

**PENGEMBANGAN BAHAN AJAR FIKIH UNTUK
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK
KELAS IX DENGAN MENGGUNAKAN KURIKULUM-13
DI MTs NEGERI 3 KABUPATEN MALANG**

Tesis

Oleh:

AHMAD SUNYOTO
NIM: 16770025



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK
IBRAHIM MALANG
2018**

**PENGEMBANGAN BAHAN AJAR FIKIH UNTUK
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK
KELAS IX DENGAN MENGGUNAKAN KURIKULUM-13
DI MTs NEGERI 3 KABUPATEN MALANG**

TESIS

Diajukan kepada

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Untuk memenuhi salah satu persyaratan

Dalam menyelesaikan program Magister

Pendidikan Agama Islam

Oleh:

Ahmad Sunyoto

NIM: 16770025

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK
IBRAHIM MALANG**

Juni 2018

LEMBAR PERSETUJUAN

Tesis dengan judul **Pengembangan Bahan Ajar Fikih Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas IX Dengan Menggunakan Kurikulum-13 Di MTs Negeri 3 Kabupaten Malang**
Telah diperiksa dan di setujui untuk di ujikan.

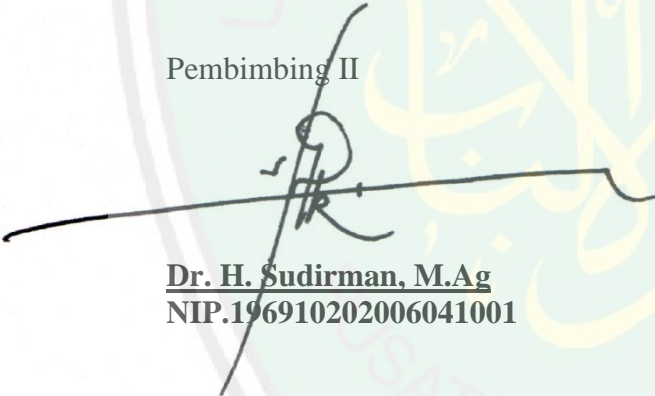
Malang, 20 Juni 2018

Pembimbing I



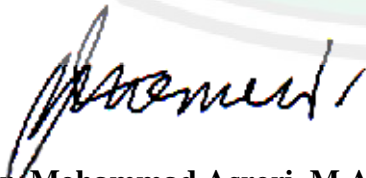
Dr. H. Isroqunnajah, M.Ag
NIP. 196702181997031001

Pembimbing II



Dr. H. Sudirman, M.Ag
NIP.196910202006041001

Mengetahui
Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam



Dr. Mohammad Asrori, M.Ag
NIP. 196910202000031001

HALAMAN PENGESAHAN

Tesis dengan judul **Pengembangan Bahan Ajar Fikih Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas IX Dengan Menggunakan Kurikulum-13 Di MTs Negeri 3 Kabupaten Malang**, telah di uji dan di pertahankan di depan sidang penguji pada tanggal 04 Juli 2018

Dewan Penguji

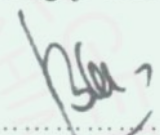
Ketua

Dr. H. Abdul Malik Karim, M.Pd
NIP. 197606162005011005


(.....)

Penguji Utama

Dr. H. Bakhruddin Fanani, M.Ag
NIP. 196304202000031004


(.....)

Anggota

Dr. H. Isroqunnajah, M.Ag
NIP. 196702181997031001


(.....)

Anggota

Dr. H. Sudirman, M.Ag
NIP. 196910202006041001


(.....)

Mengetahui

Direktur Pascasarjana



Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I
NIP. 195567171982031005

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ahmad Sunyoto

NIM : 16770025

Program Studi : Pendidikan Agama Islam Pasca Sarjana UIN Maulana
Malik Ibrahim Malang

Judul Penelitian : Pengembangan Bahan Ajar Fikih Untuk Meningkatkan
Hasil Belajar Peserta Didik Kelas IX Dengan
Menggunakan Kurikulum-13 Di MTs Negeri 3
Kabupaten Malang

Dengan sesungguhnya menyatakan bahwa tesis ini tidak berisi materi yang telah pernah ditulis oleh orang lain atau diterbitkan. Demikian juga tesis ini tidak berisi pemikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi dan dijadikan bahan rujukan.

Malang, 27 Juni 2018

Saya yang menyatakan.



Ahmad Sunyoto

NIM. 16770025

PERSEMBAHAN

Tesis ini saya persembahkan untuk kedua orang tuaku tercinta yang telah mencurahkan daya dan upayanya demi pendidikan anak-anaknya juga kepada istri dan anak-anakku yang telah mendukung dengan sepenuh hati.. Syukur alhamdulillah dengan do'a, motivasi dan juga atas semua yang engkau berikan, dengan semua itu akhirnya saya dapat melampaui semua kesulitan yang menghambat kesuksesan saya. Semoga apa yang telah saya raih saat ini dapat berguna bagi saya, agama, nusa dan bangsaku serta menjadi kebanggaan bagi engkau wahai orang tuaku tersayang Bapak Muarip (almarhum) dan Ibu Hapiyah .

Selaku dosen pembimbing Dr. H. Isroqunnajah, M.Ag dan Dr. H. Sudirman, M.Ag saya ucapkan banyak terima kasih karena berkat kesabaran mereka dalam membimbing, saya bisa menyelesaikan tesis ini dengan baik, mudah-mudahan berkat bimbingan beliau saya mendapatkan ilmu yang bermanfaat di dunia dan di akhirat, dan mudah-mudahan beliau selalu di berikan kesehatan dan keberkahan Ilmu. Amin Ya Rabbal 'Alamin.

Buat kedua kakakku terima kasih atas do'a, dorongan dan motivasi kalian sehingga saya bisa menyelesaikan tesis ini dengan baik. Dan untuk semua teman-temanku seperjuangan MPAI kelas C yang telah memberikan motivasi, semangat dan bantuannya sehingga saya bisa menyelesaikan tesis ini dengan baik.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal tesis ini. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, beliau adalah figur manusia sempurna yang mesti dijadikan teladan dalam mengarungi hidup dan kebahagiaan.

Berkat ridha Allah SWT, al-hamdulillah penulis dapat menyelesaikan proposal tesis dengan judul “Pengembangan Bahan Ajar Fikih Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas IX Dengan Menggunakan Kurikulum 13”, dengan segala keterbatasan dan kekurangannya, disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd) pada jurusan Pendidikan Agama Islam Pasca sarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.

Adalah suatu kewajiban bagi penulis untuk menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang tak kuasa penulis sebutkan satu persatu, yang penulis telah merasakan manfaat atas jasanya selama menyusun proposal tesis ini, terutama kepada:

1. Prof. Dr. Abdul Haris, M.Ag selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, beserta para wakil rektor yang telah memberikan motivasi dan nasihat untuk semangat belajar dan berkarya.
2. Prof. Dr. Mulyadi, M.Pd.I selaku Direktur Pasca sarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan fasilitas belajar dari awal hingga akhir.
3. Dr. Muhammad Asrori, M.Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Pasca sarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, dan Dr. Muhammad Amin Nur, M.A selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Pasca sarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, terima kasih atas bimbingan, arahan, motivasi, serta nasihatnya kepada penulis.

4. Dr. Muhammad Asrori, M.Ag selaku dosen wali yang selalu memotivasi untuk terus belajar.
5. Dr. Isroqunnajah, M.Ag selaku dosen pembimbing I yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan proposal tesis ini.
6. Dr. Sudirman, M.Ag selaku dosen pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan proposal tesis ini.
7. Bapak dan Ibu dosen jurusan Pendidikan Agama Islam Pasca sarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan ilmunya kepada penulis.
8. Orang Tua tercinta yang tanpa letih selalu mendoakan dan memperjuangkan pendidikan penulis.
9. Istri dan Putra Putriku yang selalu memotivasi dan memberikan semangat dalam menyelesaikan tugas proposal tesis.
10. Kepala Madrasah dan Bapak Ibu guru MTs N. 3 Malang yang selalu mendukung dan menyediakan fasilitas dalam penyelesaian proposal tesis.
11. Semua teman-teman di Jurusan Pendidikan Agama Islam Pasca sarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang angkatan 2016 atas segala dukungan dan persaudaraan yang terjalin.
12. Semua pihak yang mendukung penyelesaian tulisan ini yang tidak bisa disebutkan satu persatu oleh penulis.

Penulis menyadari bahwa proposal tesis yang telah ditulis oleh penulis jauh dari kesempurnaan. Hal ini sebab keterbatasan penulis, baik dari segi tenaga maupun pikiran. Namun, penulis berharap semoga sebuah karya kecil ini dapat memberikan manfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca umumnya.

Malang, 27 Juni 2018

Penulis

Ahmad Sunyoto

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman Transliterasi Arab Latin yang merupakan hasil keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

A. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Huruf arab	Nama	Huruf latin	Nama
ا	<i>Alif</i>	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	<i>Ba</i>	B	Be
ت	<i>Ta</i>	T	Te
ث	<i>Sa</i>	S·	Es (dengan titik diatas)
ج	<i>Jim</i>	J	Je
ح	<i>Ha</i>	H	Ha (dengan titik diatas)
خ	<i>Kha</i>	Kh	Ka dan Ha
د	<i>Dal</i>	D	De
ذ	<i>Zal</i>	Z	Zet (dengan titik diatas)
ر	<i>Ra</i>	R	Er
ز	<i>Zai</i>	Z	Zet
س	<i>Sin</i>	S	Es
ش	<i>Syin</i>	Sy	Es dan ye
ص	<i>Sad</i>	S	Es (dengan titik di bawah)
ض	<i>Dad</i>	D	De (dengan titik di bawah)
ط	<i>Ta</i>	T	Te (dengan titik di bawah)
ظ	<i>Za</i>	Z	Zet (dengan titik di bawah)

ع	<i>'Ain</i>	' _	apostrof terbalik
غ	<i>Gain</i>	G	Ge
ف	<i>Fa</i>	F	Ef
ق	<i>Qof</i>	Q	Qi
ك	<i>Kaf</i>	K	Ka
ل	<i>Lam</i>	L	El
م	<i>Mim</i>	M	Em
ن	<i>Nun</i>	N	En
و	<i>Wau</i>	W	We
هـ	<i>Ha</i>	H	Ha
ء	<i>Hamzah</i>	' _	Apostrof
ي	<i>Ya</i>	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	<i>Fathah</i>	A	A
إ	<i>Kasrah</i>	I	I
أ	<i>Dammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
نَي	<i>Fathah dan ya</i>	Ai	A dan I
نَو	<i>Fathah dan wau</i>	Au	A dan U

Contoh:

كَيْفَ : kaifa هَوَّلَ : haula

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
عَ ... أ ...	<i>Fathah dan alif atau ya</i>	a	a dan garis di atas
يِ	<i>Kasrah dan ya</i>	i	i dan garis di atas
وُ	<i>dammah dan wau</i>	u	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : mata
رَمَى : rama
قِيلَ : qila
يَمُوتُ : yamutu

D. Ta marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua, yaitu: ta marbutah yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan ta marbutah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al- serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h). Contoh:

رَوْضَةُ الأَطْفَالِ	: raudah al-afal
المدينة الفاضيلة	: al-madinah al-fadilah
الحكمة	: al-hikmah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah.

Contoh:

رَبَّنَا	: rabbana
نَجِّنَا	: najjaina
الْحَقِّ	: al-haqq
الْحَجِّ	: al-hajj
نَعْمَ	: nu'ima
عَدُوِّ	: 'aduwwun

Jika huruf ى ber-tasydid di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (يِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf maddah (i).

Contoh:

علي	: 'Ali (bukan 'Aliyy atau 'Aly)
عربي	: 'Arabi (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf (alif lam ma'arifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contohnya:

الشمس	: al-syamsu (bukan asy-syamsu)
الزلزلة	: al-zalزالah (az-zalزالah)
الفلسفة	: al-falsafah
البلاد	: al-biladu

G. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif. Contohnya:

تاءمرون	: ta'muruna
النوء	: al-nau'
شيء	: syai'un
امرت	: umirtu

H. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata Al-Qur'an (dari al-Qur'an), Sunnah, khusus dan umum.

Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fi Zilal al-Qur'an

Al-Sunnah qabl al-tadwin

Al-'Ibarat bi 'umum al-lafz la bi khusus al-sabab

I. Lafz al-Jalalah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai mudaf ilaih (frasa nominal), di transliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دين الله Dinullah

بالله Billah

Adapun ta marbutah di akhir kata yang disandarkan kepada lafz al-jalalah, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هم في رحمة الله hum fi rahmatillah

J. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa ma Muhammadun illa rasul

Inna awwala baitin wudi'a linnasi lallazi bi Bakkata mubarakan

Syahru Ramadan al-lazi unzila fih al-Qur'an

Nasir al-Din al-Tusi

Abu Nasr al-Farabi

Al-Gazali

Al-Munqiz min al-Dalal



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
LEMBAR LOGO	ii
HALAMAN JUDUL	iii
LEMBAR PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
SURAT PERNYATAAN KEASLIHAN PENELITIAN	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI	x
DAFTAR ISI	xvii
DAFTAR TABEL	xxii
DAFTAR GAMBAR	xxiii
MOTTO	xxiv
ABSTRAK	xxv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Konteks Penelitian	1
B. Batasan Masalah	11
C. Fokus Penelitian	12
D. Tujuan Penelitian	13
E. Manfaat Penelitian	13

F. Orisinalitas Penelitian	14
G. Definisi Istilah	16
H. Sistematika Pembahasan	17

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Pengembangan Bahan Ajar	21
1. Definisi Bahan Ajar	21
2. Landasan Pengembangan Bahan Ajar	22
a. Landasan Filosofis	24
b. Landasan Psikologis	24
c. Landasan Sosiologis	26
3. Tujuan dan Prinsip Pengembangan Bahan Ajar	27
4. Fungsi dan Karakteristik Bahan Ajar	30
5. Komponen-Komponen Bahan Ajar	32
6. Jenis-Jenis Bahan Ajar	33
B. Mata Pelajaran Fiqih	33
1. Pengertian Fiqih	33
2. Tujuan Mata Pelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah	35
3. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah	36
4. Standar Kompetensi Lulusan (SKL) Mata Pelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah	38

5. Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) Mata Pelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah	40
C. Konsep Kurikulum 13 (K-13)	43
1. Kerangka Dasar Kurikulum 13	43
2. Standar Kompetensi Lulusan (SKL)	45
3. Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD)	45
4. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)	48
D. Pengembangan Bahan Ajar Fiqih	51
1. Pengembangan Bahan Ajar Fiqih Untuk Meningkatkan Hasil Belajar	51
2. Nilai-Nilai Yang Dikembangkan Dalam Produk Bahan Ajar Fiqih Untuk Meningkatkan Hasil Belajar	59
3. Efektifitas Penggunaan Bahan Ajar Fiqih Terhadap Peningkatan Hasil Belajar	63

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	67
B. Kehadiran Peneliti	68
C. Latar Penelitian	68
D. Data dan Sumber Data Penelitian	69
E. Tehnik Pengumpulan Data	70
F. Tehnik Analisis Data	74

BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Analisis Produk Yang Akan Dikembangkan	76
1. Studi Pendahuluan	76
2. Studi Literatur	77
3. Survey dan Wawancara	78
B. Pengembangan Produk Awal	79
1. Merumuskan Tujuan	79
2. Merumuskan Butir-Butir Materi	80
3. Mengembangkan Alat Pengukur Keberhasilan	80
4. Penulisan Naskah	80
5. Uji Coba Naskah	81
C. Validasi Ahli dan Revisi	81
1. Hasil Validasi Materi/Isi	81
a. Buku Ajar Peserata Didik	82
b. Buku Pedoman Guru	84
2. Hasil Validasi Ahli Desain dan Media Pembelajaran	85
a. Buku Ajar Peserta Didik	86
b. Buku Pedoman Guru	90
D. Uji Coba Lapangan Skala Kecil	94
1. Uji Coba Perorangan	94
2. Uji Coba Kelompok	96

E. Uji Coba Lapangan Skala Besar dan Produk Akhir	98
1. Uji Coba Kelas IX	99
2. Uji Coba Guru Bidang Studi	102

BAB V PEMBAHASAN

A. Produk Hasil Pengembangan Bahan Ajar	105
B. Karakteristik Bahan Ajar	106
1. Karakteristik Bahan Ajar dari Aspek Materi/Isi	107
2. Karakteristik Bahan Ajar dari Aspek Desain dan Media Pembelajaran	109

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan	126
B. Saran	127

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Orisinalitas Penelitian dan Pengembangan	14
Tabel 2.1	Pemetaan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar	42
Tabel 3.1	Skala Interval dalam Penelitian Pengembangan Bahan ajar	72
Tabel 3.2	Pedoman dan Kriteria Skoring	73
Tabel 4.1	Identifikasi Buku Ajar Kelas IX	78
Tabel 4.2	Hasil Validasi Ahli Materi/Isi Terhadap Buku Ajar Siswa	82
Tabel 4.3	Hasil Validasi Ahli Materi/Isi Terhadap Buku Pedoman guru	84
Tabel 4.4	Hasil Validasi Ahli Desain dan Media Pembelajaran Terhadap Buku Ajar Peserta Didik	86
Tabel 4.5	Paparan Deskriptif Hasil Validasi Ahli Desain dan Media Pembelajaran Terhadap Buku Ajar Peserta Didik	88
Tabel 4.6	Hasil Validasi Ahli Desain dan Media Pembelajaran Terhadap Buku Pedoman Guru	91
Tabel 4.7	Paparan Deskriptif Hasil Validasi Ahli Desain dan Media Pembelajaran Terhadap Buku Ajar Peserta Didik	91
Tabel 4.8	Hasil Nilai Pre-Test dan Post-Test Uji Coba Perorangan	95
Tabel 4.9	Hasil Nilai Pre-Test dan Post-Test Uji Coba Kelompok Kecil	96
Tabel 4.10	Hasil Nilai Pre-Test dan Post-Test Uji Coba Lapangan	99
Tabel 4.11	Hasil Uji Coba Guru Bidang Studi	103

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Komponen Kurikulum	23
Gambar 5.1. Cover Sampul Bahan Ajar	119



MOTTO

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ط

وَجِدْلُهُمْ بِأَتْيَى هِىَ أَحْسَنُ ج

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik.

ABSTRAK

Ahmad Sunyoto. 2018. *Pengembangan Bahan Ajar Fikih Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas IX Dengan Menggunakan Kurikulum-13 Di MTs Negeri 3 Kabupaten Malang*. Tesis, Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: (1) Dr. H. Isroqunnajah, M.Ag. (2) Dr. H. Sudirman, M.Ag.

Kata Kunci: Pengembangan Bahan Ajar, Fikih, Meningkatkan Hasil Belajar

Pengembangan bahan ajar Fikih untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas IX di MTs Negeri 3 Kabupaten Malang ini didasarkan pada kenyataan bahwa belum tersedianya bahan ajar yang memiliki kriteria sebagai bahan ajar yang mempunyai spesifikasi berbasis Kurikulum 13.

Model pengembangan yang digunakan dalam metode penelitian dan pengembangan bahan ajar ini adalah model R&D Borg dan Gall (1983) yang telah

disederhanakan, yaitu (1) melakukan analisis produk yang akan dikembangkan, (2) mengembangkan produk, (3) validasi ahli dan revisi, (4) uji coba lapangan skala kecil dan revisi, dan (5) uji coba lapangan skala besar dan produk akhir. Sedangkan subyek uji cobanya terdiri atas ahli materi/isi, ahli desain dan media pembelajaran, guru bidang studi Fikih dan peserta didik kelas IX A MTs Negeri 3 Kabupaten Malang.

Hasil penelitian dan pengembangan bahan ajar ini berupa material printed

yaitu sebuah bahan ajar "**Fikih Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas IX Dengan Menggunakan Kurikulum-13**" yang terdiri dari buku ajar siswa dan buku pedoman guru. Adapun materi/content buku ajar mengacu pada Permenag No. 2 Tahun 2008 tentang SKL dan Standar Isi PAI dengan menggunakan Kurikulum 13.

Adapun hasil uji coba bahan ajar oleh ahli materi/isi diperoleh tingkat kelayakan buku ajar siswa sebesar 85,3% dengan kualifikasi baik, sedangkan buku pedoman guru sebesar 88% dengan kualifikasi baik. Untuk uji ahli desain dan media pembelajaran diperoleh tingkat kelayakan buku ajar siswa sebesar 75% dengan kualifikasi cukup baik, sedangkan buku pedoman guru sebesar 77,3% dengan kualifikasi cukup baik. Uji coba perorangan ada peningkatan sebesar 15% setelah menggunakan produk bahan ajar, uji coba kelompok 18,3% dan uji coba lapangan sebesar 20%. Jadi dapat diambil kesimpulan akhir bahwa bahan ajar mata pelajaran Fikih Dengan Menggunakan Kurikulum 13 pada siswa kelas IX MTs Negeri 3 Kabupaten Malang efektif dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

ABSTRACT

Ahmad Sunyoto. 2018. Development of Jurisprudence Materials to Improve Student Learning Outcomes Class IX By Using Curriculum-13 In MTs Negeri 3 Malang Regency. Thesis, Master (Islamic Education) UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Advisors: (1) Dr. H. Isroqunnajah, M.Ag. (2) Dr. H. Sudirman, M.Ag.

Keywords: *Development of Teaching Materials, Jurisprudence, Improving Learning Outcomes*

The development of Fikih teaching materials to improve the learning outcomes of IX class students in MTs Negeri 3 Kabupaten Malang is based on the fact that the unavailability of teaching materials that have criteria as teaching materials that have specifications based on curriculum 13.

The development model used in this research method and the development of teaching materials is the Borg and Gall (1983) R & D model (1) take give analysis of product to growth (2) product development, (3) expert validation and revision, (4) small field trial and revision, and (5) large scale field trials and final product. While the test subjects consist of expert material / content, design experts and instructional, teachers of Fikih study class IX A MTs Negeri 3 Malang.

The results of research and development of this teaching material in the form of printed material which is a teaching material "Fikih To Improve Student Learning Results Class IX By Using Curriculum-13" which consists of student textbooks and teacher manuals. The content/textbook content refers to Permenag no. 2 Year 2008 on SKL and Standard Content of PAI by using curriculum 13.

The results of experimental material test by the material/content experts obtained the level of student textbook elearning of 85.3% with good qualifications, while the teacher manual of 88% with good qualifications. For the test of design and instructional media, it is found that the students' textbook eligibility level is 75%. With good qualification, while teacher manual is 77,3% with good enough qualification. Individual trials have increased by 15% after using the teaching materials product, 18.3% group trial and 20% cobaltangan test. So the final conclusion can be drawn that the subject of teaching jurisprudence Using Curriculum 13 on the students of class IX MTs Negeri 3 Malang regency can effectively improve the learning result of students.

مخلص البحث

احمد سوجطى, 2018. تطوير مواد الفقه لتحسين نتائج تعلم الطلبة لفصل التاسع باستخدام المنهاج - 13 في المدرسه ثناويه مالانق رسالة الماجستير. قسم التربية الإسلامي، كلية الدراسات العليا بجامعة مولانا مالك ابراهيم الاسلاميه الحكوميه مالانق. المشرف الاول: د.الحاج اسراق الناجح الماجستير . المشرف الثاني: د. الحاج سودرمان الماجستير

الكلمات المفتاحية: تطوير مواد التدريس ، الفقه ، تحسين نتائج التعلم

تطوير مواد الفقه لتحسين نتائج تعلم الطلبة لفصل التاسع باستخدام المنهاج - 13 في المدرسه ثناويه مالانق يستند إلى حقيقة عدم توافر المواد التعليمية التي لديها معايير كمواضع التدريس التي لها مواصفات تعتمد على المنهج 13.

(1) إن نموذج التطوير المستخدم في هذه الطريقة البحثية وتطوير المواد التعليمية هو نموذج بورغ و غال (2) تطوير المنتج ، (3) التحقق من صحة ومراجعة الخبراء ، (4) التجربة الميدانية الصغيرة والمراجعة ، و (5) التجارب الميدانية واسعة النطاق والمنتج النهائي. في حين أن الموضوعات اختبار تتكون من المواد الخبير / المحتوى ، وخبراء التصميم و مديا فمبلاجان ومعلمي دراسة الفقه لفصل التاسع في المدرسه ثناويه مالانق

نتائج البحث والتطوير لهذه المادة التعليمية في شكل مواد مطبوعة وهي مادة تعليمية افقه لتحسين نتائج تعلم الطلاب الطلبة لفصل التاسع باستخدام المنهج - 13 الذي يتألف من كتب الطلاب وأدلة المعلم. يشير محتوى المحتوى / الكتاب إلى فرمنق 2 عام 2008 على س ك ل والمحتوى القياسي من قسم التربية الإسلامي باستخدام المنهج 13

حصلت نتائج اختبار المواد التجريبية من قبل خبراء المواد / المحتوى على مستوى كتاب الطالب التدريبي الإلكتروني بنسبة 85.3% مع مؤهلات جيدة ، في حين أن دليل المعلم 88% مع مؤهلات جيدة. بالنسبة لاختبار التصميم والوسائط التعليمية ، وجد أن مستوى الأهلية لأدب الطلاب هو 75% مع مؤهلات جيدة ، في حين أن دليل المعلم هو 77,3% مع مؤهل جيد بما فيه الكفاية. زادت التجارب الفردية بنسبة 15% بعد استخدام المنتج مواد التدريس ، 18.3% محاكمة المجموعة و 20% اختبار كوباتانجان. وبالتالي يمكن استخلاص الاستنتاج النهائي أن موضوع تدريس الفقه

باستخدام المنهج 13 على الطلاب من الدرجة لفصل التاسع في المدرسه ثناويه مالانق يمكن أن يحسن بفعالية نتائج التعلم من الطلاب.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Problem yang urgen sering dihadapi pendidik dalam kegiatan pembelajaran adalah menyiapkan materi pembelajaran (bahan ajar) yang tepat dalam rangka membantu peserta didik mencapai kompetensi. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa dalam kurikulum atau silabus, materi bahan ajar hanya dituliskan secara garis besar dalam bentuk “materi pokok”. Menjadi tugas pendidik untuk menjabarkan materi pokok tersebut sehingga menjadi bahan ajar yang lengkap. Selain itu bagaimana cara memanfaatkan bahan ajar yang juga merupakan masalah tersendiri. Pemanfaatan yang dimaksud adalah bagaimana cara mengajar yang efektif dari pihak pendidik dan cara mempelajarinya dari pihak peserta didik.

Berkenaan dengan pemilihan bahan ajar ini, secara umum masalah yang dimaksud meliputi cara penentuan konsep materi, kedalaman, ruang lingkup, urutan penyajian dan perlakuan (*treatment*) terhadap materi pembelajaran. Masalah lainnya yang berkenaan dengan bahan ajar adalah memilih sumber di mana bahan ajar tersebut didapatkan. Pendidikan yang implementasinya melalui proses pembelajaran merupakan interaksi antara siswa sebagai peserta didik dan guru sebagai pendidik. Dalam PP nomor 19 tahun 2005 Pasal 20, pendidik diharapkan mengembangkan materi pembelajaran yang dipertegas melalui Permendiknas nomor 41 tahun 2007 tentang Standar Proses.

Mengatur tentang perencanaan proses pembelajaran yang mensyaratkan bagi pendidik pada satuan pendidikan untuk mengembangkan RPP. Salah satu elemen dalam RPP adalah sumber belajar, dengan demikian pendidik diharapkan untuk mengembangkan bahan ajar sebagai salah satu sumber belajar.

Menurut Andi Prastowo, bahan ajar adalah segala bahan yang digunakan untuk mempermudah pendidik dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar.¹ Kurikulum 2013 merupakan kurikulum baru yang dikembangkan untuk memperbaiki mutu pembelajaran. Kurikulum 2013 mencakup kompetensi yang tercantum dalam penjelasan pasal 35 UU No. 20 Tahun 2003.²

Dalam ketetapan Kemendikbud, maka peserta didik dituntut untuk mampu menguasai tiga aspek pembelajaran yakni kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan. Dalam Kurikulum 2013 pembelajaran dilaksanakan dengan mengimplementasikan pendekatan saintifik (pendekatan ilmiah). Pendekatan ilmiah ini meliputi lima aspek kegiatan, terdiri dari mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan membentuk jejaring.³

Bahan ajar yang dibuat sesuai Kurikulum 2013 dapat dijadikan sebagai pendukung pembelajaran ilmiah dan memenuhi kebutuhan bahan ajar dengan kurikulum terbaru. Bahan ajar tersebut bisa berupa bahan ajar cetak seperti buku. Bahan ajar yang ada umumnya menggunakan bahasa baku dan

¹ Andi Prastowo, *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar*, (Jakarta: Diva Press, 2012), hlm, 16

² Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tentang (*Sistem Pendidikan Nasional*, 2003), hlm, 1

³ Kemendikbud, *Konsep Pendekatan Scientific*. (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2013), hlm, 4

terdapat istilah kata dalam kalimat yang masih sukar dipahami sehingga membuat peserta didik kurang termotivasi untuk membaca, jadi diperlukan bahan ajar yang menarik. Bahan ajar yang dipilih adalah modul sebagai salah satu sumber belajar lain yang sebelumnya sudah ada LKS (Lembar Kerja Siswa). LKS tersebut telah disusun oleh team MGMP Madrasah Tsanawiyah dilingkungan Kementerian Agama Kabupaten Malang.

Untuk dapat menyusun bahan ajar (modul) pengembangan produk-produk pendidikan/pembelajaran yang layak dapat dimanfaatkan dan sesuai dengan kebutuhan, maka perlu kiranya pendidik melakukan penelitian pengembangan (*research and development*). Penelitian seperti ini akan lebih memfokuskan tujuan untuk menghasilkan dan mengembangkan produk yang layak digunakan dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Soenarto dalam makalahnya memberikan batasan tentang penelitian pengembangan sebagai suatu proses untuk mengembangkan dan memvalidasi produk-produk yang akan digunakan dalam pendidikan dan pembelajaran.⁴ Penelitian pengembangan adalah upaya untuk mengembangkan dan menghasilkan suatu produk berupa materi mata pelajaran dan atau strategi pembelajaran, digunakan untuk mengatasi pembelajaran di kelas, dan bukan untuk menguji teori. Pengertian yang hampir sama juga dikemukakan oleh Borg & Gall bahwa, penelitian pengembangan adalah usaha untuk mengembangkan dan memvalidasi produk-produk yang akan digunakan

⁴ Soenarto, *Metodologi Penelitian Pengembangan untuk Peningkatan Kualitas Pembelajaran (Research Methodology to the Improvement of Instruction)*. Makalah disajikan pada Pelatihan Nasional Penelitian Peningkatan Kualitas Pembelajaran dan Penelitian Tindakan Kelas (PPKP dan PTK), bagi Dosen LPTK, Batam, 8-11 Agustus, 2005)

dalam pendidikan.⁵ Seel & Richey juga memberikan pengertian bahwa, pengembangan adalah proses penerjemahan spesifikasi desain ke dalam bentuk fisik.⁶ Pengembangan atau sering disebut juga sebagai penelitian pengembangan, dilakukan untuk menjembatani antara penelitian dan praktik pendidikan.⁷

Penelitian dan pengembangan atau *Research and Development (R&D)* atau sering disebut “pengembangan“ adalah strategi atau metode penelitian yang cukup ampuh untuk memperbaiki praktik pembelajaran. Lebih real dengan demikian, penelitian pengembangan penting untuk dilakukan dalam upaya memecahkan masalah pembelajaran dengan produk tertentu.

Menurut penjelasan Prastowo bahan ajar merupakan segala bahan (baik informasi, alat, maupun teks) yang disusun secara sistematis yang menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai peserta didik dan digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan untuk perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran.⁸

Apabila bahan ajar di madrasah sudah tersedia tetapi belum efektif dalam pengembangan, tentu saja hal ini dapat menghambat pengayaan proses pembelajaran. Untuk mengatasi permasalahan tersebut maka peneliti ingin melakukan penelitian dengan melakukan pengembangan bahan ajar berupa

⁵ Walter Borg & M.D Gall, *Educational Research: An Introduction*, (London: Longman Inc, 1983), hlm, 772

⁶ Seels, B. B. & Richey, R. C. *Instructional Technology: The Definition and Domains of the Field*, (Washington: AECT, 1994), hlm, 69

⁷ Ardhana, I W, *Konsep Penelitian Pengembangan dalam Bidang Pendidikan dan Pembelajaran*. (Makalah disampaikan pada Lokakarya Nasional Angkatan II Metodologi Penelitian Pengembangan Bidang Pendidikan dan Pembelajaran, Malang, 22-24 Maret, 2002)

⁸ Andi Prastowo, *Pengembangan Bahan Ajar Tematik*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014), hlm, 20

modul yang diharapkan mampu membantu peserta didik dalam memahami, menalar, mencoba dan menerapkan bahan ajar tersebut agar proses belajar dapat berjalan lancar sesuai implementasi dari Kurikulum 2013 melalui pendekatan saintifik dimana peserta didik dapat belajar secara mandiri serta dapat meningkatkan hasil belajar.

Adapun hasil penelitian lain yang merujuk pada pengembangan bahan ajar salah satunya adalah penelitian? Berdasarkan pengalaman, peneliti sebagai pengampu mata pelajaran Fiqih tahun pelajaran 2017/2018 pembelajaran telah menerapkan *e-learning* dalam tingkat yang paling sederhana yaitu sebagai tempat mengunggah materi dan tugas, bila diibaratkan pemanfaatannya masih layak. Dan tentunya dalam hal ini, manfaat *e-learning* belum diperoleh secara optimal padahal fasilitas untuk itu ada. Karenanya, peneliti ingin mengoptimalkan pemanfaatan modul yang ada di madrasah dan mensub tema sebagian pembelajaran konvensional (tatap muka) dengan pembelajaran problem solving yang selanjutnya dikenal *Contekstual Teaching Learning* untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Menurut Galvin “*Blended learning course is an effective way to teach the skill and promote an evidence-based approach to practice in this area*”.⁹ Hasil penelitian merekomendasikan agar pembelajaran mengkolaborasikan antara tatap muka dan model CTL, karena sangat relevan dengan kecenderungan budaya belajar di madrasah. Dalam merancang suatu pembelajaran dengan *kontekstual learning*, adalah penyiapan perangkat

⁹ Galvin B, *A Blended Learning Course Teaching Information Literacy For Substance Use Prevention Work*, (Journal of information Literacy. Volume 5 issue 1, 2011), hlm, 65-88

pembelajaran guna mendukung keberlangsungan dan kelancaran pembelajaran selanjutnya sehingga *kontekstual learning* dapat meningkatkan kualitas bukan malah lebih rendah kualitasnya dibandingkan pembelajaran tatap muka. Mengingat pada penerapan *kontekstual learning* menuntut kemandirian peserta didik dalam belajar, maka pengembangan perangkat pembelajaran yang diprioritaskan adalah modul pembelajaran.

Modul yang tersusun dengan model berbasis CTL, kelebihanannya dibandingkan dengan modul cetak adalah sifatnya yang interaktif memudahkan dalam navigasi, memungkinkan menampilkan/memuat gambar, dan animasi serta dilengkapi tes/pertanyaan formatif yang memungkinkan umpan balik otomatis dengan segera. Modul yang akan dikembangkan dalam penelitian ini disusun berbasis pemecahan masalah. Beberapa keunggulan penggunaan modul ini diantaranya: 1) mudah digunakan, tampilan sangat fleksibel dan tanpa membutuhkan penguasaan bahasa tertentu dalam penggunaannya, 2) terdapat soal-soal latihan seperti soal pilihan ganda dan essay sehingga memungkinkan peserta didik mampu berpikir kritis-logis-sistematis, dan 3) adanya pola/model text kalimat-kalimat ilustrasi, berbentuk gambar sehingga memudahkan dalam penyusunan *equation fiqih*.

Modul apa yang dikembangkan? Modul yang dikembangkan berorientasi pemecahan masalah. Hal ini untuk menjawab permasalahan yang peneliti temui selama mengampu pembelajaran dua tahun sebelumnya yaitu rendahnya hasil belajar peserta didik. Keterampilan berpikir kritis adalah keterampilan mengidentifikasi fakta yang relevan, mengenali keterbatasan,

asumsi-asumsi atau kekhususan yang berkaitan dengan prosedur yang digunakan, dan menentukan jawaban yang rasional. Dari analisis hasil penilaian tengah semester (PTS) peserta didik pada pembelajaran Fiqih tahun akademik 2016/2017, sebagian besar peserta didik gagal dalam menjawab soal-soal yang menuntut keterampilan berpikir kritis.

Berdasarkan koreksi terhadap asumsi jawaban yang diberikan secara tulis kepada peserta didik kelas IX A yang jumlahnya 32 diperoleh sebaran sebagai berikut: ada 20% peserta didik tidak memberikan jawaban, 40% memberikan jawaban tanpa alasan, 30% peserta didik memberikan jawaban tapi alasan masih belum jelas, dan hanya ada 10% yang mampu menjawab dengan benar. Hal ini mengindikasikan bahwa peserta didik gagal membedakan antara informasi, alasan, dan tuntutan-tuntutan relevan dengan yang tidak relevan dan berarti bahwa keterampilan berpikir kritis peserta didik masih rendah.

Penggunaan modul berorientasi pemecahan masalah akan menuntun peserta didik untuk mencari pemecahan masalah secara mandiri dan hal ini akan memberikan suatu pengalaman konkrit dalam pemecahan masalah sehingga menumbuhkan dan melatih keterampilan berpikir tingkat tinggi untuk meningkatkan hasil belajar. Hal ini sesuai dengan pendapat Shadiq¹⁰ menyatakan bahwa salah satu upaya yang dilakukan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis sebagai tuntutan era global adalah membiasakan peserta didik melakukan pemecahan masalah bukan saja diakhir pembelajaran

¹⁰Shadiq, F. 2012. *Pentingnya pemecahan Masalah*, Tersedia pada http://p4tkmatematika.org/file/problemsolving/Pemecahan_Masalah_SMP.pdf (diakses tanggal 10 Nopember 2017)

tetapi di awal pembelajaran dengan menjadikan pemecahan masalah sebagai suatu pendekatan pembelajaran Fiqih. Hasil penelitian terdahulu Suarsana & Parwati juga menunjukkan bahwa pengembangan modul berorientasi penalaran dan pemecahan masalah berhasil mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas maka tujuan umum dari penelitian ini adalah mengembangkan modul Fiqih berorientasi pemecahan masalah yang merupakan salah satu konten pendukung dalam pembelajaran K-13. Secara khusus penelitian ini ditujukan untuk mendiskripsikan kualitas modul yang telah dikembangkan, mengetahui efektifitas modul dalam upaya meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik serta mengetahui tanggapan peserta didik terhadap penggunaan modul dalam pembelajaran Fiqih.

Prinsip dalam pengembangan modul ini dipandu dengan kaidah-kaidah tahapan saintifik yang mencakup komponen mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasi, mengkomunikasikan. Dalam modul ini lebih mengedepankan empat kelompok yang saling terkait yaitu berkenaan dengan sikap spiritual (Kompetensi Inti 1), sikap sosial (Kompetensi Inti 2), pengetahuan (Kompetensi Inti 3), dan penerapan pengetahuan (Kompetensi Inti 4).

Pemanfaatan hasil penelitian sebagai sumber belajar dapat memberikan pengalaman nyata bagi peserta didik karena informasi yang disajikan diperoleh melalui pengamatan peneliti di madrasah.

Selain itu, pembelajaran lebih berdaya guna karena bahan ajar disusun menurut jenjang akademik. Oleh karena itu, hasil-hasil penelitian yang relevan perlu dijadikan materi pembelajaran di madrasah sehingga karya para peneliti dapat berdayaguna.

Keuntungan yang diperoleh dari pembelajaran dengan penerapan modul adalah menumbuhkan hasil belajar peserta didik karena memudahkan memperoleh informasi pembelajaran, peserta didik dapat mengetahui pada modul (materi) yang mana telah berhasil dan pada bagian modul (materi) yang mana mereka belum berhasil, dan bahan pelajaran terbagi lebih merata dalam satu semester. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka pembelajaran dengan menggunakan modul yang dikembangkan melalui pemanfaatan hasil penelitian secara efektif akan dapat mengubah konsepsi peserta didik menuju konsep ilmiah. Pada gilirannya hasil belajar mereka dapat ditingkatkan seoptimal mungkin dari segi kualitas maupun kuantitas.

Pentingnya ketersediaan modul yang dikembangkan dengan memanfaatkan hasil-hasil penelitian pendidikan, materi yang akan disajikan akan menghubungkan keterkaitan antara fakta yang diperoleh dari pengumpulan data, konsep dari kajian teori, prosedur dan prinsip yang terkandung dalam materi pembelajaran.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengembangkan bahan ajar melalui pemanfaatan hasil penelitian pembelajaran Fiqih dalam bentuk modul dan mengetahui keefektifan modul yang dikembangkan dalam pembelajaran, strategi belajar mengajar Fiqih pada peserta didik di semester ganjil tahun

pelajaran 2017/2018. Modul merupakan suatu cara pengorganisasian materi pelajaran yang memperhatikan fungsi pendidikan. Strategi pengorganisasian materi pembelajaran mengandung *squencing* yang mengacu pada pembuatan urutan penyajian materi pembelajaran, dan *synthesizing* yang mengacu pada upaya untuk menunjukkan kepada peserta didik keterkaitan antara fakta, konsep, prosedur dan prinsip yang terkandung dalam materi pembelajaran.

Dalam merancang materi pembelajaran, terdapat lima kategori kapabilitas yang dapat dipelajari oleh peserta didik, yaitu informasi verbal, keterampilan intelektual, strategi kognitif, sikap, dan keterampilan motorik.¹¹ Pendidik juga dituntut lebih kreatif dalam mengembangkan soal-soal berikut rubrik dan penskorannya sesuai dengan kebutuhan peserta didik, dan pendidik diharapkan untuk memiliki catatan sikap, keterampilan, pengetahuan atau nilai-nilai karakter yang dimiliki peserta didik selama proses pembelajaran. Tentu hal ini menambah daya pendidik dalam penyusunan soal, karena pendidik dalam hal ini harus mampu mendesain ulang soal-soal berikut rubrik dan penskoran dalam penilaian autentik.

Implementasi mendesain soal-soal *Higher-Order Thinking Skills (HOTS)* di MTs Negeri 3 Malang Kabupaten Malang telah menerapkan Kurikulum 2013 pada pembelajaran Fikih sejak tahun ajaran 2014/2015 yang dimulai pada kelas VII, untuk dijadikan pilot project kurikulum 2013. (Wawancara tanggal 18 September 2017).¹²

¹¹ Saito dkk, *Case Study of Indonesian Mathematics and Science Teacher*, (Journal of In-service Education, 2010), hlm, 171-184

¹² Wawancara dengan Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Kabupaten Malang

Berdasarkan observasi awal (18 September 2017) terlihat bahwa implementasi soal yang mengarah pada berpikir kritis di madrasah tersebut masih memiliki kendala. Sebagaimana pernyataan dari pendidik yang menyebutkan bahwa selama ini sosialisasi tentang mempelajari soal-soal berpikir kritis masih belum dapat dipahami secara optimal. sehingga mereka harus mempelajari lebih intens dan berkelanjutan. Kondisi tersebut yang masih dirasa kesulitan, maka perlu pembiasaan latihan-latihan soal, karena harus mempelajari tentang bagaimana penyusunan soal-soal berpikir kritis sesuai kaidah-kaidah penyusunan soal yang benar.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti melakukan penelitian dan pengembangan modul sebagai alternatif referensi di sekolah atau madrasah bertujuan pengayaan pembelajaran dan diharapkan pembelajaran berkelanjutan dapat mempunyai dampak lebih positif, maka peneliti fokus dengan judul “Pengembangan Bahan Ajar Fikih Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas IX Dengan Menggunakan Kurikulum-13 Di MTs Negeri 3 Malang Kabupaten Malang”.

B. Batasan Masalah

Pembahasan masalah ini bertujuan untuk menghindari luasnya pembahasan tentang bahan ajar dalam konteks meningkatkan hasil belajar. Hal ini telah banyak dilakukan penelitian tentang bahan ajar fikih dalam perspektif yang berbeda-beda. Sebelum penulis akan membatasi yang akan diteliti, maka penulis terlebih dahulu mengidentifikasi masalah-masalah yang

relevan dengan topik penelitian. Dengan kata lain pada bagian identifikasi masalah dapat ditemukan hasil eksplorasi berbagai masalah yang kemungkinan ada dilokasi penelitian berkaitan dengan topik yang diteliti. Dari latar belakang masalah dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Pengertian bahan ajar
2. Pengertian Fiqih
3. Meningkatkan hasil belajar
4. Pengertian Kurikulum 13

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka didapat rumusan masalah dalam penelitian dan pengembangan bahan ajar adalah:

1. Bagaimana pengembangan bahan ajar modul sebagai pendukung implementasi pembelajaran Kurikulum-13 untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Fiqih kelas IX semester ganjil?
2. Bagaimana kelayakan / respon peserta didik terhadap bahan ajar modul sebagai pendukung implementasi pembelajaran Kurikulum-13 untuk meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran Fiqih kelas IX semester ganjil?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui proses pengembangan bahan ajar modul sebagai pendukung implementasi pembelajaran Kurikulum-13 pada mata pelajaran Fiqih kelas IX semester ganjil.
2. Untuk mengetahui kelayakan / respon peserta didik terhadap bahan ajar modul sebagai pendukung implementasi pembelajaran Kurikulum-13 pada mata pelajaran Fiqih kelas IX semester ganjil.

E. Manfaat Penelitian

Adapun dari hasil penelitian ini sangat diharapkan menjadi khazanah keilmuan yang bermanfaat, dengan beberapa klasifikasi sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan bagi peneliti selanjutnya dan dapat dijadikan bahan masukan dalam memahami pembelajaran yang selalu dinamis dengan kurikulum yang sudah ditetapkan oleh pemerintah (Kurikulum 13) bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.

2. Manfaat praktis

Secara praktis, hasil penelitian pengembangan bahan ajar Fiqih ini diharapkan dapat menghasilkan bahan ajar berupa modul kelas IX yang sesuai dengan tingkat berpikir kritis dan sistematis yang kontekstual, serta menarik. Selain itu, hasil penelitian dan pengembangan diharapkan

dapat bermanfaat sebagai masukan bagi pendidik, peserta didik, madrasah sebagai institusi pendidikan dan peneliti.

F. Orisinalitas Penelitian

Berdasarkan pengamatan beberapa hasil tesis di perpustakaan UIN Maulana Malik Ibrahim, terdapat beberapa penelitian dan pengembangan bahan ajar yang hampir memiliki kesamaan. Kesamaan rata-rata terletak pada penelitian dan pengembangan bahan ajar, dan juga sama-sama menghasilkan produk buku, modul atau LKS pada jenjang MI, SMP / MTs, dan SMA. Sedangkan dari hasil pengembangan dan juga pendekatannya memiliki perbedaan. Untuk lebih jelasnya peneliti membuat tabel berikut:

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian dan Pengembangan

Ririn Suneti (Tesis 2007)	Persamaan & Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
Pengembangan Bahan Ajar Pembelajaran Akhlaqul Karimah Berbasis Pertanyaan (Studi Kasus di MTs Muhammadiyah dan SMPN 14 Malang)	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Mengembangkan Bahan Ajar ❖ Menghasilkan produk buku ajar ❖ Produk yang diajarkan adalah buku ajar akhlak <ul style="list-style-type: none"> • Penyajian materi berupa pertanyaan dengan menggunakan Questioning-Corebina dalam PTK • Menggunakan desain pengembangan Four D-Model • Subjek penelitian di MTs Muhammadiyah dan SMPN 14 Malang 	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Fokus penelitian ini adalah pengembangan bahan ajar Fikih ❖ Bahan ajar yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan kurikulum 13 ❖ Model pengembangan dengan menggunakan model <i>research and development (R & D) Borg & Gall</i>

		❖ Subjek uji coba penelitian siswa kelas IX MTs N 3 Malang Kabupaten Malang
Sutiah (Desertasi, 2008)	Persamaan & Perbedaan	
Pengembangan Model Bahan Ajar Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Pendidikan Karakter Dengan Pendekatan Kontekstual di SMA kelas X Kota Malang	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Mengembangkan bahan ajar ✓ Menghasilkan produk bahan ajar ✓ Menggunakan desain pengembangan Borg & Gall ➤ Produk yang dihasilkan berupa buku PAI ➤ Subjek uji coba pada siswa kelas X SMA kota Malang ➤ Bahan ajar untuk semester satu ➤ Hasil belajar selain dari SK dan KD juga dikembangkan dengan pendidikan karakter Lickona 	
Fitratun Uyun (Tesis, 2010)	Persamaan & Perbedaan	
Pengembangan Bahan Ajar Pembelajaran Al Quran Hadits Dengan Pendekatan Hermeneutik bagi kelas V MIN Malang 1	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Mengembangkan bahan ajar ✓ Menghasilkan produk buku ajar ❖ Produk yang dihasilkan berupa LKS mata pelajaran Quran Hadits ❖ Menggunakan model pengembangan Dick & Carey ❖ Subjek uji coba pada siswa kelas V MIN Malang 1 	
Nino Indrianto (Tesis, 2011)	Persamaan & Perbedaan	
Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam Multikultural Bagi Siswa Kelas XII SMAN 1 Kediri	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Mengembangkan bahan ajar ✓ Menghasilkan produk bahan ajar ✓ Menggunakan desain pengembangan Borg & Gall ✚ Produk yang dihasilkan berupa modul pembelajaran PAI ✚ Hasil belajar selain dari SK dan KD juga dikembangkan dengan pendekatan multikultural 	

	<ul style="list-style-type: none"> ✚ Bahan ajar untuk semester satu ✚ Subjek uji coba pada siswa kelas XII SMAN 1 Kediri 	
Romdloni (Tesis, 2012)	Persamaan & Perbedaan	
Pengembangan Bahan Ajar Akidah Akhlak Berbasis Pendidikan Karakter Kebangsaan Pada Siswa Kelas VII MTs Darussa'adah Malang	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Mengembangkan bahan ajar ✓ Menghasilkan produk perangkat pembelajaran akidah akhlak <ul style="list-style-type: none"> ○ Produk yang dihasilkan berupa perangkat pembelajaran ○ Menggunakan model pengembangan Borg & Gall ○ Subjek uji coba kelas VII MTs Darussa'adah Malang 	

G. Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami penelitian ini, maka ditegaskan beberapa istilah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bahan Ajar

Bahan ajar adalah suatu proses atau cara pembuatan pengembangan bahan-bahan materi mata pelajaran yang disusun secara sistematis untuk digunakan pendidik dan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.¹³ Adapun produk yang dikembangkan adalah modul sebagai bahan ajar dengan menggunakan Kurikulum-13 pada kelas IX semester ganjil di MTs Negeri 3 Malang Kabupaten Malang.

2. Kurikulum 13

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta

¹³ Jian Belawati, *Pengembangan Bahan Ajar Edisi Kesatu*, (Jakarta: Pusat Penerbitan. Universitas Terbuka, 2003), hlm, 1

cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Maka pendekatan Kurikulum 13 adalah titik tolak atau sudut pandang terhadap proses pembelajaran dengan menggunakan perangkat, rencana, dan pengaturan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

3. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah perubahan tingkah laku, sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang spiritual, afektif, kognitif, dan psikomotorik. Hasil belajar merupakan prestasi belajar yang dicapai peserta didik dalam proses kegiatan belajar mengajar dengan membawa suatu perubahan dan pembentukan tingkah laku yang positif.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini terdiri dari VI bab yang terfokus pada beberapa pokok bahasan saling terkait dengan penelitian. Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini sebagai berikut:

Bab Pertama: Pendahuluan

Pada bab pertama ini secara umum pembahasannya berisi tentang harapan agar pembaca dapat menemukan latar belakang atau alasan secara teoritis dari sumber bacaan yang terpercaya dan keadaan realistik di lokasi penelitian. Selain itu dalam bab ini juga dipaparkan tentang posisi tesis ranah pengetahuan yang orisinal dengan tetap di jaga hubungan kesinambungan dengan ilmu pengetahuan terdahulu. Dengan demikian ada kongklusi bahwa

bab ini menjadi dasar atau tolak ukur acuan metodologis dari bab-bab selanjutnya. Dalam penelitian bab pertama memuat tentang pendahuluan yang mencakup tentang latar belakang masalah dalam merumuskan dasar penelitian, khususnya yang terkait dengan bahan ajar modul pada Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Malang, selanjutnya rumusan masalah untuk menekankan fokus penelitian dalam menjelaskan apa yang hendak dicapai dari kegiatan penelitian tersebut. Maka akan dapat tercapai tujuan dan ke manfaatannya. Spesifikasi produk pengembangan untuk lebih efektif dalam proses pembelajaran, perlunya asumsi dan keterbatasan pengembangan bahan ajar modul ini lebih fokus pada materi kelas IX semester ganjil. Pada orisinalitas penelitian, digunakan dalam rangka memberikan pemetaan perbedaan penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Definisi istilah lebih spesifik pembahasan pengembangan bahan ajar modul Fiqih, dan sistematika pembahasan tersusun secara logis dan mudah dipahami.

Bab Kedua: Kajian Pustaka

Pada bab ini penulis akan membahas landasan teori yang akan dijadikan ukuran atau standar sebagai penguat pada bab IV. Dalam penelitian ini bab kedua berisi pengembangan bahan ajar (modul) mata pelajaran Fiqih dan Kurikulum 13 sebagai acuannya.

Bab Ketiga: Metode Penelitian

Pada bab ketiga ini menguraikan tentang alasan penggunaan pendekatan kualitatif posisi dan peran peneliti dilokasi penelitian, dan strategi penelitian

yang digunakan agar dihasilkan penelitian ilmiah yang bisa dipertanggungjawabkan secara hukum dan sesuai kaidah-kaidah ilmiah. Oleh karena itu pada bab ketiga ini berisi tentang metode penelitian yang digunakan dalam penelitian tentang pengembangan bahan ajar Fikih, meliputi jenis penelitian, latar penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data.

Bab Keempat: Paparan Data dan Hasil Penelitian

Bab ini berisi data-data yang kompleks, data-data yang perlu digali untuk kepentingan penelitian secara lebih lengkap dan mendalam. Oleh karena itu dalam penelitian bab IV ini akan dibahas analisis produk yang akan dikembangkan, pengembangan produk awal, validasi ahli, uji coba skala kecil, uji coba skala besar, produk akhir.

Bab Kelima: Pembahasan

Pada bab ini merupakan pembahasan tentang hasil penelitian yang terkait dengan tema penelitian dengan menelusuri dan menelisik titik temu antara teori yang sudah dipaparkan pada bab I dan II yang kemudian dikaitkan dengan hasil penemuan penelitian sebagai realitas empiris pada bab IV. Digunakan analisis serta pencarian pemaknaan sesuai dengan metode pada bab III. Dengan artian pada bab ini dilakukan pengembangan gagasan yang didasarkan pada bab-bab sebelumnya. Dalam penelitian ini bab V berisi tentang analisis hasil penelitian bahan ajar Fikih yang telah diuraikan pada bab IV dengan teori yang digunakan sebagai analisis dalam penelitian ini yaitu teori *research and development*.

Bab Keenam: Penutup

Bab ini merupakan penutup yang terdiri atas kesimpulan dan saran-saran sebagai akhir dari pengkajian penelitian. Pada bab ini memuat tentang intisari dari hasil penelitian yang mengeneral, kemudian dari hasil penelitian ini ditindaklanjuti dengan pemberian beberapa saran dan rekomendasi ilmiah.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengembangan Bahan Ajar

1. Definisi Bahan Ajar

Bahan ajar menurut Dick & Carey merupakan seperangkat materi/substansi pelajaran (teaching material) yang disusun secara sistematis, menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai oleh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.¹⁴ Dalam buku “Prinsip Disain Pembelajaran” dinyatakan bahwa bahan ajar adalah format materi yang diberikan kepada pembelajar. Format tersebut dapat dikaitkan dengan media tertentu, handouts atau buku teks, permainan dan sebagainya.¹⁵

Sedangkan menurut Abdul Majid, bahan ajar adalah segala bentuk bahan informasi, alat dan teks yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Bahan yang dimaksud bisa berupa tertulis maupun bahan yang tidak tertulis.¹⁶

Bahan ajar atau materi kurikulum (*curriculum material*) adalah isi atau muatan kurikulum yang harus dipahami oleh peserta didik dalam upaya mencapai tujuan kurikulum. Muhaimin dalam modul “Wawasan Pengembangan Bahan Ajar” mengungkapkan bahwa bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/instruktur

¹⁴ Walter Dick dan Lou Carey, *The Systematic Design of Instruction*, (New York: Longman, 1996), hlm, 229

¹⁵ Dewi Salma Prawiradilaga, *Prinsip Disain Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2007), hlm, 38

¹⁶ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran* (Bandung: PT. Remaja Remaja Rosdakarya, 2007), hlm, 173

dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Dalam website Dikmenjur dikemukakan pengertian bahan ajar sebagai seperangkat materi atau substansi pelajaran (*teaching material*) yang disusun secara sistematis menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.¹⁷

Bahan ajar atau materi pembelajaran (*instructional materials*) secara garis besar terdiri dari pengetahuan, keterampilan dan sikap yang harus dipelajari peserta didik dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan. Secara terperinci, jenis-jenis materi pembelajaran terdiri dari pengetahuan (fakta, konsep, prinsip, prosedur), keterampilan dan sikap atau nilai yang harus dipelajari peserta didik dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan.¹⁸

2. Landasan Pengembangan Bahan Ajar

Apabila dikaji secara mendalam, maka pengembangan bahan ajar merupakan bagian integral dari pengembangan kurikulum maupun pengembangan sistem pembelajaran. Hal ini tampak dari kenyataan bahwa bahan ajar ada dalam kegiatan pengembangan tersebut. Dengan demikian pengembangan bahan ajar merupakan kegiatan yang dilaksanakan sebelum adanya kurikulum maupun sesudah adanya kurikulum. Pendapat Nasution dalam bukunya Muhammad Joko Susilo

¹⁷ Sebagaimana dikutip oleh Muhaimin dalam *Modul Wawasan tentang Pengembangan Bahan Ajar* Bab V, (Malang: LKP2-I, 25 Mei 2008), Bahan perkuliahan Pengembangan Bahan Ajar, PPs PGMI UIN Maliki Malang

¹⁸ Tim Pustaka Yustia, *Panduan Penyusunan KTSP Lengkap Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SD, SMP dan SMA*, (Jakarta: PT. Buku Kita, 2007), hlm, 194

memberikan uraian bahwa komponen kurikulum yang lazim disebut dan dipertimbangkan dalam pengembangan kurikulum adalah: tujuan, bahan ajar, proses belajar mengajar (PBM) dan penilaian/evaluasi.¹⁹ Keempat komponen tersebut saling berhubungan, setiap komponen bertalian erat dengan ketiga komponen lainnya. Hubungan tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.1. Komponen Kurikulum



Dalam mengembangkan bahan ajar perlu diperhatikan juga tentang pengembangan kurikulum. Oleh karena itu, landasan-landasan tersebut perlu disadari dan dipahami oleh setiap pendidik, agar pengembangan bahan ajar yang dilaksanakan sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Ada beberapa landasan utama pengembangan kurikulum yang juga perlu diperhatikan dalam pengembangan bahan ajar. Landasan tersebut diantaranya: landasan filosofis, landasan psikologis dan landasan sosiologis.

¹⁹ Muhammad Joko Susilo, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Manajemen Pelaksanaan dan Kesiapan Sekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm, 113

a. Landasan Filosofis

Pendidikan berintikan interaksi antar manusia, terutama antara pendidik dan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan. Di dalam interaksi tersebut terlibat isi yang diinteraksikan serta proses bagaimana interaksi tersebut berlangsung. Apakah yang menjadi tujuan pendidikan, siapa pendidik dan peserta didik, apa isi pendidikan dan bagaimana proses interaksi pendidikan tersebut, merupakan pertanyaan-pertanyaan yang membutuhkan jawaban yang mendasar, yang esensial yaitu jawaban-jawaban filosofis.²⁰

Dalam pengembangan bahan ajar juga harus memperhatikan tujuan pendidikan. Pengembangan bahan ajar hendaklah mampu membangun interaksi antara pendidik dan peserta didik sehingga suasana pembelajaran dapat berjalan efektif dan efisien.

b. Landasan Psikologis

Aspek psikologis manusia merupakan asas penting yang harus diperhatikan, karena setiap peserta didik memiliki potensi-potensi dasar yang perlu diaktualisasikan dan ditumbuh kembangkan secara berkelanjutan untuk dapat melaksanakan fungsinya sebagai hamba Allah swt dan khalifah-Nya di bumi. Setiap peserta didik memiliki bakat, minat dan kemampuan yang berbeda-beda, sehingga memerlukan treatment yang berbeda-beda pula.²¹

²⁰ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hlm, 38

²¹ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, (Bandung: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), hlm, 226

Keberadaan psikologi setiap manusia berbeda, sebab perbedaan tahap perkembangannya, latar belakang sosiol-budaya, juga karena perbedaan faktor-faktor yang dibawa dari kelahirannya. Interaksi yang tercipta dalam situasi pendidikan harus sesuai dengan kondisi psikologi para peserta didik maupun kondisi pendidiknya. Peserta didik adalah individu yang sedang berada dalam proses perkembangan. Tugas utama yang sesungguhnya dari para pendidik adalah membantu perkembangan peserta didik secara optimal. Apa yang dididikkan dan bagaimana cara mendidiknya, perlu disesuaikan dengan pola-pola perkembangan anak. Karakteristik perilaku individu pada tahap-tahap perkembangan, serta pola-pola perkembangan individu menjadi kajian 'Psikologi Perkembangan'. Perkembangan atau kemajuan-kemajuan yang dialami anak sebagian besar terjadi karena usaha belajar, baik berlangsung melalui proses peniruan, pengingatan, pembiasaan, pemahaman, penerapan maupun pemecahan masalah.

Cara belajar mengajar mana yang dapat memberikan hasil secara optimal serta bagaimana proses pelaksanaannya membutuhkan studi yang sistematis dan mendalam. Studi yang demikian merupakan bidang pengkajian dari Psikologi Belajar.²² Jadi, minimal ada dua bidang psikologi yang mendasari pengembangan bahan ajar, yaitu Psikologi Perkembangan dan Psikologi Belajar.

²² Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum:*, hlm, 45-46

Keduanya sangat diperlukan baik di dalam merumuskan tujuan, memilih dan menyusun bahan ajar, memilih dan menerapkan metode pembelajaran serta teknik-teknik penilaian.

c. Landasan Sosiologis

Tujuan pendidikan secara general sering dirumuskan membentuk menjadi orang dewasa, anggota masyarakat yang mandiri dan produktif. Hal ini merefleksikan konsep adanya tuntutan individual (pribadi) dan sosial dari orang dewasa kepada generasi muda. Tuntutan individual merupakan harapan orang dewasa agar generasi muda dapat mengembangkan pribadinya sendiri, mengembangkan segala potensi dan kemampuan yang dimilikinya.

Tuntutan sosial adalah harapan orang dewasa agar anak mampu bertingkah laku, berbuat dan hidup dengan baik dalam berbagai situasi dan lingkungan masyarakat.²³ Anak-anak berasal dari masyarakat, mendapatkan pendidikan baik formal maupun informal dalam lingkungan masyarakat dan diarahkan bagi kehidupan dalam masyarakat pula. Kehidupan masyarakat dengan segala karakteristik dan kekayaan budayanya menjadi landasan dan sekaligus acuan bagi pengembangan bahan ajar.

Pendidikan Indonesia tidak mengharapkan muncul manusia-manusia yang lain dan asing terhadap masyarakatnya, tetapi manusia yang lebih bermutu, mengerti dan mampu membangun

²³ *Ibid*, hlm, 59

masyarakatnya. Oleh karena itu, tujuan, isi maupun proses pendidikan harus disesuaikan dengan kondisi, karakteristik, kekayaan dan perkembangan masyarakat tersebut.

3. Tujuan dan Prinsip Pengembangan Bahan Ajar

Setiap kegiatan atau tindakan kependidikan selalu diarahkan pada tujuan tertentu. Adapun tujuan dilaksanakannya kegiatan pengembangan bahan ajar adalah:

- a. Diperolehnya bahan ajar yang sesuai dengan tujuan institusional, tujuan kurikuler dan tujuan pembelajaran.
- b. Tersusunya bahan ajar sesuai struktur isi karakteristiknya masing-masing.
- c. Tersintesakan dan terurutkannya topik-topik mata pelajaran secara sistematis dan logis.
- d. Terbukanya peluang pengembangan bahan ajar secara kontinyu mengacu pada perkembangan IPTEK.²⁴ Mengingat pengembangan bahan ajar merupakan bagian integral dari kegiatan pengembangan kurikulum sekaligus pengembangan sistem mata pelajaran dengan pembelajaran, maka prinsip-prinsip kedua pengembangan juga berlaku untuk pengembangan bahan ajar. Prinsip-prinsip pengembangan bahan ajar mengacu pada pengembangan K-13 seperti yang tertuang dalam Permendiknas Nomor 20 Tahun 2008, yaitu:

²⁴ Joseph Mbulu dan Suhartono, *Pengembangan Bahan Ajar*, (Malang: Laboratorium TEP. FKIP UM, 2010), hlm, 7

- 1) Berpusat pada potensi, perkembangan, serta kebutuhan peserta didik dan lingkungannya. Kurikulum dikembangkan berdasarkan prinsip bahwa peserta didik memiliki posisi sentral untuk mengembangkan kompetensinya agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Untuk mendukung pencapaian tujuan tersebut, pengembangan kompetensi peserta didik disesuaikan dengan potensi, perkembangan, kebutuhan dan kepentingan peserta didik serta tuntutan lingkungan.
- 2) Beragam dan terpadu. Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan keragaman karakteristik peserta didik, kondisi daerah, dan jenjang serta jenis pendidikan, tanpa membedakan agama, suku, budaya dan adat istiadat, serta status sosial, ekonomi dan gender. Kurikulum meliputi substansi komponen muatan wajib kurikulum, muatan lokal, dan pengembangan diri secara terpadu, serta disusun dalam keterkaitan dan kesinambungan yang bermakna dan tepat antar substansi.
- 3) Tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Kurikulum dikembangkan atas dasar kesadaran bahwa ilmu pengetahuan, teknologi dan seni berkembang secara dinamis, dan oleh karena itu semangat dan isi kurikulum

mendorong peserta didik untuk mengikuti dan memanfaatkan secara tepat perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.

- 4) Relevan dengan kebutuhan, pengembangan kurikulum dilakukan dengan melibatkan pemangku kepentingan (*stakeholders*) untuk menjamin relevansi pendidikan dengan kebutuhan hidup dan dunia kerja. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum harus mempertimbangkan dan memperhatikan pengembangan integritas pribadi, kecerdasan spiritual, keterampilan berpikir (*thinking skill*), kreatifitas sosial, kemampuan akademik dan keterampilan vokasional.
- 5) Menyeluruh dan berkesinambungan, substansi kurikulum mencakup keseluruhan dimensi kompetensi, bidang kajian keilmuan dan mata pelajaran yang direncanakan dan disajikan serta berkesinambungan antar semua jenjang pendidikan.
- 6) Belajar sepanjang hayat, kurikulum diarahkan kepada proses pengembangan, pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat. Kurikulum mencerminkan keterkaitan antara unsur-unsur pendidikan formal, informal dan nonformal, dengan memperhatikan kondisi dan tuntutan lingkungan yang selalu berkembang serta arah pengembangan manusia seutuhnya.
- 7) Seimbang antara kepentingan global, nasional dan lokal. Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan kepentingan

global, nasional dan lokal untuk membangun kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Kepentingan global, nasional dan lokal harus saling mengisi dan memberdayakan sejalan dengan perkembangan era globalisasi dengan tetap berpegang pada motto “Bhineka Tunggal Ika dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia”.²⁵

4. Fungsi dan Karakteristik Bahan Ajar

Bahan ajar menspesifikasi pengalaman belajar dalam bentuk penstrukturan kegiatan pembelajaran yang kaya dengan berbagai variasi, hingga dapat memberikan efek pengiring yang sama efektifnya dengan pencapaian tujuan-tujuan instruksional. Karenanya, bahan ajar mempunyai fungsi yang sangat penting dalam kegiatan pembelajaran, seperti:

- a. Memberikan petunjuk yang jelas bagi pembelajar dalam mengelolah kegiatan belajar mengajar.
- b. Menyediakan bahan/alat yang lengkap untuk diperlukan setiap kegiatan.
- c. Merupakan media penghubung antara pembelajar dan pebelajar.
- d. Dapat dipakai oleh pebelajar sendiri dalam mencapai kemampuan yang telah ditetapkan.

²⁵ E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Sebuah Panduan Praktis*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2007), hlm, 151-153

e. Dapat dipakai sebagai program perbaikan.²⁶ Agar bahan belajar dapat memudahkan pembelajaran, maka setiap bahan ajar harus memenuhi komponen-komponen yang relevan dengan kebutuhan pebelajar. Komponen-komponen tersebut juga harus dapat memberikan motivasi, mudah dipelajari dan dipahami pebelajar. Lebih penting lagi adalah relevan dengan sifat mata pelajaran yang disajikan. Selain itu, bahan ajar juga harus memiliki karakteristik tertentu yang membedakannya dengan buku-buku yang lainnya. Karakteristik bahan ajar yang khas yang membedakan dengan kegiatan belajar mengajar lain, yaitu:

- 1) Menganut pendekatan system.
- 2) Mencakup satu satuan bahasan yang utuh sebagai pendukung tercapainya kompetensi tertentu.
- 3) Merupakan perangkat utuh yang menyediakan segala alat, bahan, dan cara untuk mencapai tujuan tertentu.
- 4) Menyediakan alternatif-alternatif kegiatan belajar mengajar yang kaya dengan variasi, yang dapat dipilih pebelajar sesuai dengan minat dan kemampuannya.
- 5) Dapat digunakan pebelajar dengan atau tanpa bantuan pembelajar.
- 6) Menyediakan seperangkat petunjuk penggunaan bagi pebelajar dan pembelajar.

²⁶ R.T. Joni, *Pengembangan Paket Belajar*, (Jakarta: Depdikbud. P2LPTK, 1984), hlm, 4

- 7) Mencantumkan rasional dari setiap tindakan instruksional yang disarankan.²⁷ Sementara menurut Degeng, bahan ajar harus memiliki karakteristik tertentu, yaitu:
- a) Isi pesannya harus dianalisis dan diklasifikasi ke dalam katagori-katagori tertentu.
 - b) Setiap katagori harus dibagi menjadi beberapa penggalan teks.
 - c) Perlu memberikan kemenarikan isi.
 - d) Katagori format judul yang berisi bahan harus diseleksi.²⁸

5. Komponen-Komponen Bahan Ajar

Bahan ajar yang dapat memudahkan belajar adalah bahan ajar yang memiliki komponen-komponen yang jelas berupa:

- a. Kompetensi Inti
- b. Kompetensi Dasar
- c. Petunjuk khusus pemakai buku ajar
- d. Uraian isi pelajaran yang disusun secara sistematis
- e. Gambar/illustrasi untuk memperjelas isi pelajaran
- f. Rangkuman
- g. Evaluasi formatif dan tindak lanjut untuk kegiatan belajar berikutnya
- h. Daftar bacaan
- i. Kunci jawaban

²⁷ R.T. Joni, *Pengembangan.....*, hlm, 4

²⁸ Degeng, *Pengaruh Penstrukturan Isi Teks Ajar dan Strategi Belajar Terhadap Perolehan Belajar Mengenal Fakta dan Memahami Konsep*. (Forum Penelitian Pendidikan), hlm, 74-91

6. Jenis-Jenis Bahan Ajar

Secara garis besar, bahan ajar dapat dikelompokkan menjadi beberapa kategori, yaitu:

- a. Bahan ajar cetak (printed) yang meliputi handout, buku, modul, lembar kerja siswa, brosur, leaflet, wallchart, foto/gambar, model/maket.
- b. Bahan ajar dengar (audio) seperti kaset, radio, piringan hitam dan compact disk audio.
- c. Bahan ajar pandang dengar (audio visual) seperti video compact disk, film.
- d. Bahan ajar interaktif (interactive teaching material) seperti compact disk interaktif.²⁹

B. Mata Pelajaran Fiqih

1. Pengertian Fiqih

Fiqih secara etimologis artinya memahami sesuatu secara mendalam, adapun secara terminologis fiqih adalah hukum-hukum syar'i yang bersifat praktis (amaliah), diperoleh dari dalil-dalil yang rinci. contohnya hukum, diambil dari perintah Allah dalam ayat aqimu al-shalat (dirikanlah shalat). Karena dalam al-Qur'an tidak di rinci bagaimana tata cara menjalankan shalat, sebagaimana kalian melalui sabda Nabi SAW : "Kerjakanlah shalat, sebagaimana kalian melihat aku

²⁹ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: PT. Remaja Remaja Rosdakarya, 2007), hlm, 174

menjalankannya” (Shallu kama raaitumuni ushalli). Dari praktik Nabi inilah, para sahabat, tabi’in, dan fuqaha merumuskan tata aturan shalat yang benar dengan segala syarat dan rukunnya. Fiqih dalam pendapat lain juga disebut sebagai koleksi (majmu’) hukum-hukum syari’at Islam yang berkaitan dengan perbuatan mukallaf dan diambil dari dalil-dalilnya yang tafshili,³⁰ menurut bahasa term fiqih berarti paham atau mengerti.

Dan masih banyak lagi ayat-ayat al-Qur’an yang memiliki kata dasar fiqh yang mempunyai arti paham, misalnya dalam Al-Qur’an al-Nisa’: 77, al-An’am: 65 dan 97. Untuk ayat-ayat yang lain (Kitab Kamus al-Qur’an seperti Fath al-Rahman li thalib ayat al-Qur’an atau al-Mu’jam li alfazh al-Qur’an), fiqh dalam al-Hadits juga ada yang mempunyai arti paham atau mengerti. Sedang definisi atau batasan fiqh menurut istilah para fuqaha adalah pengetahuan (upaya mengetahui) norma hukum syar’i yang berhubungan dengan perbuatan manusia.

Definisi ini menggambarkan bahwa fiqh itu sebuah ilmu yang salah satu karakternya tidak pernah berhenti. Ilmu itu selalu berproses yang dalam ilmu ushul fiqh kita kenal dengan istilah ijtihad. Ada juga ulama yang memberi batasan fiqh adalah koleksi hukum-hukum perbuatan yang disyari’atkan dalam Islam.

Dengan memahami dua definisi fiqh diatas dapat disimpulkan bahwa, yang pertama melihat fiqh sebagai sebuah ilmu yang selalu dinamis, berproses serta selalu merespon derap dan langkah manusia,

³⁰ Ahmad Falah, *Materi dan Pembelajaran Fiqh MTs-MA*, (Departemen Agama, 2009), hlm, 2

baik atas nama individu atau kelompok (masyarakat). Sedang ulama' yang sependapat dengan batasan yang kedua melihat bahwa proses ijthad itu telah selesai. Umat Islam zaman sekarang seakan tidak mempunyai hak mengkaji ulang dengan menambah atau mengurangi hal-hal yang sudah tidak sesuai dengan kondisi masyarakat, tempat Fiqh itu akan diimplementasikan.

2. Tujuan Mata Pelajaran Fiqih di Madrasah

Sedangkan mata pelajaran fiqih di Madrasah Tsanawiyah berfungsi untuk:

- a. Penanaman nilai-nilai dan kesadaran beribadah peserta didik kepada Allah SWT sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup dunia akhirat.
- b. Penanaman kebiasaan melaksanakan hukum Islam dikalangan peserta didik dengan ikhlas dan berperilaku yang sesuai dengan peraturan yang berlaku di Madrasah dan masyarakat.
- c. Pembentukan kedisiplinan dan rasa tanggung jawab sosial di Madrasah dan masyarakat.
- d. Pengembangan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT dan akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin, melanjutkan yang telah ditanamkan lebih dahulu dalam lingkungan keluarga.
- e. Pembangunan mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui ibadah dan muamalah.

- f. Perbaiki kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan dan pelaksanaan ibadah di kehidupan sehari-hari.
- g. Pembekalan peserta didik untuk mendalami Fiqih atau hukum Islam pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Mata pelajaran Fiqih di MTs. bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam secara terperinci dan menyeluruh, baik berupa dalil naqli dan aqli, sebagai pedoman hidup bagi kehidupan pribadi dan sosial, dan melaksanakan, mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar, sehingga dapat menumbuhkan ketaatan menjalankan hukum Islam, disiplin dan memiliki tanggung jawab sosial yang tinggi dalam kehidupan pribadi maupun sosialnya.

3. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Fiqih di Madrasah

Para ulama fiqih sesuai ruang lingkup bahasan menjadi dua bagian besar yaitu : fiqh ibadah dan fiqh muamalah. Hal ini didasarkan pada ayat al-Qur'an yang membedakan dua hubungan manusia itu pada umumnya, mereka diliputi kehinaan dimana saja mereka berada kecuali jika mereka berpegang pada tali (agama) Allah dan tali (hubungan baik) dengan manusia. Di jelaskan bahwa ruang lingkup fiqih itu meliputi keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara: hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan sesama manusia, dan

hubungan manusia dengan alam (selain manusia) dan lingkungan.

Adapun fokus pelajaran Fiqih MTs dalam bidang-bidang tersebut ialah:

- a. Fiqih ibadah, norma-norma ajaran agama Allah yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya (*vertical*).
- b. Fiqh muamalah, norma-norma ajaran agama Allah yang mengatur hubungan manusia dengan sesama dan lingkungannya (*horizontal*).

Yang pertama fiqh ibadah dibagi menjadi dua, yaitu ibadah mahdhah dan ibadah ghairu mahdhah. Ibadah mahdhah adalah ajaran agama yang mengatur perbuatan-perbuatan manusia yang murni mencerminkan hubungan manusia dengan Allah. Sedang ibadah ghairu mahzhah adalah ajaran agama yang mengatur perbuatan antar manusia itu sendiri. Norma-norma ajaran agama yang mengatur hubungan antar manusia ini sangat luas sehingga fiqh muamalah ini terbagi ke banyak bidang, yaitu: fiqh muamalat, pengetahuan yang membicarakan norma-norma ajaran Islam yang berkaitan dengan transaksi-transaksi yang dilakukan masyarakat manusia, baik itu jual beli, hutang piutang, sewa menyewa, pinjam meminjam barang.

Dan ruang lingkup fiqh MTs meliputi: kajian tentang prinsip-prinsip ibadah dan syari'at dalam Islam; hukum Islam dan perundang-undangan tentang zakat dan haji, hikmah dan cara pengelolaannya; hikmah qurban dan aqiqah; ketentuan hukum Islam tentang pengurusan jenazah; hukum Islam tentang kepemilikan; konsep perekonomian dalam Islam dan hikmahnya; hukum Islam tentang pelepasan dan perubahan

harta beserta hikmahnya; riba, bank dan asuransi; ketentuan Islam hukum Islam tentang keluarga, waris; sumber hukum Islam dan hukum taklifi; dasar-dasar istimbat dalam fiqih Islam; kaidah-kaidah ushul fiqih dan penerapannya.

4. Standar Kompetensi Lulusan (SKL) Mata Pelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah

Standar kompetensi lulusan (SKL) merupakan standar kemampuan yang ditetapkan untuk dicapai sebagai standar minimal satuan pendidikan, standar kompetensi lulusan minimal untuk kelompok mata pelajaran, dan standar kompetensi lulusan minimal mata pelajaran. Sebagaimana tercantum dalam Peraturan Menteri Agama nomor 2 tahun 2008 Bab I tentang standar kompetensi lulusan (SKL) tertulis bahwa SKL mata pelajaran fiqih di tingkat MTs, adalah, “Memahami ketentuan hukum Islam yang berkaitan dengan ibadah mahdhah dan muamalah serta dapat mempraktikkan dengan benar dalam kehidupan sehari-hari.”³¹

Menurut T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy secara garis besar tema pembahasan fiqih meliputi tiga hal, yakni ibadah, muamalah, dan ‘uqubat.³² Sementara itu, kalau dicermati SKL fiqih MTs di atas hanya mencakup dua fokus perhatian, yakni ruang lingkup fiqih ibadah dan fiqih muamalah. Materi ibadah dan muamalah merupakan materi dasar yang berkesinambungan dengan SKL fiqih MI dan MTs. Fiqih ibadah

³¹ Permenag Nomor 2, *Standar Kelulusan*, (Jakarta: Depag RI, 2008), hlm, 43

³² T.M. Hasbi Ash-Shiddiqey, *Pengantar Ilmu Fiqih*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), hlm, 39-40

yakni permasalahan fiqih yang mencakup pengenalan dan pemahaman tentang cara pelaksanaan rukun Islam yang benar dan baik, seperti tata cara bersuci, wudhu, shalat, puasa, zakat, dan ibadah haji. Fiqih muamalah yakni permasalahan fiqih yang menyangkut pengenalan dan pemahaman ketentuan tentang makanan dan minuman yang halal dan haram, khitan, qurban, serta tata cara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam.

Jadi, ruang lingkup kajian fiqih di MTs adalah baru mencakup dua dari tiga pokok pembahasan dalam materi kajian keilmuan fiqih. Dilihat dari kata kerja operasional (KKO) yang digunakan dalam rumusan SKL fiqih MTs di atas menggunakan kata “memahami” dan “mempraktikkan”. Ini berarti bahwa berdasarkan dua KKO yang digunakan (memahami dan mempraktikkan), penekanannya masih terbatas pada ranah pengetahuan (kognisi) dan praktik (psikomotor), sementara aspek sikap (afeksi) belum digunakan. Kawasan kognitif merupakan kawasan yang membahas tujuan pembelajaran berkenaan dengan proses mental yang berawal dari tingkat pengetahuan sampai ke tingkat yang lebih tinggi yakni evaluasi. Kawasan afektif yakni satu domain yang berkaitan dengan sikap, nilai-nilai interes, apresiasi /penghargaan dan penyesuaian perasaan sosial. Kawasan psikomotorik, yakni domain yang mencakup tujuan yang berkaitan dengan ketrampilan /skill yang bersifat manual atau motorik.³³

³³ Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm, 35-38

KKO (Kata Kerja Operasional) aspek afeksi sangat penting untuk diletakkan dalam rumusan SKL. Karena, secara substansial, mata pelajaran fiqih memiliki peran penting dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan dan menerapkan hukum Islam serta membiasakannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah swt, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya atau pun lingkungannya. Oleh karena itu, pembelajaran fiqih akan berkontribusi lebih banyak lagi dalam pembangunan karakter selama dimensi karakter menjadi bagian dari kriteria keberhasilan dalam kurikulum fiqih yang tertuang dalam SKL.

5. Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) Mata Pelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah

Kompetensi Inti merupakan terjemahan atau operasionalisasi SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu, gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (afektif, kognitif, dan psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran. Kompetensi Inti harus menggambarkan kualitas yang seimbang antara pencapaian *hard skills* dan *soft skills*.

Kompetensi Inti berfungsi sebagai unsur pengorganisasian (organising element) kompetensi dasar. Sebagai unsur pengorganisasian, Kompetensi Inti merupakan pengikat untuk organisasi vertikal dan organisasi horizontal Kompetensi Dasar. Organisasi vertikal Kompetensi Dasar adalah keterkaitan antara konten Kompetensi Dasar satu kelas atau jenjang pendidikan ke kelas/jenjang di atasnya sehingga memenuhi prinsip belajar yaitu terjadi suatu akumulasi yang berkesinambungan antara konten yang dipelajari siswa. Organisasi horizontal adalah keterkaitan antara konten Kompetensi Dasar satu mata pelajaran dengan konten Kompetensi Dasar dari mata pelajaran yang berbeda dalam satu pertemuan mingguan dan kelas yang sama sehingga terjadi proses saling memperkuat.

Kompetensi Inti dirancang dalam empat kelompok yang saling terkait yaitu berkenaan dengan sikap keagamaan (Kompetensi Inti 1), sikap sosial (Kompetensi Inti 2), pengetahuan (Kompetensi Inti 3), dan penerapan pengetahuan (Kompetensi Inti 4). Keempat kelompok itu menjadi acuan dari Kompetensi Dasar dan harus dikembangkan dalam setiap peristiwa pembelajaran secara integratif. Kompetensi yang berkenaan dengan sikap keagamaan dan sosial dikembangkan secara tidak langsung (indirect teaching) yaitu pada waktu peserta didik belajar tentang pengetahuan (kompetensi kelompok 3) dan penerapan pengetahuan (kompetensi inti kelompok 4).

Kompetensi Dasar merupakan kompetensi setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari Kompetensi Inti. Kompetensi Dasar adalah konten atau kompetensi yang terdiri atas sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai peserta didik. Kompetensi tersebut dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran.

Mata pelajaran sebagai sumber dari konten untuk menguasai kompetensi bersifat terbuka dan tidak selalu diorganisasikan berdasarkan disiplin ilmu yang sangat berorientasi hanya pada filosofi esensialisme dan perenialisme. Mata pelajaran dapat dijadikan organisasi konten yang dikembangkan dari berbagai disiplin ilmu atau non disiplin ilmu yang diperbolehkan menurut filosofi rekonstruksi sosial, progresif atau pun humanisme. Karena filosofi yang dianut dalam kurikulum adalah eklektik seperti dikemukakan di bagian landasan filosofi maka nama mata pelajaran dan isi mata pelajaran untuk kurikulum yang akan dikembangkan tidak perlu terikat pada kaidah filosofi esensialisme dan perenialisme.

Tabel. 2.1 Pemetaan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar

FIKIH KELAS IX, SEMESTER GANJIL

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
1. Menghayati dan meyakini akidah Islamiyah.	1.1 Menghayati hikmah kurban dan akikah 1.2 Meyakini ketentuan jual beli dan qirad merupakan ajaran agama. 1.3 Menghayati hikmah ketentuan jual beli

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
	dan pinjam meminjam 1.4 Menghayati dampak negatif dari riba
2. Menghargai dan menghayati akhlak (adab) yang baik dalam beribadah dan berinteraksi dengan diri sendiri, keluarga, teman, guru, masyarakat, lingkungan sosial dan alamnya.	2.1 Membiasakan sikap suka menolong sesama sebagai implementasi dari hikmah kurban dan akikah 2.2 Membiasakan sikap kerja sama sebagai implementasi dari hikmah ketentuan jual beli dan qirad 2.3 Terbiasa menghindari praktik riba
3. Memahami pengetahuan (faktual, konseptual dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.	3.1 Memahami ketentuan penyembelihan binatang 3.2 Memahami ketentuan kurban 3.3 Mendiskusikan hikmah ibadan kurban 3.4 Memahami ketentuan akikah 3.5 Mendiskusikan hikmah ibadan kurban 3.6 Mendiskripsikan ketentuan jual beli 3.7 Memahami ketentuan qiradh 3.8 Memahami pengertian riba 3.9 Mengidentifikasi macam-macam riba 3.10 Mendiskusikan hikmah diharamkannya riba
4. Mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di madrasah dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.	4.1 Memsimulasikan tatacara kurban 4.2 Memsimulasikan tatacara akikah 4.3 Mendemonstrasikan ketentuan pelaksanaan jual beli, qirodl dan riba

C. Konsep Kurikulum 13 (K-13)

1. Kerangka Dasar Kurikulum 13

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, kurikulum adalah seperangkat rencana dan

pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Berdasarkan pengertian tersebut, ada dua dimensi kurikulum, yang pertama adalah rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran. Sedangkan yang kedua adalah cara yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran. Kerangka dasar kurikulum Madrasah merupakan landasan filosofis, sosiologis, psikopedagogis dan yuridis yang berfungsi sebagai acuan pengembangan struktur kurikulum. Sedang struktur kurikulum Madrasah merupakan pengorganisasian kompetensi inti, mata pelajaran, beban belajar dan kompetensi dasar pada setiap Madrasah.

Pengembangan kurikulum perlu dilakukan karena adanya berbagai tantangan yang dihadapi, baik tantangan internal maupun tantangan eksternal. Disamping itu, dalam menghadapi tuntutan perkembangan zaman, perlu adanya penyempurnaan pola pikir dan penguatan tata kelola kurikulum serta pendalaman dan perluasan materi. Selain itu yang tidak kalah pentingnya adalah perlunya penguatan proses pembelajaran dan penyesuaian beban belajar agar dapat menjamin kesesuaian antara apa yang diinginkan dengan apa yang dihasilkan.

Dengan adanya dokumen kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab ini, Kementerian Agama telah berupaya untuk mentransformasikan pemikiran yang menjembatani dinamika yang ada di masyarakat dengan tantangan pendidikan saat ini dan mendatang.

2. Standar Kompetensi Lulusan (SKL)

Selanjutnya Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang telah dirumuskan untuk jenjang satuan pendidikan Madrasah Tsanawiyah (MTs), dipergunakan untuk merumuskan Kompetensi Dasar (KD). Kompetensi Dasar adalah kompetensi setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari Kompetensi Inti. Kompetensi Dasar merupakan konten atau kompetensi yang terdiri atas sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai peserta didik. Kompetensi tersebut dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran, mengingat standar kompetensi lulusan harus dicapai pada akhir jenjang.

Sebagai usaha untuk memudahkan operasional perumusan kompetensi dasar, diperlukan tujuan antara yang menyatakan capaian kompetensi pada tiap akhir jenjang kelas pada setiap jenjang Madrasah. disebut dengan Kompetensi Inti.

3. Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD)

Kompetensi Inti (KI) kurikulum adalah pengikat berbagai kompetensi dasar yang harus dihasilkan dengan mempelajari tiap mata pelajaran serta berfungsi sebagai integrator horisontal antar mata pelajaran. Sejalan dengan filosofi progresivisme dalam pendidikan, Kompetensi Inti ibarat anak tangga yang harus ditapaki peserta didik

untuk sampai pada kompetensi lulusan jenjang Madrasah Tsanawiyah. Kompetensi Inti (KI) meningkat seiring dengan meningkatnya usia peserta didik yang dinyatakan dengan meningkatnya kelas. Melalui Kompetensi Inti, integrasi vertikal berbagai kompetensi dasar (KD) pada kelas yang berbeda dapat dijaga.

Rumusan Kompetensi Inti dengan menggunakan notasi: 1) KI-1 untuk Kompetensi Inti sikap spiritual, 2) KI-2 untuk Kompetensi Inti sikap sosial, 3) KI-3 untuk Kompetensi Inti pengetahuan (pemahaman konsep), 4) KI-4 untuk kompetensi inti keterampilan. Urutan tersebut mengacu pada urutan yang disebutkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 yang menyatakan bahwa kompetensi terdiri dari kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan.

Sebagai rangkaian untuk mendukung Kompetensi Inti, capaian pembelajaran mata pelajaran diuraikan menjadi kompetensi-kompetensi dasar. Pencapaian Kompetensi Inti adalah melalui pembelajaran kompetensi dasar yang disampaikan melalui mata pelajaran. Uraian kompetensi dasar yang rinci ini adalah untuk memastikan bahwa capaian pembelajaran tidak berhenti sampai pengetahuan saja, melainkan harus berlanjut ke keterampilan, dan bermuara pada sikap.

Melalui Kompetensi Inti, tiap mata pelajaran ditekankan bukan hanya memuat kandungan pengetahuan saja, tetapi juga memuat kandungan proses yang berguna bagi pembentukan keterampilannya. Selain itu juga memuat pesan tentang pentingnya memahami mata

pelajaran tersebut sebagai bagian dari pembentukan sikap. Hal ini penting mengingat kompetensi pengetahuan sifatnya dinamis karena pengetahuan masih selalu berkembang. Kemampuan keterampilan akan bertahan lebih lama dari kompetensi pengetahuan, sedangkan yang akan terus melekat pada dan akan dibutuhkan oleh peserta didik adalah sikap. Kompetensi dasar dalam kelompok Kompetensi Inti sikap (KI-1 dan KI-2) bukanlah untuk peserta didik karena kompetensi ini tidak diajarkan, tidak dihafalkan, dan tidak diujikan, tetapi sebagai pegangan bagi pendidik bahwa dalam mengajarkan mata pelajaran tersebut ada pesan-pesan sosial dan spiritual sangat penting yang terkandung dalam materinya.

Dengan kata lain, kompetensi dasar yang berkenaan dengan sikap spiritual (mendukung KI-1) dan individual-sosial (mendukung KI-2) dikembangkan secara tidak langsung (*indirect teaching*) yaitu pada waktu peserta didik belajar tentang pengetahuan (mendukung KI-3) dan keterampilan (mendukung KI-4).

Untuk memastikan keberlanjutan penguasaan kompetensi, proses pembelajaran dimulai dari kompetensi pengetahuan, kemudian dilanjutkan menjadi kompetensi keterampilan, dan berakhir pada pembentukan sikap. Dengan demikian, proses penyusunan maupun pemahamannya (dan bagaimana membacanya) dimulai dari Kompetensi Dasar kelompok hasil rumusan Kompetensi Dasar kelompok 3 dipergunakan untuk merumuskan Kompetensi Dasar kelompok 4.

Hasil rumusan Kompetensi Dasar kelompok 3 dan 4 dipergunakan untuk merumuskan Kompetensi Dasar kelompok 1 dan 2. Proses berkesinambungan ini untuk memastikan bahwa pengetahuan berlanjut ke keterampilan dan bermuara ke sikap sehingga ada keterkaitan erat yang mendekati linier antara kompetensi dasar pengetahuan, keterampilan dan sikap. Kompetensi Dasar dibutuhkan untuk mendukung pencapaian kompetensi lulusan melalui Kompetensi Inti. Selain itu, Kompetensi Dasar diorganisir ke dalam berbagai mata pelajaran yang pada gilirannya berfungsi sebagai sumber kompetensi.

Mata pelajaran yang dipergunakan sebagai sumber kompetensi tersebut harus mengacu pada ketentuan yang tercantum pada Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, khususnya ketentuan pada pasal 37. Selain jenis mata pelajaran yang diperlukan untuk membentuk kompetensi, juga diperlukan beban belajar per minggu dan per semester atau per tahun. Beban belajar ini kemudian didistribusikan ke berbagai mata pelajaran sesuai dengan tuntutan kompetensi yang diharapkan dapat dihasilkan oleh tiap mata pelajaran.³⁴

4. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Langkah-Langkah Pengembangan RPP

- a. Mengkaji Silabus, secara umum, untuk setiap materi pokok pada setiap silabus terdapat 4 KD sesuai dengan aspek KI (sikap kepada

³⁴ Permenag nomor 165, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003*, (Kementrian Agama, 2014), hlm, 6

Tuhan, sikap diri dan terhadap lingkungan, pengetahuan, dan keterampilan). Untuk mencapai 4 KD tersebut, di dalam silabus dirumuskan kegiatan peserta didik secara umum dalam pembelajaran berdasarkan standar proses. Kegiatan peserta didik ini merupakan rincian dari eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi, yakni: mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengolah dan mengkomunikasikan. Kegiatan inilah yang harus dirinci lebih lanjut di dalam RPP, dalam bentuk langkah-langkah yang dilakukan guru dalam pembelajaran, yang membuat peserta didik aktif belajar. Pengkajian terhadap silabus juga meliputi perumusan indikator KD dan penilaiannya.

- b. Mengidentifikasi Materi Pembelajaran, mengidentifikasi materi pembelajaran yang menunjang pencapaian KD dengan mempertimbangkan: 1) potensi peserta didik; 2) relevansi dengan karakteristik daerah, 3) tingkat perkembangan fisik, intelektual, emosional, sosial, dan spritual peserta didik; 4) kebermanfaatan bagi peserta didik; 5) struktur keilmuan; 6) aktualitas, kedalaman, dan keluasan materi pembelajaran; 7) relevansi dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan lingkungan; dan 8) alokasi waktu.
- c. Menentukan Tujuan, tujuan dapat diorganisasikan mencakup seluruh KD atau diorganisasikan untuk setiap pertemuan. Tujuan mengacu pada indikator, paling tidak mengandung dua aspek: Audience (peserta didik) dan Behavior (aspek kemampuan).

d. Mengembangkan Kegiatan Pembelajaran, kegiatan pembelajaran dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antar peserta didik, peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian KD. Pengalaman belajar yang dimaksud dapat terwujud melalui penggunaan pendekatan pembelajaran yang bervariasi dan berpusat pada peserta didik. Pengalaman belajar memuat kecakapan hidup yang perlu dikuasai peserta didik. Hal-hal yang harus diperhatikan dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran adalah sebagai berikut: 1) Kegiatan pembelajaran disusun untuk memberikan bantuan kepada para pendidik, khususnya guru, agar dapat melaksanakan proses pembelajaran secara profesional. 2) Kegiatan pembelajaran memuat rangkaian kegiatan manajerial yang dilakukan pendidik, agar peserta didik dapat melakukan kegiatan seperti di silabus. 3) Kegiatan pembelajaran untuk setiap pertemuan merupakan skenario langkah-langkah pendidik dalam membuat peserta didik aktif belajar. Kegiatan ini diorganisasikan menjadi kegiatan: Pendahuluan, Inti, dan Penutup. Kegiatan inti dijabarkan lebih lanjut menjadi rincian dari kegiatan eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi, yakni: mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasikan, dan mengkomunikasikan. Untuk pembelajaran yang bertujuan menguasai prosedur untuk melakukan sesuatu, kegiatan pembelajaran dapat berupa pemodelan/demonstrasi oleh pendidik atau

ahli, peniruan oleh peserta didik, pengecekan dan pemberian umpan balik oleh pendidik, dan pelatihan lanjutan.

D. Pengembangan Bahan Ajar Fiqih

1. Pengembangan Bahan Ajar Fiqih Untuk Meningkatkan Hasil Belajar

Mata pelajaran fiqih adalah bahan kajian yang memuat ide pokok, yaitu mengarahkan peserta didik untuk menjadi muslim yang taat dan shaleh dengan mengenal, memahami, menghayati, dan mengamalkan hukum Islam, sehingga menjadi dasar pandangan hidup (*way of life*) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta pengalaman peserta didik sehingga menjadi muslim yang selalu bertambah keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT.³⁵ Sehubungan dengan hal tersebut, mata pelajaran fiqih mencakup pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai keagamaan.

Secara garis besar mata pelajaran fiqih terdiri dari:

1. Dimensi pengetahuan fiqih (*fiqih knowledge*) yang mencakup ibadah, muamalah. Secara lebih terperinci materi pengetahuan fiqih meliputi tentang pengetahuan thaharah, shalat, sujud sahwi, dzikir dan doa, shalat jumat, jamak qashar, shalat sunah, puasa, zakat, shadaqah, hibah, hadiah, haji dan umrah, sujud syukur dan tilawah, makanan dan minuman serta binatang halal haram, penyembelihan,

³⁵ Depag RI Ditjen Kelembagaan Agama Islam, *Kurikulum 2004, Pedoman Khusus Fiqh MTs*, (Jakarta, 2004), hlm, 2

- qurban dan aqiqah, jual beli, qirad, riba, pinjam meminjam, hutang piutang, gadai dan borg, upah, pengurusan jenazah, menjenguk orang sakit, takziah ziarah kubur, waris.
2. Dimensi keterampilan fiqih (*fiqh skills*) meliputi keterampilan melakukan ibadah mahdhah, melakukan kegiatan muamalah dengan sesama manusia berdasarkan syariat Islam.
 3. Dimensi nilai-nilai fiqih (*fiqh values*) mencakup penghambaan kepada Allah SWT (*ta'abbud*), penguasaan terhadap nilai religius, disiplin, percaya diri, komitmen, moral luhur, keadilan, demokratis, toleransi, kebebasan individual.

Fiqih dipandang sebagai mata pelajaran yang memegang peranan penting dalam membentuk yang baik sesuai syariat Islam, falsafah bangsa dan konstitusi Negara. Terkait dengan dunia pendidikan, maka Fiqih menjadi penting untuk dimasukkan dalam mata pelajaran yang ditransformasikan kepada peserta didik, kemudian dapat diimplementasikan dengan baik. Melalui lembaga pendidikan peserta didik harus diberikan mata pelajaran Fiqih pada madrasah dengan strategi pembelajaran yang efektif dan maksimal agar mendapatkan hasil belajar sesuai yang diharapkan.

Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Ini berarti bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat bergantung pada proses belajar yang dialami peserta

didik, baik ketika ia berada di sekolah/madrasah maupun di lingkungan rumah atau keluarganya sendiri. Oleh karenanya, pemahaman yang benar mengenai arti belajar dengan segala aspek, bentuk, dan manifestasinya mutlak diperlukan oleh para pendidik. Kekeliruan atau ketidak lengkapan persepsi terhadap proses belajar dan hal-hal yang berkaitan dengannya mungkin akan mengakibatkan kurang bermutunya hasil pembelajaran yang dicapai peserta didik.³⁶

Proses belajar mengajar di kelas mempunyai tujuan yang bersifat transaksional, artinya diketahui secara jelas dan operasional oleh pendidik dan peserta didik. Tujuan akan dicapai jika peserta didik memperoleh hasil belajar seperti yang diharapkan di dalam proses mengajar tersebut.

Slameto dalam Syaiful Bahri Djamarah juga merumuskan pengertian tentang belajar. Menurutnya belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.³⁷ Sebagai tindakan, maka belajar hanya dialami oleh peserta didik sendiri. Menurut pengertian secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

³⁶ Muhibbinsyah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Rosdakarya, 2010), hlm, 87

³⁷ S.B. Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), hlm, 13

Hal senada dikemukakan oleh Suryabrata bahwa sesuatu itu disebut belajar bila :

- a. Belajar itu membawa perubahan (dalam arti *behavioral changes*, aktual maupun potensial).
- b. Perubahan itu pada pokoknya didaptkannya kecakapan yang baru, tidak terdapat pada perilaku sebelumnya.
- c. Perubahan dalam belajar itu terjadi karena adanya usaha yang disengaja oleh seseorang.³⁸

Dari beberapa pendapat para ahli tentang pengertian belajar yang dikemukakan di atas dapat dipahami bahwa belajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan melibatkan dua unsur, yaitu jiwa dan raga. Gerak raga yang ditunjukkan harus sejalan dengan proses jiwa untuk mendapatkan perubahan. Tentu saja perubahan, yang didapatkan itu bukan perubahan fisik, tetapi perubahan jiwa dengan sebab masuknya kesan-kesan yang baru. Oleh karenanya, perubahan sebagai hasil dari proses belajar adalah perubahan jiwa yang mempengaruhi tingkah laku seseorang.

Adapun belajar menurut Islam, sebagaimana yang termaktub dalam wahyu yang pertama diturunkan Allah swt. kepada Nabi Muhammad saw.

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ . خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ . اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ . عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

³⁸ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Press, 2003), hlm, 249

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang telah menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, Bacalah, dan Tuhanmu adalah Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran qalam (alat tulis), Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”. (Al-Qur’an, al ‘Alaq (96): 1-5)³⁹

Dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu kegiatan atau serangkaian kegiatan untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang mempengaruhi cara hidup sesuai dengan pengalaman belajar individu dalam interaksi dengan lingkungannya. Perubahan tingkah laku tersebut membuat individu tersebut menjadi lebih baik dari kondisi sebelum individu tersebut belajar.

Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, bahwa seseorang dikatakan belajar bila dalam diri orang itu terjadi proses kegiatan sehingga terjadi perubahan tingkah laku. Dalam hal ini belajar akan menyangkut proses belajar dan menentukan hasil belajar seseorang. Oleh karena itu, hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh siswa setelah melalui kegiatan belajar. Tercapai atau tidaknya tujuan belajar tersebut dapat dilihat dari hasil belajar yang diperoleh peserta didik.

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Gagne membagi lima kategori hasil belajar, yaitu: a) informasi verbal, b) keterampilan intelektual, c) strategi kognitif, d) sikap, dan e)

³⁹ Departemen Agama RI, *Al – Qur’an dan Terjemahannya*, (Bandung: CV Penerbit J-ART, 2005), hlm, 598

keterampilan motoris.⁴⁰ Sedangkan menurut Benyamin Bloom dalam Nana Sudjana secara garis besar membagi hasil belajar menjadi tiga ranah, yaitu:⁴¹

- a) Ranah Kognitif, berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, sintesis, dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi.
- b) Ranah Afektif, berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni (1) penerimaan, (2) jawaban atau reaksi, (3) penilaian, (4) organisasi, dan (5) internalisasi.
- c) Ranah Psikomotoris, berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam ranah psikomotoris, yakni gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks dan gerakan ekspresif dan interpretatif.

Ketiga ranah tersebut menjadi objek penilaian hasil belajar. Di antara ketiga ranah tersebut, ranah kognitiflah yang paling banyak dinilai oleh para pendidik di madrasah/sekolah karena berkaitan dengan kemampuan para peserta didik dalam menguasai isi bahan pelajaran. Tingkat keberhasilan peserta didik dalam mempelajari materi pelajaran di madrasah/sekolah dapat diukur dalam bentuk skor yang diperoleh dari

⁴⁰ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), hlm, 22

⁴¹ *Ibid*, hlm, 22-23

hasil tes, ini nantinya dapat digunakan untuk menilai hasil proses belajar mengajar dalam jangka waktu tertentu. Pemberian tes dilakukan dengan mengacu pada indikator dan keterampilan berpikir.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu penilaian aktif dari proses dan pengenalan yang telah dilakukan berulang-ulang, serta akan tersimpan dalam jangka waktu yang lama atau bahkan tidak akan hilang selama-lamanya karena hasil belajar turut serta dalam membentuk pribadi individu yang selalu ingin mencapai hasil yang lebih baik lagi, sehingga akan merubah cara berfikir serta menghasilkan perilaku kerja yang lebih baik.

Ilmu pendidikan Islam pada dasarnya adalah suatu uraian ilmiah tentang bimbingan pendidikan kepada peserta didik dalam perkembangannya agar tumbuh secara wajar sesuai dengan ajaran Islam dalam rangka membentuk manusia sempurna.⁴² Adapun pendidikan Islam ialah bimbingan yang diberikan kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. Bisa dikatakan juga pendidikan Islam adalah bimbingan terhadap seseorang agar ia menjadi Muslim semaksimal mungkin.⁴³

Menurut Zakiah Darajat “pendidikan agama Islam adalah pendidikan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan usaha terhadap peserta didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan itu ia dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan

⁴² Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, cet.1, 2011), hlm, 52

⁴³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2008), hlm, 32

ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak”.⁴⁴ Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang diajarkan dengan ajaran-ajaran agama Islam, dimana dengan memberikan ajaran agama Islam ataupun dengan bimbingan yang diberikan ia menjadi muslim yang sebenarnya, dengan menjalankan segala perintah-perintah di dalam ajaran agama Islam serta menjauhi segala larangannya. Agar kelak ia hidup dalam kesejahteraan dunia dan akhirat nantinya.

Tujuan umum pendidikan Islam ialah muslim yang sempurna, atau manusia yang takwa, atau manusia beriman, atau manusia yang beribadah kepada Allah Swt.⁴⁵ Dengan kata lain tujuan pendidikan agama Islam ialah untuk membentuk peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt, berbudi pekerti yang baik, memiliki pengetahuan tentang ajaran pendidikan agama Islam serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Islam menghendaki agar manusia di didik supaya ia mampu merealisasikan tujuan hidupnya sebagaimana yang telah digariskan oleh Allah Swt. Tujuan hidup manusia ialah beribadah kepada Allah Swt.

Dapat dilihat dari firman Allah Swt:

⁴⁴ Zakiah Darajat, *et.al.*, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, cet. 4, 2000), hlm, 86-87

⁴⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan...*, hlm, 51

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku”. (Al Qur’an, Adz Dzaariyaat (51): 56)⁴⁶

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan Islam itu adalah untuk menghambakan diri kepada Allah SWT Sang pencipta. Sebagai hamba yang menyembah, haruslah patuh terhadap yang disembah baik dalam hal perkataan dan perbuatan juga segala aspek dalam hidup ini.

2. Nilai-nilai yang Dikembangkan dalam Produk Bahan Ajar Fiqih untuk Meningkatkan Hasil Belajar

Hasil belajar adalah perubahan perilaku peserta didik akibat belajar. Perubahan perilaku disebabkan karena telah mencapai penguasaan atas sejumlah bahan yang diberikan dalam proses belajar mengajar.⁴⁷ Menurut Agus Suprijono, hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja.⁴⁸ Sedangkan menurut Asep Jihad dan Abdul Haris, bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh peserta didik setelah melalui kegiatan belajar mengajar.⁴⁹ Senada dengan pendapat tersebut menurut Samino & Saring Marsudi, hasil belajar adalah hasil

⁴⁶ Departemen Agama RI, *Al – Qur’an dan*, hlm, 520

⁴⁷ Purwanto. *Evaluasi Hasil Belajar*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hlm, 46

⁴⁸ Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori & Aplikasi Paikem*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm, 7

⁴⁹ Asep Jihad & Abdul Haris, *Evaluasi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Multi Pressindo, 2008), hlm, 14

yang dicapai seseorang setelah melakukan kegiatan belajar dan merupakan penilaian yang dicapai seorang peserta didik untuk mengetahui sejauh mana bahan pelajaran dan materi yang diajarkan sudah diterima peserta didik.⁵⁰ Dari berbagai pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku peserta didik akibat belajar. Pencapaian keberhasilan itu didasarkan atas tujuan pengajaran yang telah ditetapkan dan hasilnya dapat berupa perubahan dalam aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik.

Aspek-aspek hasil belajar menurut Benjamin S. Bloom dan kawan-kawannya dalam bukunya Purwanto, ada tiga Aspek (domain) hasil belajar, yaitu:⁵¹ 1) Aspek Kognitif, adalah aspek yang mencakup kegiatan mental (otak). Dalam aspek kognitif ada enam aspek proses berfikir antara lain: a) Pengetahuan (*knowledge*), yaitu meliputi menyebutkan, menampilkan dan menjelaskan. b) Pemahaman (*comprehension*), yaitu meliputi menjelaskan, mengurutkan, dan memberi contoh. c) Penerapan (*aplication*), yaitu meliputi menerapkan, menyasikan. d) Analisis (*analysis*), yaitu pada taraf mampu memahami proses dan cara kerjanya suatu proses. e) Sintesis (*synthesis*), yaitu mampu menyatukan dari berbagai unsur menjadi satu. f) Evaluasi (*evaluation*), yaitu mampu menjawab pertanyaan guru.⁵² 2) Aspek Afektif menurut W. Gulo, adalah aspek yang berkaitan dengan

⁵⁰ Samino & Saring Marsudi, *Layanan Bimbingan Belajar Pedoman Bagi Pendidik Dan Calon Pendidik*. (Sukoharjo: Faizuz Media, 2015), hlm, 48

⁵¹ Purwanto, *Evaluasi*, hlm, 50

⁵² Mudhofir, *Teknologi Instruksional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), hlm, 64

sikap/emosi penghormatan (kepatuhan) terdapat nilai atau norma. Dalam aspek afektif terdiri dari lima jenis perilaku:⁵³ a) Penerimaan (*receiving/attending*), yaitu memperhatikan, menyimak dan mendengarkan. b) Penanggapan (*responding*), yaitu dengan mengajukan pertanyaan, dan menjawab pertanyaan. c) Penilaian (*valuing*), yaitu dengan ditandai penerimaan terhadap nilai yang diperoleh. d) Pengorganisasian (*organizing*), yaitu dengan memilah-milah nilai yang diperoleh, dan menjadikan motivasi untuk menjadi lebih baik. e) Karakteristik (*characterization*), yaitu dengan terbentuknya karakter seseorang. 3) Aspek Psikomotorik, adalah aspek berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Simpson membagi aspek ini menjadi tujuh perilaku atau kemampuan psikomotorik, yaitu: a) Persepsi, yang mencakup kemampuan memilah-memilah (mendeskripsikan) suatu secara khusus dan menyadari adanya perbedaan antara sesuatu tersebut. b) Kesiapan, yang mencakup kemampuan menempatkan diri dalam suatu keadaan di mana akan terjadi suatu gerakan atau rangkaian gerakan. c) Gerakan terbimbing, yang mencakup kemampuan melakukan gerakan sesuai contoh, atau gerakan peniruan. d) Gerakan terbiasa, yang mencakup kemampuan melakukan gerakan-gerakan tanpa contoh. e) Gerakan kompleks, yang mencakup kemampuan melakukan gerakan atau keterampilan yang terdiri dari banyak tahap secara lancar, efisien dan tepat. f) Penyesuaian gerakan,

⁵³ W. Gulo, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2002), hlm, 66

yang mencakup kemampuan mengadakan perubahan dan penyesuaian pola gerak-gerak dengan persyaratan khusus yang berlaku. g) Kreativitas, yang mencakup kemampuan melahirkan pola-pola gerak-gerak yang baru atas dasar prakarsa sendiri. Hasil belajar merupakan bukti keberhasilan yang telah dicapai peserta didik. Dalam mencapai keberhasilan dalam belajar ketiga aspek tersebut tidak bisa dipisahkan karena ketiganya saling berkaitan sebab hasil belajar tidak mencakup salah satu aspek saja melainkan ketiga aspek tersebut.

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar yang dicapai peserta didik dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu faktor kemampuan peserta didik dan faktor lingkungan. Faktor-faktor tersebut secara global dapat diuraikan dalam dua bagian, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

- 1) Faktor Internal menurut Muhibbin Syah Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik sendiri meliputi dua aspek yakni aspek fisiologis (yang bersifat jasmaniah) dan aspek psikologis (yang bersifat rohaniah). a) Aspek fisiologis, berkaitan dengan kondisi umum jasmani dan tonus (tegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh sendi-sendinya dapat mempengaruhi semangat dan intensitas peserta didik dalam mengikuti pelajaran. b) Aspek Psikologis, dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan pelajaran peserta didik. Namun, di antara faktor-faktor rohaniah peserta didik yang pada umumnya

dipandang lebih esensial yaitu sebagai berikut: tingkat kecerdasan/intelegensi peserta didik, sikap peserta didik, bakat peserta didik, minat peserta didik, motivasi peserta didik.⁵⁴

- 2) Faktor Eksternal adalah faktor-faktor dari luar diri peserta didik, baik faktor fisik maupun sosial-psikologis yang berada pada lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. a) Lingkungan keluarga, merupakan lingkungan pertama dan utama dalam pendidikan, memberikan landasan dasar bagi proses belajar pada lingkungan sekolah dan masyarakat. b) Lingkungan sekolah, memegang peranan penting bagi perkembangan belajar pada peserta didiknya. Lingkungan ini meliputi lingkungan fisik sekolah seperti lingkungan madrasah, sarana dan prasarana yang ada, sumber belajar, media belajar, hubungan peserta didik dengan teman-temannya, pendidiknya serta staf sekolah yang lain. c) Lingkungan masyarakat dimana peserta didik atau individu juga berpengaruh terhadap semangat dan aktivitas belajarnya.⁵⁵

3. Efektifitas Penggunaan Bahan Ajar Fiqih terhadap Peningkatan Hasil Belajar

Keberhasilan guru dalam menjalankan tugasnya bisa mempengaruhi dalam proses pembelajaran di kelas. Oleh sebab itu, guru hendaknya harus menyiapkan diri dalam menyajikan bahan ajar,

⁵⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hlm, 130

⁵⁵ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hlm, 163

menentukan kegiatan yang akan dilakukan bersama para peserta didiknya, mampu meningkatkan keterampilan khusus tersebut, sebagai sarana penunjang pembelajaran agar mencapai tujuan yang hendak diinginkan. Dengan demikian, peranan bahan ajar sebagai salah satu komponen pembelajaran sangat penting dalam usaha meningkatkan hasil belajar. Salah satu kegiatan dalam meningkatkan hasil belajar adalah merancang bahan ajar yang dapat memudahkan peserta didik belajar. Pengembangan bahan ajar dapat memberikan manfaat bagi guru antara lain (1) diperolehnya bahan ajar yang sesuai dengan tuntutan kurikulum dan kebutuhan peserta didik, (2) guru tidak lagi tergantung kepada buku modul yang terkadang sulit diperoleh, (3) memperkaya karena dikembangkan dengan menggunakan berbagai referensi, (4) menambah khasanah pengetahuan dan pengalaman guru dalam menulis bahan ajar, (5) membangun komunikasi pembelajaran yang efektif antara pendidik dan peserta didik, dan (6) menambah angka kredit jika dikumpulkan menjadi buku dan diterbitkan. Bagi peserta didik, manfaat pengembangan bahan ajar antara lain (1) menjadikan kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik, (2) memberikan kesempatan untuk belajar secara mandiri dan mengurangi ketergantungan terhadap kehadiran guru, dan (3) memberikan kemudahan dalam mempelajari kompetensi yang harus dikuasai.⁵⁶ Menurut Depdiknas bahan ajar berfungsi sebagai (1) pedoman bagi guru yang akan

⁵⁶ Amri dan Ahmadi, *Konstruksi Pengembangan Pembelajaran*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2010), hlm, 159

mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran, sekaligus sebagai substansi kompetensi yang harus diajarkan kepada peserta didik, (2) pedoman bagi peserta didik yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran dan merupakan substansi kompetensi yang harus dikuasai, dan (3) sebagai alat evaluasi pencapaian hasil pembelajaran.⁵⁷ Berdasarkan survei awal yang dilakukan peneliti diketahui bahwa bahan ajar yang digunakan guru ialah buku modul “Fiqih” diterbitkan oleh MGMP Kabupaten Malang yang berasal dari sekolah. Buku modul tersebut terdiri dari unsur judul, materi dan latihan. Kelemahan bahan ajar berupa buku modul yang digunakan antara lain, (1) ketidakselarasan urutan materi pembelajaran antara silabus dan buku teks, (2) tidak mencantumkan Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, dan Indikator, (3) teks bahan bacaan siswa tidak kontekstual, (4) tidak terdapat petunjuk kegiatan belajar, (5) tidak ada penilaian, dan (6) minimnya materi pembelajaran mengenai bahan bacaan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada beberapa pendidik diperoleh data sebagai berikut. Pendidik sudah terbiasa mengambil materi sebagai bahan ajarnya dari buku modul atau buku pelajaran yang disediakan madrasah. Komponen sistem perencanaan berdasarkan pada kurikulum yang berlaku saat ini terdiri atas komponen Kompetensi Inti (KI), Kompetensi Dasar (KD), Materi Ajar, Indikator, Metode Penyampaian, Alat dan Media yang

⁵⁷ Depdiknas. *Panduan Pengembangan Bahan Ajar*. (Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas Dirjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Depdiknas, 2008), hlm, 6

dibutuhkan, serta sistem evaluasi yang akan digunakan untuk mengukur ketercapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar yang seharusnya dikuasai oleh pembelajar. Sehubungan dengan itu, pendidik dan peserta didik membutuhkan bahan ajar yang komplit atau lengkap dari judul, mencantumkan kompetensi inti, kompetensi dasar dan indikator yang akan dicapai, materi, latihan dan penilaian. Bahan ajar yang memudahkan peserta didik untuk memahaminya dan bahan ajar yang sesuai dengan tingkat umur peserta didik dalam belajar yang lebih memberdayakan peserta didik.

Sebuah bahan ajar yang baru dan menarik merupakan langkah untuk memberikan pembelajaran kemampuan dasar membaca yang menyenangkan bagi peserta didik. Peneliti mencoba mengembangkan bahan ajar berupa buku modul di kelas IX semester ganjil dalam pembelajaran ibadah dan muamalah berupa: memahami materi penyembelihan, kurban, aqiqah, dan jual beli melalui pemahaman materi dan latihan soal. Dengan mengidentifikasi jenis-jenis materi yang akan diajarkan, maka pendidik akan mendapat kemudahan tata cara mengajarkan materi ajar kepada peserta didik, sebab setiap materi ajar memerlukan strategi pembelajaran atau metode, media dan sistem penilaian yang berbeda. Sebuah bahan ajar mencakup petunjuk belajar, kompetensi yang akan dicapai, informasi pendukung, latihan-latihan, petunjuk kerja berupa lembar kerja, dan evaluasi.⁵⁸

⁵⁸ Abdul Majid, *Perencanaan*, hlm, 173

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah dan tujuan penelitian, maka metode pendekatan yang digunakan adalah metode pendekatan kualitatif. Pendekatan ini digunakan untuk menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati, dan selanjutnya dikuatkan dengan sumber data primer dan sumber data sekunder.⁵⁹

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan berdasarkan pengumpulan data (tempat) yang dinamakan jenis penelitian lapangan (*field research*),⁶⁰ karena peneliti harus terjun langsung ke lapangan guna mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif tentang kondisi dan situasi setempat. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang dan interaksi suatu lingkungan unit lembaga pendidikan baik berupa individu, kelompok, lembaga atau masyarakat madrasah.⁶¹

Lebih mengerucut lagi dengan melihat jenis penelitian ini, maka bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian pengembangan bahan ajar. Studi pengembangan bahan ajar ini adalah

⁵⁹ Amirudin dan Zainal Asikin, *Pengantar Metode Penelitian Hukum*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hlm, 133

⁶⁰ Moh Kasiram, *Metode Penelitian: Refleksi Pengembangan dan Penguasaan Metode Penelitian*, (Malang: UIN Press, 2010), hlm, 11

⁶¹ *Ibid*, hlm, 157

penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci, dan mendalam terhadap lembaga tertentu.⁶² Yang dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara pada kepala madrasah, pendidik, peserta didik, serta pihak terkait.

B. Kehadiran Peneliti

Sebagai upaya untuk mendapatkan data-data yang valid dan objektif terhadap apa yang diteliti, maka kehadiran peneliti di madrasah dalam penelitian kualitatif mutlak diperlukan. Kehadiran peneliti sebagai pengamat langsung dalam kegiatan penelitian sangat menentukan hasil penelitian. Jadi peneliti dalam hal ini menggunakan instrumen dan alat pengumpulan data. Dalam konteks ini, peneliti terjun langsung di lembaga pendidikan (Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Malang) untuk melakukan wawancara kepada pihak-pihak terkait dalam rangka memperoleh data yang valid dari sumbernya.

C. Latar Penelitian

Latar penelitian ini adalah tempat dimana penelitian dilakukan di madrasah seperti yang disebutkan sebelumnya bahwa penelitian ini dilakukan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Malang Kelurahan Lawang Kecamatan Lawang Kabupaten Malang. Kelurahan Lawang merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Lawang Kabupaten Malang berjarak \pm 25 km dari Kota Malang dengan batas-batas wilayahnya.

⁶² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, hlm, 81

Alasan peneliti memilih lembaga pendidikan pada Madrasah Tsanwiyah Negeri 3 Malang Kecamatan Lawang Kabupaten Malang sebagai lokasi penelitian untuk pengembangan bahan ajar (modul) dengan tujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Fiqih kelas 9 semester ganjil.

D. Data dan Sumber Data Penelitian

Sumber data adalah subjek dari mana data diperoleh,⁶³ baik dilihat dari sumber pengambilannya, maka dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Sumber data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung oleh pihak yang melakukan penelitian atau yang bersangkutan memerlukannya. Dalam penelitian ini data primer ialah hasil wawancara pada kepala madrasah, guru pengampu fiqih, guru pengampu mata pelajaran lain, peserta didik, serta pihak-pihak terkait penunjang proses pembelajaran baik langsung maupun tidak langsung.
2. Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh pihak yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada. Data ini bisa diperoleh dari perpustakaan atau laporan-laporan penelitian terdahulu.⁶⁴ Dalam penelitian ini data sekunder adalah dari buku-buku yang ada hubungannya dengan teori yang akan digunakan oleh peneliti, yaitu penelitian R&D adalah model penelitian dan pengembangan Walter Borg & M.D Gall (*educational research and development is a process*

⁶³ *Ibid*, hlm, 107

⁶⁴ Iqbal Hasan, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010), hlm, 67

used to develop and validate educational production). Andi Prastowo (Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar). Walter Dick dan Lou Carey *The Systematic Design of Instruction* (seperangkat materi/substansi pelajaran/teaching material yang disusun secara sistematis) dan lainnya yang ada hubungannya dengan permasalahan berikut teori yang digunakan.

E. Tehnik Pengumpulan Data

Dalam melakukan penelitian, untuk mendapatkan kesimpulan dan hasil yang terarah, penulis melakukan beberapa metode pengumpulan data sebagai berikut:

a. Metode Angket

Angket atau kuesioner merupakan suatu metode atau cara pengumpulan data secara tidak langsung dengan responden.⁶⁵ Sedangkan menurut Arikunto, angket merupakan sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan pribadinya atau hal-hal yang ia ketahui.⁶⁶ Dalam penelitian pengembangan ini, angket digunakan untuk mengumpulkan data tentang ketepatan materi bahan ajar untuk meningkatkan hasil belajar secara sistematis, ketepatan desain dan kemenarikan bahan ajar.

⁶⁵ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi*, hlm, 219

⁶⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Tindakan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm, 124

Adapun angket yang dibutuhkan dalam penelitian pengembangan ini adalah sebagai berikut:

- 1) Angket penilaian atau tanggapan dari ahli materi
- 2) Angket penilaian atau tanggapan dari ahli desain modul
- 3) Angket tanggapan dari guru bidang studi Fiqih

Penelitian pengembangan ini menggunakan kombinasi antara angket tertutup dan terbuka. Pada angket dengan pertanyaan terbuka, angket berisi pertanyaan atau pernyataan pokok yang bisa dijawab atau direspon oleh responden secara bebas. Tidak ada pertanyaan atau rincian yang memberikan arah dalam pemberian jawaban atau respon.

Responden mempunyai kebebasan untuk memberikan jawaban atau respon sesuai dengan persepsinya. Sedangkan dalam angket tertutup, pertanyaan atau pernyataan telah memiliki alternatif jawaban (*option*) yang dipilih oleh responden. Responden tidak bisa memberikan jawaban atau respon lain kecuali yang telah tersedia sebagai alternatif jawaban.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penyusunan butir-butir pertanyaan/pernyataan instrument yang bersifat mengukur. Pertama, pertanyaannya berisi satu pesan. Kedua, dirumuskan dengan kalimat yang pendek, tetapi lengkap dan jelas. Ketiga, dihindari perumusan kalimat yang tidak jelas, menjebak atau mengarahkan pada jawaban tertentu.⁶⁷ Untuk pertanyaan-pernyataan tertutup, ketiga prinsip penyusunan instrument mengukur berlaku, sedangkan untuk instrumen

⁶⁷ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi*, hlm, 236

terbuka, hanya prinsip kedua dan ketiga yang perlu menjadi pegangan utama. Angket tertutup yang digunakan dalam penelitian pengembangan ini menggunakan format skala interval/skala bertingkat (rating scale) yaitu suatu ukuran subyektif yang dibuat berskala. Instrumen ini dapat dengan mudah memberikan gambaran tentang kelayakan dan kemenarikan bahan ajar yang dikembangkan setelah diketahui hasil penelitian dan pengembangannya. Rumusan skala interval yang digunakan dalam penelitian pengembangan bahan ajar, dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 3.1. Skala Interval dalam Penelitian Pengembangan Bahan Ajar

Skala	Keterangan
1	Sangat kurang baik/sangat kurang layak/sangat kurang menarik/sangat kurang sesuai/sangat kurang tepat/sangat kurang jelas
2	Kurang baik/kurang layak/kurang menarik/kurang sesuai/kurang tepat/kurang jelas
3	Cukup baik/cukup layak/cukup menarik /cukup sesuai/cukup tepat/ cukup jelas
4	Baik/layak/menarik /sesuai/ tepat/ jelas
5	Sangat baik/sangat layak/sangat menarik/sangat sesuai/sangat tepat/sangat jelas

Penggunaan instrumen bagi peneliti misalnya, instrumen ini memudahkan peneliti dalam menganalisis dan menginterpretasikan data yang telah dihasilkan dari penelitian pengembangan. Sedangkan bagi responden, dapat memudahkan mereka dalam mengisi dengan cepat dan praktis, karena tinggal memilih jawaban yang telah disediakan.

Tabel 3.2 Pedoman dan Kriteria Skoring

Skor	Interpretasi
90 – 100	Sangat baik
80 – 89	Baik
70 – 79	Cukup
60 – 69	Kurang
< 60	Sangat kurang

Tabel di atas merupakan pedoman dan kriteria skoring yang dikutip dari bukunya Nana Sudjana.⁶⁸ Pada angket dengan pertanyaan terbuka, angket berisi pertanyaan atau pernyataan pokok yang bisa dijawab atau direspon oleh responden secara bebas. Tidak ada anak pertanyaan atau rincian yang memberikan arah dalam pemberian jawaban atau respon. Responden mempunyai kebebasan untuk memberikan jawaban atau respon sesuai dengan persepsinya. Angket jenis ini akan menghasilkan data kualitatif yang berupa masukan, saran dan komentar dari responden berkaitan dengan produk yang dikembangkan.

b. Metode Tes

Metode tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan atau alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok.⁶⁹ Ditinjau dari saran atau objek yang akan dievaluasi, maka

⁶⁸ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2005), hlm, 118

⁶⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian.....*, hlm. 139. Lihat juga Iqbal Hasan, *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2004), hlm, 16

dibedakan adanya beberapa macam tes, seperti: tes sikap (attitude test) tes intelegensi (intelegence test), tes keterampilan (psikomotor tes).⁷⁰

Adapun tes yang digunakan dalam penelitian pengembangan ini adalah tes intelegensi (intelegence test) yaitu tes yang digunakan untuk mengukur pencapaian seseorang setelah mempelajari sesuatu. Fungsi tes dalam penelitian pengembangan yaitu untuk melihat keefektifan dan kemampuan peserta didik setelah menggunakan bahan ajar yang dikembangkan.

F. Teknik Analisis Data

Selain beberapa poin penting diatas, sebuah karya penelitian juga diperlukan tehnik analisis data, untuk menganalisis data primer dan sekunder yang telah dikumpulkan sehingga menjadi data yang tersusun secara teratur. Adapun tahap analisis data yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah tahapan analisis data menurut menurut Miles dan Haberman juga Yin dalam Imam Suprayogo dan Tobroni, yaitu sebagai berikut:⁷¹

Pertama, analisis selama pengumpulan data; yaitu kegiatan analisis pengumpulan data dapat dimulai setelah peneliti memahami fenomena yang sedang diteliti dan setelah pengumpulan data yang dapat dianalisis. Kegiatan analisis selama pengumpulan data, yaitu meliputi: menetapkan fokus penelitian, menyusun temuan-temuan sementara, membuat rencana

⁷⁰ *Ibid.*, hlm, 139-140

⁷¹ Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metode Penelitian Sosial-Agama*, (Bandung: PT. Remaja Rodaskarya, 2003), hlm, 192-195

pengumpulan data, mengembangkan pertanyaan-pertanyaan analitis, dan penetapan sasaran-sasaran pengumpulan data berikutnya.

Kedua, reduksi data, yaitu dilakukan untuk mempertajam, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengelompokkan data sehingga dapat ditarik kesimpulan dan diverifikasi. Maka pada penelitian ini, peneliti mengelompokkan data yang diperoleh dari angket dan tes dengan ahli materi, ahli desain, dan dari peserta didik.

Ketiga, penyajian data, yaitu disajikan dalam bentuk naratif. Dalam penelitian ini, data yang telah diperoleh dari hasil angket dan tes terkait bahan ajar telah dikelompokkan kemudian disajikan dalam bentuk naratif sebagai ciri khas penelitian kualitatif.

Keempat, verifikasi atau penarikan kesimpulan data. Setelah melalui tahap reduksi dan penyajian data, langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan. Dari narasi data tentang bahan ajar untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas IX dengan menggunakan kurikulum 13 sebagai bagian dari temuan penelitian, sehingga analisis ini berjalan dengan baik dan menemukan hasil yang sesuai.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Analisis Produk yang Akan Dikembangkan

Ada beberapa langkah yang harus ditempuh dalam menganalisis produk yang akan dikembangkan, antara lain adalah sebagai berikut:

1. Studi Pendahuluan

Tahap pertama studi pendahuluan merupakan tahap awal atau persiapan untuk mengembangkan bahan ajar. Pada tahap ini peneliti mencari tempat yang akan dijadikan obyek penelitian pengembangan bahan ajar. Dalam hal ini MTs Negeri 3 Malang Kecamatan Lawang Kabupaten Malang, menurut peneliti merupakan madrasah yang cocok dijadikan obyek penelitian pengembangan. Alasannya, karena MTs Negeri 3 Malang merupakan MTs yang dimiliki atau berada dibawah naungan Kementerian Agama Kabupaten Malang dimana tradisi Islam tertanam kuat di madrasah tersebut. Hal ini sesuai dengan tujuan pembuatan bahan ajar mata pelajaran Fiqih Dengan Menggunakan Kurikulum 13 yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar dan ingin menanamkan kepribadian Islam dalam diri siswa sekaligus menanamkan rasa syar'i dalam bermuamalah di masyarakat.

Sebagai bentuk penelitian yang menggunakan desain deskriptif analitis, peneliti melakukan eksplorasi dengan mengumpulkan data deskriptif sebanyak mungkin dan menuangkannya dalam bentuk laporan

dan uraian (proposal tesis). Pada tahap ini peneliti juga mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan untuk mengadakan studi pendahuluan seperti pengurusan surat izin kelapangan, dan berbagai instrumen yang diperlukan dalam kegiatan penelitian pengembangan. Sedang kegiatan analitis dilakukan sepanjang proses penelitian.

2. Studi Literatur

Tahap analisis diawali dengan mengkaji tujuan instruksional yang hendak dicapai maka telah ditetapkan dalam dan analisis kebutuhan peserta didik. Tahap ini berakhir setelah tujuan instruksional khusus dirumuskan sebagai petunjuk arah yang harus dicapai dalam proses pembelajaran. Tahap perancangan adalah tahap merancang prototype atau model bahan ajar. Menurut Panen dan Purwanto ada tiga metode yang dapat dipilih dalam menyusun desain bahan ajar yaitu: (1) menulis sendiri (*starting from scratch*), (2) mengemas kembali informasi (*information repackaging* atau *text transformation*) dan (3) menata informasi (*compilation* atau *wrap around text*).⁷²

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode yang ketiga yaitu penataan informasi yaitu dengan mengkompilasi seluruh bahan atau materi Fikih kelas IX MTs Negeri 3 Malang yang mengacu pada Permenag No. 2 Tahun 2008 Tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama. Materi-materi yang

⁷² Panen, Paulina dan Purwanto, *Mengajar di Perguruan Tinggi, Penulisan Bahan Ajar, Bahan Pelatihan Pekerti & Applied Approach*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Depdiknas,2001), hlm. 11

dibutuhkan dikumpulkan, difotocopi kemudian dipilih, dipilah, dan disusun berdasarkan tujuan instruksional yang akan dicapai. Ada beberapa buku ajar mata pelajaran Fiqih yang digunakan di MTs Negeri 3 Malang. Setelah dilakukan analisis, buku ajar yang dipakai rujukan utama dalam pembelajaran Fiqih di MTs Negeri 3 Malang Kecamatan Lawang Kabupaten Malang ditemukan ada buku ajar mata pelajaran Fiqih yang menggunakan kurikulum 13, tetapi masih belum maksimal bentuk latihan-latihan soal yang mengarah untuk berpikir kritis.

Tabel 4.1 Identifikasi Buku Ajar Fiqih Kelas IX

No	Nama Buku	Pengarang	Penerbit	Tahun Terbit
1	Penerapan Fiqih	T. Ibrahim & H. Darsono	PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri Solo	2008
2	Fiqih Madrasah Tsanawiyah	Drs. Abdul Ghofur	Media Tama Surakarta	2010
3	Fiqih Pendekatan Saintifik K-13	Nurdin Syafei, S.Ag, M.Si	Kementerian Agama	2016

3. Survey dan Wawancara

Dalam tahap ini peneliti melakukan pengamatan dan pencatatan kondisi di MTs Negeri 3 Malang Kecamatan Lawang juga mengidentifikasi masalah. Tujuan survey adalah untuk mengumpulkan dan memeriksa data yang tepat, dan seobjektif mungkin mengenai kondisi MTs Negeri 3 Malang dan dilakukan secara sistematis.

Data-data yang terkumpul kemudian dianalisis dan ditafsirkan untuk membuat suatu kesimpulan. Setelah hasil survey mengenai gambaran umum kondisi diperoleh, peneliti selanjutnya melakukan

interview dengan Ibu Dra Warsi, M.Pd, selaku kepala MTs Negeri 3 Malang dan ibu Laila Mufida, S.Ag. selaku guru mata pelajaran Fiqih di MTs Negeri 3 Malang Kecamatan Lawang. Tujuan interview yaitu untuk mengetahui keadaan Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Malang Kecamatan Lawang dalam hal kaitanya tentang pembentukan pemahaman kurikulum 13 di madrasah tersebut. Sedangkan interview dengan guru bidang studi Fiqih, untuk mengetahui kelemahan-kelemahan bahan ajar yang dipakai.

B. Pengembangan Produk Awal

Pengembangan bahan ajar ini menggunakan tahap-tahap pengembangan Model Arief S. Sadiman, yaitu: 1) menganalisis kebutuhan dan karakteristik siswa, 2) merumuskan tujuan instruksional, 3) merumuskan materi secara terperinci, 4) mengembangkan alat pengukur keberhasilan, 5) menulis naskah media, dan 6) uji coba.⁷³

1. Merumuskan Tujuan

Tujuan pembelajaran yang di gunakan mengacu pada Permenag No. 2 Tahun 2008 Tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama untuk materi kelas IX MTs semester ganjil. Tujuan pembelajaran yang dikembangkan meliputi Kompetensi Inti (KI), Kompetensi Dasar (KD) dan indikator yang dikembangkan dengan menyisipkan nilai-nilai pendidikan ibadah dan muamalah. Nilai-nilai pendidikan ibadah dan muamalah tersebut antara lain:

⁷³ Arif S. Sadiman, *Media Pendidikan Pengertian; Pengembangan dan Pemanfaatannya*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 98

- a. Memahami penyembelihan hewan
- b. Memahami makna kurban dan akikah
- c. Memahami jual beli

2. Merumuskan Butir-Butir Materi

Merumuskan butir-butir materi dilakukan setelah merumuskan tujuan pembelajaran. Dari tujuan pembelajaran selanjutnya dikembangkan menjadi materi pokok dan sub materi sehingga tersusun bahan pengajaran secara terperinci yang dapat mendukung tujuan tersebut. Materi yang telah tersusun diidentifikasi untuk menentukan isi materi pelajaran, urutan dan alokasi waktu yang dibutuhkan untuk mempelajari materi.

3. Mengembangkan Alat Pengukur Keberhasilan

Pengembangan alat pengukur keberhasilan dikembangkan sesuai dengan tujuan yang dicapai dan pokok-pokok materi pembelajaran yang disajikan kepada peserta didik. Aspek yang diukur ialah kompetensi yang dimiliki peserta didik dinyatakan dalam kompetensi dasar dan indikator sebagai hasil kegiatan belajar peserta didik. Pengembangan alat pengukur keberhasilan ini terdiri atas standar penilaian, instrumen penilaian, prosedur penilaian, komponen yang dianalisis dan cara menghitung nilai.

4. Penulisan Naskah

Pada tahap ini disusun naskah materi yang telah diperoleh dari berbagai sumber. Penyusunan naskah ini tetap mengacu pada Permenag

No. 2 Tahun 2008 Tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama untuk materi kelas IX MTs semester ganjil.

5. Uji Coba Naskah

Uji coba pada tahap ini hanya dilakukan sebatas konsultasi dengan dosen pembimbing. Uji coba naskah bertujuan mengetahui kelayakan naskah yang akan diproduksi. Setelah dilakukan revisi dan dinyatakan layak maka dilanjutkan penyusunan prototipe bahan ajar.

C. Validasi Ahli dan Revisi

Validasi dari tim ahli dalam penelitian pengembangan ini sangat penting, karena layak dan tidaknya produk yang dihasilkan untuk diujicobakan terletak pada penilaian dari tim ahli. Dalam penelitian pengembangan ini, ada dua tim ahli yang memvalidasi produk yang telah dihasilkan, yaitu pertama ahli materi/isi, dan kedua ahli desain dan media pembelajaran.

1. Hasil Validasi Ahli Materi/Isi

Tujuan dari hasil validasi ahli materi/isi adalah untuk mengetahui ketepatan dan kesesuaian aspek materi (content) dari produk yang telah dikembangkan. Adapun ahli materi/isi dalam pengembangan bahan ajar ini adalah Dr. H. Isroqunnajah, M.Ag. Beliau adalah dosen Fakultas Syariah UIN Maulana Malik Ibrahim yang juga menjabat sebagai Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Berikut ini akan disajikan data kuantitatif dan paparan deskriptif hasil validasi ahli materi/isi terhadap produk yang telah dikembangkan yaitu berupa buku ajar Fiqih dan buku pedoman guru. Dari hasil paparan deskriptif tersebut maka selanjutnya akan dianalisis sehingga mendapatkan suatu kesimpulan akhir tentang layak dan tidaknya produk yang telah dikembangkan untuk diujicobakan di lapangan.

a. Buku Ajar Peserta Didik

Ada 15 aspek yang dinilai oleh ahli materi/isi terhadap buku ajar siswa dengan menggunakan instrumen angket. Setiap aspek memiliki skor tertinggi 5 dan skor terendah 1. Adapun hasil validasi dari ahli materi/isi disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4.2 Hasil Validasi Ahli Materi/Isi Terhadap Buku Ajar Siswa

No	Aspek Yang Dinilai	Skor	Keterangan
1	Kejelasan identitas mata pelajaran	5	Sangat Jelas
2	Tingkat relevansi bahan ajar dengan kurikulum yang berlaku	3	Cukup Relevan
3	Ketepatan rumusan tujuan pembelajaran	5	Sangat tepat
4	Kesesuaian judul per bab dengan uraian materi	4	Sesuai
5	Kesesuaian isi uraian materi dengan tujuan pembelajaran	4	Sesuai
6	Validasi isi secara keilmuan	5	Sangat Valid
7	Bahasa yang digunakan dalam buku ajar	5	Sangat Mudah
8	Keluasan dan kedalaman isi materi pelajaran	3	Cukup Baik
9	Kejelasan dan keruntutan penyajian materi pelajaran	3	Cukup Jelas
10	Ketepatan rumusan tujuan pembelajaran	4	Tepat

11	Ketepatan dalam memasukkan nilai ibadah mahdha dan ghairu mahdha	4	Tepat
12	Kesesuaian isi uraian pembelajaran dengan karakteristik materi fikih	4	Sesuai
13	Kesesuaian antara isi rangkuman dengan poin-poin inti isi materi pelajaran	5	Sangat Sesuai
14	Kesesuaian antara isi balikan dengan tujuan pembelajaran	5	Sangat Sesuai
15	Kesesuaian referensi yang digunakan dengan bidang ilmu	5	Sangat Sesuai
Jumlah Skor		64	

Berdasarkan hasil validasi ahli materi/isi yang tersaji dalam tabel 4.2, maka dapat dihitung persentase tingkat kelayakan buku ajar peserta didik dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Jumlah skor jawaban responden}}{\text{Jumlah skor ideal}} \times 100\%$$

Karena angket yang digunakan terdiri dari 15 aspek dengan penilaian skor 1 sampai 5, maka jika 15 aspek tersebut dikalikan 5 hasilnya adalah 75 yang merupakan jumlah skor ideal.

$$\text{Persentase} = \frac{64}{75} \times 100\% = 85,3\%$$

Dari penghitungan di atas dapat diketahui bahwa persentase tingkat kelayakan buku ajar peserta didik dari aspek materi/isi adalah

85,3%. Berdasarkan pedoman kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya, maka hasil ini berada pada tingkat kualifikasi baik sehingga pengembangan produk siap dimanfaatkan di lapangan untuk kegiatan pembelajaran dan merevisi apabila ada saran.

b. Buku Pedoman Guru

Ada 10 aspek yang dinilai oleh ahli materi/isi terhadap buku pedoman guru dengan menggunakan instrumen angket. Setiap aspek memiliki skor tertinggi 5 dan skor terendah 1. Adapun hasil validasi dari ahli materi/isi disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.3 Hasil Validasi Ahli Materi/Isi Terhadap Buku Pedoman Guru

No	Aspek yang Dinilai	Skor	Keterangan
1	Kejelasan identitas mata pelajaran	5	Sangat Jelas
2	Kejelasan karakteristik mata pelajaran	5	Sangat Jelas
3	Ketepatan penyusunan rumusan tujuan pembelajaran	4	Tepat
4	Kejelasan domain tujuan pembelajaran	3	Cukup Jelas
5	Kesesuaian pokok-pokok materi dengan tujuan pembelajaran	4	Sesuai
6	Kesesuaian alokasi waktu dengan penyajian materi	4	Sesuai
7	Ketepatan dalam mengembangkan instrumen penilaian	4	Tepat
8	Kejelasan petunjuk penggunaan buku ajar	5	Sangat Jelas
9	Kesesuaian antara isi balikan dengan tujuan pembelajaran	5	Sangat Sesuai
10	Kejelasan evaluasi hasil belajar	5	Sangat Sesuai
Jumlah Skor		44	

Berdasarkan hasil validasi ahli materi/isi yang tersaji dalam tabel 4.3, maka dapat dihitung persentase tingkat kelayakan buku pedoman guru dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Jumlah skor jawaban responden}}{\text{Jumlah skor ideal}} \times 100\%$$

Karena angket yang digunakan terdiri dari 10 aspek dengan penilaian skor 1 sampai 5, maka jika 10 aspek tersebut dikalikan 5 hasilnya adalah 50 yang merupakan jumlah skor ideal.

$$\text{Persentase} = \frac{44}{50} \times 100\% = 88\%$$

Dari penghitungan di atas dapat diketahui bahwa persentase tingkat kelayakan buku pedoman guru dari aspek materi/isi adalah 88%. Berdasarkan pedoman kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya, maka hasil ini berada pada tingkat kualifikasi baik sehingga pengembangan produk siap dimanfaatkan di lapangan untuk kegiatan pembelajaran dan tidak mengalami revisi.

2. Hasil Validasi Ahli Desain dan Media Pembelajaran

Tujuan dari hasil validasi ahli desain dan media pembelajaran adalah untuk mengetahui ketepatan dan kesesuaian aspek desain dan media pembelajaran dari produk yang telah dikembangkan. Adapun ahli desain dan media pembelajaran yang menilai dan memberi tanggapan

hasil produk pengembangan adalah Dr. H.Sudirman, M.Ag. Beliau adalah dosen pada Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Berikut ini akan disajikan data kuantitatif dan paparan deskriptif hasil validasi ahli desain dan media pembelajaran terhadap produk yang telah dikembangkan yaitu berupa buku ajar Fikih Dengan Menggunakan Kurikulum 13 dan buku pedoman guru. Dari hasil paparan deskriptif tersebut maka selanjutnya akan dianalisis sehingga mendapatkan suatu kesimpulan disajikan pada tabel berikut akhir tentang layak dan tidaknya produk yang telah dikembangkan untuk di uji cobakan di lapangan.

a. Buku Ajar Peserta Didik

Ada 20 aspek yang dinilai oleh ahli desain dan media pembelajaran terhadap buku ajar peserta didik dengan menggunakan instrumen angket. Setiap aspek memiliki skor tertinggi 5 dan skor terendah 1. Adapun hasil validasi dari ahli desain dan media pembelajaran.

Tabel 4.4 Hasil Validasi Ahli Desain dan Media Pembelajaran Terhadap Buku Ajar Peserta Didik

No	Aspek yang Dinilai	Skor	Keterangan
1	Kemenarikan pengemasan desain cover	4	Menarik
2	Kejelasan identitas buku ajar	4	Jelas
3	Ketepatan penempatan judul bab	4	Tepat
4	Ketepatan penempatan tujuan pembelajaran	3	Cukup Tepat

5	Ketepatan penempatan mukadimah/ pendahuluan	3	Cukup Tepat
6	Kejelasan tugas peserta didik	4	Jelas
7	Kesesuaian gambar ilustrasi dengan materi yang	3	Cukup Sesuai
8	Ketepatan menempatkan gambar dalam buku ajar	2	Kurang Tepat
9	Konsistensi penggunaan spasi, judul dan pengetikan materi	3	Cukup Konsisten
10	Ketepatan penggunaan whitespace (kolom kosong)	3	Cukup Konsisten
11	Konsistensi penggunaan sistem penomoran	5	Sangat Konsisten
12	Kesesuaian pengorganisasian isi buku ajar	3	Cukup Sesuai
13	Kesesuaian penggunaan variasi jenis, ukuran dan	3	Cukup Sesuai
14	Kejelasan tulisan atau pengetikan	4	Jelas
15	Ketepatan penataan paragraf uraian materi	5	Sangat Tepat
16	Kelengkapan komponen-komponen buku ajar	5	Sangat Lengkap
17	Ketepatan pengorganisasian komponen- komponen bahan ajar	3	Cukup Tepat
18	Kesesuaian antara penilaian / soal tes dengan tujuan pembelajaran	4	Sesuai
19	Ketepatan layout	5	Sangat Tepat
20	Ketepatan pemilihan jenis, ukuran dan kualitas kertas yang digunakan	5	Sangat Tepat
Jumlah Skor		75	

Adapun paparan deskriptif hasil validasi ahli desain dan media pembelajaran terhadap buku ajar peserta didik disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.5 Paparan Deskriptif Hasil Validasi Ahli Desain dan Media Pembelajaran Terhadap Buku Ajar Peserta Didik

No	Aspek yang Dinilai	Komentar dan Saran
1	Kemenarikan pengemasan desain cover	Sudah baik, perlu ketajaman warna
2	Kejelasan identitas buku ajar	Perlu argumen lebih jelas
3	Ketepatan penempatan tujuan pembelajaran	Perlu perhitungan space yang tersedia jangan terlalu besar fontnya
4	Ketepatan penempatan tujuan pembelajaran	Tidak jelas dalam buku
5	Ketepatan penempatan mukadimah/pendahuluan	Perlu dipersingkat
6	Kejelasan tugas peserta didik	Sudah baik sebab sudah diberikan pada setiap bab
7	Kesesuaian gambar ilustrasi dengan materi yang disajikan	Belum sesuai, lihat bab II
8	Ketepatan menempatkan gambar dalam buku ajar	Cukup Sesuai
9	Konsistensi penggunaan spasi, judul dan pengetikan materi	Belim konsisten
10	Ketepatan penggunaan whitespace (kolom kosong)	Sudah baik
11	Konsistensi penggunaan sistem penomoran	Cukup baik
12	Kesesuaian pengorganisasian isi buku ajar	Belum konsisten
13	Kesesuaian penggunaan variasi jenis, ukuran dan bentuk huruf untuk judul, sub-sub judul dan materi	Belum konsisten
14	Kejelasan tulisan atau pengetikan	Sangat baik
15	Ketepatan penataan paragraf uraian materi	Perlu pengaturan spasi proporsional
16	Kelengkapan komponen-komponen buku ajar	Cukup lengkap
17	Ketepatan pengorganisasian komponen-komponen bahan ajar	Sudah bagus, perlu proporsional
18	Kesesuaian antara penilaian/soal tes dengan tujuan pembelajaran	Sudah bagus

19	Ketepatan layout	Perlu revisi
20	Ketepatan pemilihan jenis, ukuran dan kualitas kertas yang digunakan	Sudah bagus

Disamping komentar dan saran di atas, ada beberapa komentar umum terkait buku ajar peserta didik dari aspek desain dan media pembelajaran. Misalnya, tinjauan pada hal. 4 porsi kotak gambar terlalu kecil dibanding ukuran huruf keseluruhan. Jadi kesimpulannya adalah secara umum sudah bagus, hanya perlu revisi di beberapa bagian seperti pemilihan gambar dengan tema/materi harus disesuaikan dan juga ukuran huruf (font) mempertimbangkan ruang yang tersedia (proporsional).

Berdasarkan hasil validasi ahli desain dan media pembelajaran yang tersaji dalam tabel 4.4, maka dapat dihitung persentase tingkat kelayakan buku ajar siswa dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Jumlah skor jawaban responden}}{\text{Jumlah skor ideal}} \times 100\%$$

Karena angket yang digunakan terdiri dari 20 aspek dengan penilaian skor 1 sampai 5, maka jika 20 aspek tersebut dikalikan 5 hasilnya adalah 100 yang merupakan jumlah skor ideal.

$$\text{Persentase} = \frac{75}{100} \times 100\% = 75\%$$

Dari penghitungan di atas dapat diketahui bahwa persentase tingkat kelayakan buku ajar peserta didik dari aspek desain dan media pembelajarannya adalah 75%. Berdasarkan pedoman kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya, maka hasil ini berada pada tingkat kualifikasi cukup baik sehingga pengembangan produk dapat dilanjutkan dengan menambahkan sesuatu yang kurang, melakukan pertimbangan-pertimbangan tertentu serta penambahan yang dilakukan tidak terlalu besar dan tidak mendasar.

b. Buku Pedoman Guru

Ada 15 aspek yang dinilai oleh ahli desain dan media pembelajaran terhadap buku ajar peserta didik dengan menggunakan instrumen angket. Setiap aspek memiliki skor tertinggi 5 dan skor terendah 1. Adapun hasil validasi dari ahli desain dan media pembelajaran disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.6 Hasil Validasi Ahli Desain dan Media Pembelajaran Terhadap Buku Pedoman Guru

No	Aspek yang Dinilai	Skor	Keterangan
1	Kemenarikan pengemasan desain cover	4	Menarik
2	Kejelasan identitas buku ajar	5	Sangat jelas
3	Kejelasan tujuan pembelajaran	4	Jelas
4	Kejelasan pokok-pokok materi	4	Jelas
5	Ketepatan alokasi waktu	3	Cukup tepat
6	Kejelasan petunjuk penggunaan buku ajar	3	Cukup jelas

7	Kejelasan penilaian pembelajaran	4	Jelas
8	Ketepatan penempatan urutan komponen-komponen dalam pedoman guru	5	Sangat tepat
9	Kelengkapan komponen-komponen dalam buku pedoman guru	3	Cukup lengkap
10	Kesesuaian pengorganisasian isi buku ajar dengan materi pembelajaran	4	Sudah konsisten
11	Konsistensi penggunaan spasi dalam pengetikan	3	Cukup konsisten
12	Kesesuaian penggunaan variasi jenis, ukuran dan bentuk huruf untuk judul, sub-sub judul dan materi	3	Cukup sesuai
13	Kejelasan tulisan atau pengetikan	5	Sangat jelas
14	Ketepatan layout	3	Cukup tepat
15	Ketepatan pemilihan jenis, ukuran dan kualitas kertas yang digunakan	5	Sangat tepat
Jumlah Skor		58	

Adapun paparan deskriptif hasil validasi ahli desain dan media pembelajaran terhadap buku ajar peserta didik disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.7 Paparan Deskriptif Hasil Validasi Ahli Desain dan Media Pembelajaran Terhadap Buku Ajar Peserta Didik

No	Aspek yang Dinilai	Komentar dan Saran
1	Kemenarikan pengemasan desain cover	Sudah baik, perlu ketajaman warna
2	Kejelasan identitas buku ajar	Revisi kata pengantar
3	Kejelasan tujuan pembelajaran	Sudah bagus
4	Kejelasan pokok-pokok materi	Sudah bagus

5	Ketepatan alokasi waktu	Disesuaikan karakteristik KI-KD, kedalaman dan keluasan materi
6	Kejelasan petunjuk penggunaan buku ajar	Cukup bagus
7	Kejelasan penilaian pembelajaran	Sudah sesuai
8	Ketepatan penempatan urutan komponen-	Kegiatan belajar disusun berdasarkan urut KI-KD, indikator dan tujuan pembelajaran
9	Kelengkapan komponen-komponen dalam buku pedoman guru	Sudah bagus
10	Kesesuaian pengorganisasian isi buku ajar dengan materi pembelajaran	Sudah bagus
11	Konsistensi penggunaan spasi dalam pengeti-kan	Cukup bagus
12	Kesesuaian penggunaan variasi jenis, ukuran dan bentuk huruf untuk judul, sub-sub judul dan materi	Belum bagus, perlu revisi
13	Kejelasan tulisan atau pengetikan	Sudah bagus
14	Ketepatan layout	Revisi menyesuaikan space yang ada
15	Ketepatan pemilihan jenis, ukuran dan kualitas kertas yang digunakan	Sudah bagus

Adapun beberapa tinjauanya pada hal. 3 yaitu sub judul jangan dipenggal, sehingga perlu perbaikan agar layak dan sesuai. Pada hal. 4 tujuan pembelajaran dapat diganti dengan rencana kegiatan pembelajaran. Jadi kesimpulanya adalah buku pedoman guru masih perlu direvisi menyesuaikan dengan buku ajar peserta didik. Tata layout perlu diperhatikan agar menarik dan dapat meningkatkan rasa ingin tahu bagi pembaca.

Berdasarkan hasil validasi ahli desain dan media pembelajaran yang tersaji dalam tabel 4.6, maka dapat dihitung persentase tingkat kelayakan buku pedoman guru dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Jumlah skor jawaban responden}}{\text{Jumlah skor ideal}} \times 100\%$$

Karena angket yang digunakan terdiri dari 15 aspek dengan penilaian skor 1 sampai 5, maka jika 15 aspek tersebut dikalikan 5 hasilnya adalah 75 yang merupakan jumlah skor ideal.

$$\text{Persentase} = \frac{58}{75} \times 100\% = 77,3\%$$

Dari penghitungan di atas dapat diketahui bahwa persentase tingkat kelayakan buku pedoman guru dari aspek desain dan media pembelajarannya adalah 77,3%. Berdasarkan pedoman kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya, maka hasil ini berada pada tingkat kualifikasi cukup baik sehingga pengembangan produk dapat dilanjutkan dengan menambahkan sesuatu yang kurang, melakukan pertimbangan-pertimbangan tertentu serta penambahan yang dilakukan tidak terlalu besar dan tidak mendasar.

D. Uji Coba Lapangan Skala Kecil

Pada dasarnya uji coba lapangan adalah untuk mengetahui taraf keefektifan bahan ajar. Oleh karena itu, maka dilakukan uji *t* untuk mengidentifikasi apakah ada perbedaan yang signifikan antara nilai akhir dengan nilai awal. Ada dua tahap dalam melakukan uji coba kelompok lapangan skala kecil yaitu, uji coba perorangan dan uji coba kelompok.

1. Uji Coba Perorangan

Uji coba perorangan dilakukan dengan mengambil sampel 2 kelas IX MTs 3 Malang Kecamatan Lawang Kabupaten Malang. Untuk mengetahui hasil belajar peserta didik yang diambil sampel adalah 1 peserta didik yang memiliki tingkat kecerdasan di atas rata-rata, 1 peserta didik yang memiliki tingkat kecerdasan biasa-biasa saja dan 1 peserta didik yang memiliki tingkat kecerdasan di bawah rata-rata. Uji coba dilakukan dengan memberikan soal pre-test dan post- test kepada peserta didik. Adapun hasil dari uji coba perorangan adalah sebagai berikut:

Tabel 4.8 Hasil Nilai Pre-Test dan Post-Test Uji Coba Perorangan

No	Nama Siswa	Nilai Pre-Test X1	Nilai Post-Test X2	D	D2
1	AMALIA NURUL CHAMIDA	70	90	+20	400
2	AMRIZAL AKBAR KHUSAINI	70	85	+15	225
3	ANDINI SEKAR PRATIWI	45	55	+10	100
Jumlah (Σ)		185	230	45	725

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa rata-rata perolehan nilai pre-test 61,7 sedangkan rata-rata perolehan nilai post-test 76,7. Nilai pre-test dan post-test tersebut diperoleh dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$MD = \frac{\sum X}{N}$	$MD = \frac{\sum X}{N}$
$MD = \frac{185}{3}$	$MD = \frac{230}{3}$
$MD = 61,7$	$MD = 76,7$

Jadi, nilai post-test > nilai pre-test (76,7 > 61,7) Dari penghitungan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa perolehan nilai post-test lebih besar daripada nilai pre-test. Dengan demikian terdapat peningkatan hasil pre-test dan post-test sebesar 15%. Adapun untuk mengukur taraf keefektifan bahan ajar maka dilakukan penghitungan sebagai berikut:

$t = \frac{MD}{\frac{(\sum D)}{\sum D - N}} \cdot \frac{N}{N - 1}$	$MD = \frac{\sum D 45}{N 3} = 15$
$t = \frac{15}{\frac{(45)}{725 - 3}} \cdot \frac{3}{3 - 1}$	$t = \frac{15}{\sqrt{8,33}}$

Untuk menghasilkan interpretasi maka t dengan t berikut:

$$p = 0,05; db = N - 1 = 3 - 1 = 2$$

$$t \text{ tabel} = 4,30$$

Jadi t hitung $>$ t tabel ($5,17 > 4,30$)

Table hitung tersebut dikomparasikan dengan indikator sebagai untuk itu hendaknya dilihat pada t

Table Dari uji coba perorangan tersebut dapat diketahui t dari t

Table hitung ($5,17$) lebih besar ($4,30$), maka diperoleh kesimpulan bahwa ada perbedaan yang signifikan pada prestasi belajar peserta didik setelah menggunakan buku ajar dari produk hasil pengembangan dan dapat dikatakan bahwa bahan ajar Fikih Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Dengan Menggunakan Kurikulum 13 terbukti secara efektif dapat meningkatkan hasil belajar.

2. Uji Coba Kelompok

Uji coba kelompok kecil dilakukan dengan mengambil sampel 6 peserta didik kelas IX MTs Negeri 3 Malang Kecamatan Lawang Kabupaten Malang secara acak. Uji coba dilakukan dengan memberikan soal pre-test dan post-test kepada siswa tersebut. Adapun hasil dari uji coba perorangan adalah sebagai berikut:

Tabel 4.9 Hasil Nilai Pre-Test dan Post-Test Uji Coba Kelompok Kecil

No	Nama Siswa	Nilai Pre-Test X1	Nilai Post Test X2	D	D2
1	AYU NURUS SAKINAH SUGIANTO	70	90	+20	400
2	AYU PUTRI WAFIK A'ZIZAH	70	85	+15	225
3	AYUNI NARISWARI SALYA NUGRAINI	45	70	+25	625
4	AZALIA DEFITRI AILSIA	60	80	+20	400
5	AZARIA DEFITRI AILSIA	65	70	+5	25

6	DARIL FALSA ALIANASTUTI	60	85	+25	625
Jumlah (Σ)		370	480	110	2300

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa rata-rata perolehan nilai pre-test 61,7 sedangkan rata-rata perolehan nilai post-test 80. Nilai pre-test dan post-test tersebut diperoleh dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$MD = \frac{\Sigma X}{N}$ $MD = \frac{370}{6}$ $MD = 61,7$	$MD = \frac{\Sigma X}{N}$ $MD = \frac{480}{6}$ $MD = 80$
--	--

Jadi, nilai post-test > nilai pre-test ($80 > 61,7$)

Dari penghitungan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa perolehan nilai post-test lebih besar daripada nilai pre-test. Dengan demikian terdapat peningkatan hasil pre-test dan post-test sebesar 18,3%. Adapun untuk mengukur taraf keefektifan bahan ajar maka dilakukan penghitungan sebagai berikut.

$t = \frac{\frac{MD}{(\Sigma D)}}{\frac{\Sigma D - N}{N(N-1)}}$ $MD = \frac{\Sigma D 110}{N 6} = 18,3$ $t = \frac{18,3}{3,07}$	$t = \frac{18,3}{\frac{(110)}{2300 - 6}}$ $t = \frac{18,3}{\sqrt{9,44}}$ $t = 5,96$
--	---

$$p = 0,05; db = N - 1 = 6 - 1 = 5$$

$$t \text{ tabel} = 2,57$$

$$\text{Jadi } t \text{ hitung} > t \text{ tabel } (5,96 > 2,57)$$

Dari uji coba kelompok tersebut dapat diketahui t dari t table hitung (5,96) lebih besar (2,57), maka diperoleh kesimpulan bahwa ada perbedaan yang signifikan pada prestasi belajar peserta didik setelah menggunakan buku ajar dari produk hasil pengembangan dan dapat dikatakan bahwa bahan ajar Fikih Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas IX Dengan Menggunakan Kurikulum 13 terbukti secara efektif dapat meningkatkan hasil.

E. Uji Coba Lapangan Skala Besar dan Produk Akhir

Uji coba lapangan merupakan rangkaian proses akhir dari kegiatan penelitian dan pengembangan bahan ajar mata pelajaran Fikih Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas IX Dengan Menggunakan Kurikulum 13 MTs Negeri 3 Malang Kabupaten Malang. Pada tahap ini yang menjadi subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas IX MTs Negeri 3 Malang Kabupaten Malang dan guru bidang studi Fikih. Data yang ingin diperoleh pada tahap ini adalah data kuantitatif tentang keefektifan bahan ajar yang telah dikembangkan yaitu untuk membandingkan hasil belajar peserta didik antara sebelum dengan sesudah menggunakan bahan ajar dan juga data deskriptif tanggapan dan komentar guru bidang studi tentang penggunaan bahan ajar.

1. Uji Coba Kelas IX

Uji coba lapangan ini diikuti oleh seluruh siswa kelas IX A MTs Negeri 3 Malang yang berjumlah 32 siswa. Data hasil belajar peserta didik sebelum dan sesudah menggunakan produk pengembangan bahan ajar dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.10 Hasil Nilai Pre-Test dan Post-Test Uji Coba Lapangan

No	Nama Siswa	Nilai Pre-Test X1	Nilai Post Test X2	D	D2
1	AMALIA NURUL CHAMIDA	70	100	+30	900
2	AMRIZAL AKBAR KHUSAINI	50	70	+20	400
3	ANDINI SEKAR PRATIWI	60	80	+20	400
4	ARDHIA PUTRI PRAMADHITA	60	75	+15	225
5	AYU NURUS SAKINAH SUGIANTO	75	90	+15	225
6	AYU PUTRI WAFIK A'ZIZAH	45	65	+20	400
7	AYUNI NARISWARI SALYA NUGRAINI	80	100	+20	400
8	AZALIA DEFITRI AILSA	55	70	+15	225
9	AZARIA DEFITRI AILSI	70	100	+30	900
9	DARIL FALSA ALIANASTUTI	65	75	+10	100
10	DEAJENG ALDILA PERMATA NOERJA	60	75	+15	225
11	DEBBY CHYNTIA DEWI	65	75	+10	100
12	DEFY DWISETYAWATI	60	80	+20	400
13	DESY DWI SETYANINGRUM	75	85	+10	100
14	DIYAH ANGGRAENI PUTRI	70	95	+25	625

15	FINA LINGGANINGTIVA	65	75	+10	100
16	HIDAYATUS TSAANIYAH	40	85	+45	2025
17	IRA THALIA KURNIAWATI	50	70	+20	400
18	MARSELI SEPHIA	60	80	+20	400
19	MOH. NAJA BARKA	55	75	+20	400
20	MUCHAMMAD FAISAL MUKMIN	65	80	+15	225
21	MUHAMMAD JANUAR FARREL	50	85	+35	1225
22	NUR ROCHMAH	50	75	+25	625
23	PUTRI AMINAH	65	90	+25	625
24	QURROTA A'YUN	70	90	+20	400
25	RIF'ATUL MAISYAROH CHOLILA	70	100	+30	900
26	ROODIYATAM MARDHIYYAH	60	80	+20	400
27	SAHARANI	65	75	+10	100
28	SALSA HAFIDZ FIRMANSYAH	65	70	+5	25
29	SISKIA ANGGUN FEBRIANA	70	95	+25	625
30	TIKA NURPERMADI	60	85	+25	625
31	WIDAD AZ ZAHRA	55	70	+15	225
32	AMALIA NURUL CHAMIDA	60	80	+20	400
Jumlah (Σ)		1975	2615	640	14950

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa rata-rata perolehan nilai pre-test 61,7 sedangkan rata-rata perolehan nilai post-test 81,7. Nilai pre-test dan post-test tersebut diperoleh dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$MD = \frac{\sum X}{N}$ $MD = \frac{1975}{32}$ $MD = 61,7$	$MD = \frac{\sum X}{N}$ $MD = \frac{2615}{32}$ $MD = 81,7$
--	--

Jadi, nilai post-test > nilai pre-test ($81,7 > 61,7$)

Dari penghitungan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa perolehan nilai post-test lebih besar daripada nilai pre-test. Dengan demikian terdapat peningkatan hasil pre-test dan post-test sebesar 20%. Adapun untuk mengukur taraf keefektifan bahan ajar maka dilakukan penghitungan sebagai berikut:

$t = \frac{MD}{\frac{(\sum D)}{N(N-1)}}$ $MD = \frac{\sum D}{N} = \frac{640}{32} = 20$ $t = \frac{20}{\frac{(640)}{32(32-1)}}$ $t = \frac{14950}{32}$	$t = \frac{20}{\sqrt{2,17}}$ $t = \frac{18,3}{1,47}$ $t = 13,6$
---	---

$$p = 0,05; db = N - 1 = 32 - 1 = 31$$

$$t \text{ tabel} = 2,04$$

$$\text{Jadi } t \text{ hitung} > t \text{ tabel } (13,6 > 2,04)$$

Dari uji coba lapangan tersebut dapat diketahui t hitung (13,6) lebih besar dari t table (2,04), maka diperoleh kesimpulan bahwa ada perbedaan yang signifikan pada prestasi belajar siswa setelah menggunakan buku ajar dari produk hasil pengembangan dan dapat dikatakan bahwa bahan ajar Fikih Untuk Meningkatkan Hasil Peserta Didik Dengan Menggunakan Kurikulum 13 terbukti secara efektif dapat meningkatkan hasil belajar Fikih.

Dari kedua penghitungan tersebut di atas menunjukkan bahwa hasil belajar sesudah menggunakan bahan ajar lebih baik dibandingkan sebelum menggunakan bahan ajar. Dengan demikian, penggunaan bahan ajar mata pelajaran Fikih Untuk Meningkatkan Hasil Peserta Didik Dengan Menggunakan Kurikulum 13 dinyatakan efektif dan dapat meningkatkan hasil belajar Fikih.

2. Uji Coba Guru Bidang Studi

Uji coba guru bidang studi dilakukan untuk mendapatkan tanggapan dan komentar dari guru bidang studi Fikih tentang produk yang telah dikembangkan. Dalam uji coba ini, guru bidang studi Fikih menggunakan bahan ajar yang telah dikembangkan dalam kegiatan belajar mengajarnya (KBM).

Adapun guru bidang studi yang menjadi subjek uji coba adalah Ibu Laila Mufidah, S.Ag. Dalam hal ini peneliti memberikan angket tanggapan untuk diisi dan memberikan komentar setelah guru bidang studi tersebut menggunakan produk bahan ajar yang dikembangkan. Data uji coba guru bidang studi tersebut adalah sebagai berikut:

4.11 Hasil Uji Coba Guru Bidang Studi

No	Aspek yang Dinilai	Skor
1	Tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi yang disampaikan dengan menggunakan bahan ajar	4
2	Tingkat ketertarikan peserta didik dalam belajar Fikih dengan menggunakan bahan ajar	5
3	Tingkat keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran dengan menggunakan bahan ajar	4
4	Tingkat keaktifan peserta didik dalam pembelajaran dengan menggunakan bahan ajar	4
5	Tingkat pemahaman guru terhadap materi bahan ajar	5
6	Tingkat ketertarikan guru terhadap bahan ajar	5
Jumlah (Σ)		27

Berdasarkan hasil angket yang tersaji dalam tabel 4.11, maka dapat dihitung persentase tingkat kelayakan buku ajar peserta didik dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Jumlah skor jawaban responden}}{\text{Jumlah skor ideal}} \times 100\%$$

Karena angket yang digunakan terdiri dari 6 aspek dengan penilaian skor 1 sampai 5, maka jika 6 aspek tersebut dikalikan 5 hasilnya adalah 75 yang merupakan jumlah skor ideal.

$$\text{Persentase} = \frac{27}{30} \times 100\% = 90\%$$

Dari penghitungan di atas dapat diketahui bahwa persentase tingkat kemenarikan bahan ajar Fikih Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Dengan Menggunakan Kurikulum 13 adalah 90%. Berdasarkan pedoman kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya, maka hasil ini berada pada tingkat kualifikasi produk baru siap dimanfaatkan dilapangan untuk kegiatan pembelajaran dan tidak mengalami revisi.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Produk Hasil Pengembangan Bahan Ajar

Penelitian dan pengembangan bahan ajar mata pelajaran Fikih Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Dengan Menggunakan Kurikulum 13 pada peserta didik kelas IX MTs Negeri 3 Malang ini didasarkan pada kenyataan bahwa masih belum tersedianya buku ajar yang memiliki karakteristik buku ajar Fikih yang berorientasi pada pendekatan ilmiah. Penelitian dan pengembangan adalah suatu proses atau langkah-langkah untuk mengembangkan suatu produk baru dari produk yang telah ada, yang dapat dipertanggungjawabkan.⁷⁴

Adapun pengembangan buku ajar Fikih Dengan Menggunakan Kurikulum 13 menggunakan desain pengembangan R&D Borg dan Gall, yaitu mempunyai 10 tahapan, *research and information collecting, planning, development of the preliminary form of the product, preliminary field test, main product revision, main field test, operational product revision, operational field test, final product revision, dan dissemination and implementation*. Buku ajar Fikih Dengan Menggunakan Kurikulum 13 disusun berdasarkan Permenag No. 2 Tahun 2008 Tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah.

⁷⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 164

Materi Fikih Dengan Menggunakan Kurikulum 13 bukan hanya mengajarkan pengetahuan tentang ibadah dan mu'amalah, akan tetapi mengajarkan bagaimana membentuk kepribadian peserta didik agar memiliki keimanan dan ketaqwaan yang kuat dalam kehidupannya yang senantiasa dihiasi dengan syariat yang benar dimanapun mereka berada dan dalam posisi apapun sekaligus membentuk akhlak serta membentuk nilai-nilai ibadah, baik mahdha maupun ghairu mahdha sebagai seorang muslim. Mata pelajaran ini dirancang untuk mendidik peserta didik di samping agar mempunyai akidah yang kokoh⁷⁵ serta mencintai agamanya, peserta didik juga di ajak untuk bermu'amalah dan berakhlak sesuai dengan ajaran Islam dan juga berperilaku sebagai manusia Indonesia.

Dengan demikian, buku ajar Fikih Dengan Menggunakan Kurikulum 13 dapat dijadikan rujukan dalam menyajikan materi pembelajaran Fikih, sehingga efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Buku ajar Fikih ini bertujuan untuk menarik minat dan motivasi peserta didik lebih aktif mengikuti pembelajaran Fikih baik secara individual/mandiri ataupun kelompok sesuai dengan taraf kemampuan peserta didik.

B. Karakteristik Bahan Ajar

Setiap bahan ajar memiliki karakteristik tertentu yang dapat membedakanya dengan bahan ajar lain. Begitupun juga dengan bahan ajar mata pelajaran Fikih Dengan Menggunakan Kurikulum 13 yang terdiri dari

⁷⁵ Muchlas Samani & Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2011), hlm. 34-35

buku ajar peserta didik dan buku pedoman guru, mempunyai karakteristik yang berbeda dengan buku ajar Fikih pada umumnya. Hal ini dapat ditinjau dari aspek materi/isi juga dari aspek desain dan media pembelajaran.

1. Karakteristik Bahan Ajar dari Aspek Materi/Isi

Setiap mata pelajaran memiliki karakteristik tertentu yang dapat membedakannya dengan mata pelajaran lain. Adapun karakteristik mata pelajaran Fikih Dengan Menggunakan Kurikulum 13 adalah sebagai berikut:

- a. Mata pelajaran Fikih Kurikulum 13 merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran dasar yang terdapat dalam agama Islam yang bersumber dari Al-Quran dan Al-Hadits dan dikembangkan dengan pendekatan ilmiah.
- b. Rumusan tujuan pembelajaran mengacu pada Permenag No. 2 Tahun 2008 Tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah. Tujuan pembelajaran yang disusun telah memenuhi aspek audience, behaviour, condition dan degree.⁷⁶ Unsur degree dan condition perlu dimasukkan untuk melihat tingkat dan kondisi pencapaian untuk tujuan pembelajaran saat dilakukan penilaian.

⁷⁶ Hamzah B. Uno, Op. Cit, hlm.71

Penginformasian tujuan pembelajaran adalah agar seluruh kegiatan belajar tercapai sesuai tujuan dan terarah.⁷⁷

- c. Mata pelajaran Fikih Dengan Menggunakan Kurikulum 13 merupakan salah satu rumpun mata pelajaran pendidikan agama di madrasah (Al-Qur'an Hadits, Akidah Akhlak, Syari'ah/Fiqih Ibadah Muamalah dan Sejarah Kebudayaan Islam) yang secara integratif menjadi sumber nilai dan sebagai landasan moral spiritual yang kokoh dalam pengembangan keilmuan dan kajian keislaman, termasuk kajian Fikih yang terkait dengan ibadah mahdhah dan mu'amalah.
- d. Mata pelajaran Fikih Dengan Menggunakan Kurikulum 13 tidak hanya mengantarkan peserta didik untuk menguasai pengetahuan dan pemahaman tentang Fikih dalam ajaran Islam, tetapi juga untuk menanamkan ibadah dan muamalah pada diri pribadi peserta didik, dan yang terpenting adalah bagaimana peserta didik dapat mengamalkan Fikih itu dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Mata pelajaran Fikih Dengan Menggunakan Kurikulum 13 menekankan keutuhan dan keterpaduan antara pengetahuan, sikap, dan perilaku atau lebih menekankan pembentukan ranah efektif dan psikomotorik yang dilandasi oleh ranah kognitif.
- f. Tujuan mata pelajaran Fikih Dengan Menggunakan Kurikulum 13 adalah untuk membentuk peserta didik beriman dan bertaqwa kepada

⁷⁷ I Nyoman Sudana Degeng, *Ilmu Pengajaran Taksonomi Variabel*, (Jakarta: Depdikbud Dirjen Perguruan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan, 1989), hlm. 82-83

Allah SWT serta memiliki akhlak mulia sekaligus membentuk karakternya yang kuat sesuai syariat Islam

2. Karakteristik Bahan Ajar dari Aspek Desain dan Media Pembelajaran.

Supaya pembelajaran Fiqih Dengan Menggunakan Kurikulum 13 menjadi menarik dan membuat motivasi belajar peserta didik menjadi meningkat, maka desain dan media pembelajarannya dibuat semenarik mungkin. Ada 3 aspek yang akan dipaparkan dalam penjelasan di bawah ini. Ketiga aspek tersebut adalah aspek desain buku ajar, aspek pengorganisasian buku ajar dan aspek komponen buku ajar.

a. Desain buku ajar

1) Ukuran kertas (paper size)

Ukuran kertas yang digunakan dalam mencetak buku ajar ini adalah kertas A4 (21 cm x 29,7 cm). Ukuran ini dipilih dengan mempertimbangkan segi kemenarikan, efisiensi dan kepraktisan. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, bahwa ukuran buku ajar di pasaran rata-rata menggunakan ukuran kertas A4, di samping menarik, ukuran kertas A4 sudah familiar di kalangan peserta didik. Yang terpenting adalah buku ajar yang menggunakan kertas ukuran A4 menjadi praktis dan mudah dibawa.

2) Bentuk huruf (font type)

Untuk menjaga konsistensi dalam memilih huruf (font) maka buku ajar peserta didik dan buku pedoman guru ini tidak

banyak menggunakan berbagai macam font. Huruf yang dipakai adalah Arial Narrow 11, sedangkan font-font yang lain hanya sebagai font pendukung seperti Arabic, Arial MS dan Arial Black. Adapun untuk font arab menggunakan Arabic Typesetting. Penggunaan masing-masing bentuk huruf, sebagaimana yang dikemukakan oleh Black, dimaksudkan untuk;

- a) Mempertimbangkan tujuan teks.

Pertimbangan tujuan teks adalah penyesuaian bentuk huruf dengan karakteristik pembaca yaitu peserta didik dan pendidik. Harapannya bentuk huruf yang dipilih mudah dibaca dan lebih disukai peserta didik. Bentuk huruf Arial Narrow dirasakan cocok dan bentuk huruf ini lazim digunakan pada buku-buku pelajaran

- b) Meyakinkan perlunya pertimbangan memilih ukuran dan bentuk huruf yang tersedia. Pertimbangan utama pemilihan bentuk tersebut di atas adalah ketersediaan font Arial Narrow pada komputer program Microsoft Word 2007 sehingga dapat mempermudah untuk dicetak.
- c) Bentuk huruf yang dipilih tersebut juga mempertimbangkan desiminasi produk sehingga dipilih huruf yang tidak terlalu

besar karakter hurufnya agar tidak memakan tempat yang seharusnya bisa dimanfaatkan untuk materi lain.⁷⁸

3) Ukuran huruf (font size)

Ukuran tulisan untuk judul buku “Fikih” adalah Arial Narrow 12pt, Bold, Uppercase. Kata “Kurikulum 13” menggunakan Arial Narrow 12pt, Bold, Lowecase. Kata “Untuk Meningkatkan Hasil Belajar” menggunakan Arial Narrow 12pt, Pada buku ajar peserta didik, judul materi menggunakan Arial Narrow 12pt. Sedangkan dalam buku pedoman guru, judul menggunakan Arial Narrow 12pt.

Untuk uraian materi pada buku ajar siswa maupun buku pedoman guru mempunyai ukuran huruf yang sama yaitu Arial Narrow 12pt, kecuali pada terjemahan Al-Qur’an dan Hadist menggunakan Segoe UI 11pt, Italic, Sentence case. Sedangkan untuk font Arab dan Al-Qur’an menggunakan Arabic. Sementara untuk heading, antara buku ajar peserta didik dengan buku pedoman guru mempunyai bentuk font yang sama tetapi mempunyai ukuran yang berbeda yaitu 12pt untuk buku ajar peserta didik dan 12pt untuk buku pedoman guru. Adapun yang menarik adalah bentuk tulisan di dalam header yang mengkombinasikan antara 2 bentuk huruf yang berbeda yaitu Pristina 15pt.

⁷⁸ J. Herley, *Text Design in Jonassen, D.H. (Ed) Handbook of Research for Educational Communication and Technology* (USA: Macmilan Library) Typesetting 14pt, Regular.

4) Pilihan Warna (colour choice).

Warna merupakan unsur visual yang penting, tetapi harus digunakan hati-hati untuk memperoleh dampak yang baik. Warna digunakan untuk memberi kesan pemisahan atau penekanan, atau untuk membangun keterpaduan. Warna juga dapat mempertinggi realisme obyek atau situasi yang digambarkan, menunjukkan persamaan dan perbedaan serta menciptakan respon emosional tertentu.⁷⁹ Warna selalu membangkitkan reaksi emosional.

Beberapa orang lebih menyukai warna tertentu seperti merah, putih, biru atau hitam sedangkan sebagian lagi tidak menyukai warna tersebut karena itulah peran warna menjadi sangat krusial dan penting dalam menyampaikan pesan dalam dunia komunikasi visual. Warna dapat menyampaikan pesan sublimasi tentang persepsi dan indra sensoris manusia yang akhirnya dapat mengubah cara kita berpikir tentang sebuah subjek.⁸⁰ Keberadaan warna, berdasarkan penelitian secara efektif dapat meningkatkan perhatian, khususnya dalam multimedia. Dwyer, Tinker dan Clark, mengungkapkan bahwa melalui warna, orang dapat membuat generalisasi secara lebih jelas. hal ini menjelaskan bahwa:

⁷⁹ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 110

⁸⁰ <http://desainlogodesign.com/warna-pada-logo-dan-efek-emosional-psikologisnya>

- ✓ Pembaca memiliki preferensi warna,
- ✓ Pembaca suka pada perubahan warna,
- ✓ Warna dapat membantu belajar,
- ✓ Tambahan warna harus digunakan dengan hemat dan konsisten, agar tidak membingungkan pembaca.

Berdasarkan teori-teori tersebut di atas, maka penulis menggunakan warna hitam secara konsisten dalam uraian materi bahan ajar. Sedangkan judul dan sub judul menggunakan warna hitam sebagai penegas tentang tema yang sedang dibahas. Warna hitam termasuk salah satu dari warna netral yang hampir dapat dipastikan cocok dengan warna lain apapun.⁸¹ Penggunaan warna hitam dan hijau secara konsisten dilakukan untuk menarik perhatian dan tidak membingungkan penerima pesan (peserta didik) dalam memahami informasi yang disampaikan dalam teks bahan ajar.

Dalam buku ajar ini, warna hitam banyak mendominasi desain warna buku ajar. Hitam melambangkan alam, kehidupan, dan simbol fertilitas.⁸² Warna hitam mewakili kehidupan, kesegaran, lingkungan hidup dan pembaharuan. Warna hitam selalu dikaitkan dengan warna alam yang menyegarkan, membangkitkan energi dan juga mampu memberi efek menenangkan, menyejukkan, menyeimbangkan emosi.

⁸¹ J. Herley, Op.cit.

⁸² <http://desainlogodesign.com/warna-pada-logo-dan-efek-emosional-psikologisnya>

Warna ini elegan, menyembuhkan, menimbulkan perasaan empati terhadap⁸³ orang lain. Nuansa hijau dapat meredam stres, memberi rasa aman dan perlindungan.⁸⁴

5) Spasi teks (spacing the teks).

Spasi adalah jarak antara huruf cetak atau antara baris tulisan. Spasi memisahkan antara kata, frase, anak kalimat, paragraf, sub bab dan bagian-bagian lainnya. Spasi mempunyai peranan penting dalam memberi efek kejelasan teks.

Teks dengan spasi yang tepat akan memudahkan pembaca dalam memahami dan menghayati isi kandungan buku ajar. Bahan ajar ini menggunakan spasi 1 pada tulisan latin dan tulisan Arab. Sedangkan jarak antara kata dengan kata yaitu 1 ketuk. Ukuran spasi ini mempermudah peserta didik dalam membaca materi pelajaran, tidak melelahkan mata dan tidak terlalu memakan space.

6) Ilustrasi gambar (picture ilustration)

Sebagai bahan ajar, foto atau gambar harus disain dengan baik agar peserta didik setelah melihat dan mengamati sebuah atau serangkaian foto atau gambar, mereka dapat memahami maksud yang terkandung dalam foto atau gambar itu. Dan pada akhirnya mereka akan menguasai satu atau lebih kompetensi dasar melalui foto atau gambar tersebut.

⁸³ <http://nasional.kompas.com/read/2008/10/09/15551015/psikologi.dan.arti.warnas>

⁸⁴ <http://belajar-cracking.blogspot.com/2012/02/psikologi-dan-arti-warna.html>

Menurut Weidenmann, melihat sebuah foto atau gambar lebih tinggi maknanya dari pada membaca atau mendengar. Melalui membaca yang dapat diingat hanya 10%, dan dari mendengar hanya 20%. Dengan melihat maka dapat diingat 30%.⁸⁵

Dengan memberikan ilustrasi gambar, tabel, diagram dan atau sejenisnya secara proporsional, maka dapat mendukung penjelasan materi yang disajikan.⁸⁶ Penggunaan gambar dan ilustrasi yang tepat dapat menarik perhatian, memberikan ilustrasi yang luas dan detail, meningkatkan retensi dan ingatan. Namun demikian, penambahan gambar yang berlebihan kadang kurang diperlukan untuk meningkatkan persuasi.⁸⁷ Dalam memilih gambar, kita juga harus mempertimbangkan beberapa hal yang terkait dengan penyajiannya, antara lain:

- ✓ Substansi materi yang disajikan dalam bentuk foto atau gambar mesti memiliki relevansi dengan kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik.
- ✓ Gambar yang disajikan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

⁸⁵ <http://www.scribd.com/doc/69250690/2/B-Jenis-Bahan-Ajar>

⁸⁶ Andi Prastowo, op.cit, hlm 190

⁸⁷ Sutiah, *Pengembangan Model Bahan Ajar Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Pendidikan Karakter dengan Pendekatan Kontekstual di SMA Kelas X Kota Malang*, Disertasi tidak diterbitkan (Malang: Program Studi Teknologi Pembelajaran Universitas Negeri Malang, 2008)

- ✓ Ditampilkan dengan skala yang sesuai, sehingga terlihat logis dan enak dilihat.
- ✓ Gambar menampilkan judul atau keterangan.⁸⁸

Prinsip pemilihan gambar yang baik adalah mencakup kriteria keaslian gambar sehingga gambar dapat menunjukkan situasi yang sebenarnya seperti melihat keadaan atau benda sesungguhnya.

b. Pengorganisasian buku ajar

Pengorganisasian bahan ajar adalah pola atau bentuk penyusunan materi ajar yang akan disampaikan kepada peserta didik. Kegiatan mengorganisasikan bahan ajar dimulai dengan memilih dan menetapkan bahan ajar yang sesuai dan mampu untuk mencapai tujuan instruksional mata pelajaran. Bahan ajar tersebut tentunya terdiri dari serangkaian pokok-pokok bahasan yang harus ditata urutannya dan saling berkaitan satu sama lain.

Di dalam memilih pokok-pokok bahasan tersebut, tentunya telah diketahui dan ditetapkan kegunaan dan tujuan dari setiap pokok bahasan, yang pada dasarnya setiap tujuan instruksional pokok bahasan ditujukan untuk menunjang tercapainya tujuan mata pelajaran. Selanjutnya, dari setiap pokok bahasan yang telah ditetapkan tujuannya itu, dijabarkan lebih rinci menjadi beberapa sub pokok bahasan sehingga mampu untuk menetapkan sasaran-sasaran

⁸⁸ Andi Prastowo, Op. cit., hlm. 382

belajar. Sasaran belajar merupakan gambaran kemampuan peserta didik (learning outcomes) yang bisa diamati dan diukur.

Degeng dalam bukunya menegaskan bahwa pengorganisasian pelajaran secara khusus merupakan fase yang sangat penting dalam rancangan pengajaran. Synthesizing akan membuat topik-topik dalam suatu bidang studi menjadi lebih bermakna bagi peserta didik yaitu dengan menunjukkan bagaimana topik-topik itu terkait dengan keseluruhan isi bidang studi. Kebermaknaan ini akan menyebabkan si pembelajar (peserta didik) memiliki retensi yang lebih baik dan lebih lama terhadap topik-topik yang sedang dipelajari.⁸⁹

Sebuah bahan ajar paling tidak mencakup antara lain:

- ✓ *Petunjuk belajar (Petunjuk peserta didik/pendidik)*
- ✓ *Kompetensi yang akan dicapai*
- ✓ *Content atau isi materi pembelajaran*
- ✓ *Informasi pendukung*
- ✓ *Latihan-latihan*
- ✓ *Petunjuk kerja, dapat berupa Lembar Kerja (LK)*
- ✓ *Evaluasi*
- ✓ *Respon atau balikan terhadap hasil evaluasi.*⁹⁰

Pengorganisasian bahan ajar ini telah memenuhi standar sebagai bahan ajar yang baik. Pengorganisasian materi setiap bab yang sistematis dan konsisten memudahkan peserta didik

⁸⁹ I Nyoman Sudana Degeng, Op.cit., hlm. 82-83

⁹⁰ <http://blog.umy.ac.id/nawawi/2012/01/16/sumber-sumber-bahan-ajar-dan-alat-pelajaran/>

mempelajari bahan ajar. Hal ini sesuai dengan prinsip memory ketika materi yang dipelajari diorganisasikan dan organisasi ini jelas bagi pelajar serta pemahaman akan lebih mudah.

c. Komponen buku ajar

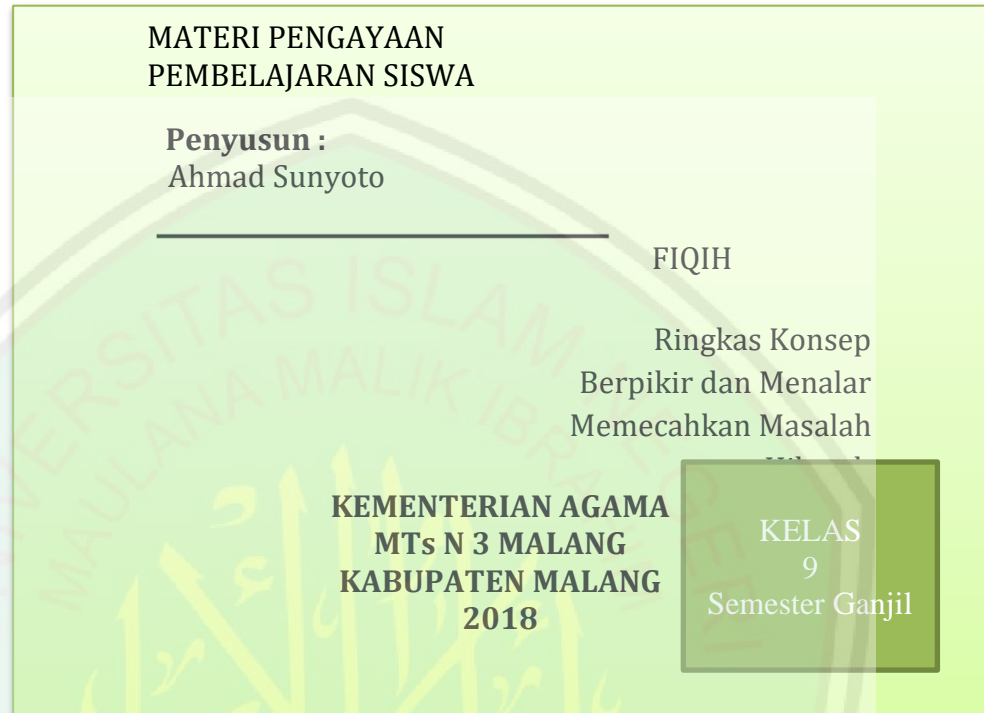
Pengembangan bahan ajar ini menghasilkan 2 produk bahan ajar yaitu buku ajar peserta didik dan buku pedoman guru mata pelajaran Fiqih Dengan Menggunakan Kurikulum 13 Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas IX. Masing-masing produk mempunyai komponen bahan ajar yang berbeda-beda, seperti yang akan dijelaskan dalam uraian di bawah ini:

1) Buku ajar peserta didik

Komponen buku ajar peserta didik mata pelajaran Fiqih Dengan Menggunakan Kurikulum 13 Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas IX terdiri dari (1) halaman sampul depan, (2) halaman sampul, (3) identitas buku ajar, (4) kata pengantar, (5) petunjuk penggunaan buku, (6) analisis program pengajaran, (7) daftar isi, (8) uraian materi, dan (9) daftar pustaka.

- ✚ Halaman sampul depan (cover)

Gambar 5.1. Cover Sampul Bahan Ajar



Sampul depan (cover) pada buku ajar menggunakan background warna hijau muda agar terlihat lebih alami dan menyatu dengan alam. Warna hijau muda mewakili kehidupan, kesegaran, lingkungan hidup dan pembaharuan. Warna hijau muda selalu dikaitkan dengan warna alam yang menyegarkan, membangkitkan energi dan juga mampu memberi efek menenangkan, menyejukkan, menyeimbangkan emosi. Warna ini elegan, menyembuhkan, menimbulkan perasaan empati terhadap orang lain. Nuansa hijau muda dapat meredam stres, memberi rasa aman dan perlindungan.⁹¹

⁹¹ <http://belajar-cracking.blogspot.com/2012/02/psikologi-dan-arti-warna.html>

✚ Halaman sampul

Pada dasarnya halaman sampul hampir sama dengan halaman sampul depan, yang berbeda adalah ada keterangan bahwa buku ajar yang dikembangkan hanya untuk kelas IX Madrasah Tsanawiyah semester ganjil. Sedangkan dibawahnya terdapat penjelasan tentang acuan pengembangan buku ajar Fikih Dengan Menggunakan Karikulum 13 yaitu Permenag No. 2 Tahun 2008 Tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah.

✚ Identitas buku ajar

Identitas buku ajar merupakan profil dari buku ajar Fikih Dengan Menggunakan Kurikulum 13. Adapun identitas buku ajar tersebut adalah sebagai berikut.

Penulis	: Ahmad Sunyoto
Desain sampul	: Ahmad Sunyoto
Layout	: Ahmad Sunyoto
Ilustrator	: Ahmad Sunyoto
Korektor	: Tim Ahli Materi & Tim Ahli Desain
Tahun terbit	: 2018
Halaman isi	: 41
Ukuran buku	: 21 cm x 29,7 cm
Font	: Arial Narrow 12pt

Identitas tersebut di atas merupakan identitas secara umum yang dapat menggambarkan secara umum profil dari buku ajar. Sebagai penulis, pendesain, layouter dan ilustrator dilakukan oleh peneliti/pengembang sendiri yang bernama Ahmad Sunyoto. Tim korektor adalah ahli materi yaitu Dr. H. Isroqunnajah, M.Ag. serta tim ahli desain dan media pembelajaran yaitu Dr. H. Sudirman, M.Ag. Bahwa buku ajar ini diterbitkan tahun 2018, yang berisi 41 halaman, dengan menggunakan kertas A4 (21 cm x 29,7 cm) serta menggunakan bentuk huruf Arial Narrow 12pt.

✚ Kata pengantar

Kata pengantar ditempatkan pada halaman awal buku ajar sebagai pembuka komunikasi penulis dengan pembaca. Isi dari kata pengantar adalah ucapan terima kasih kepada Sang Pencipta dan kepada semua pihak yang berkontribusi dalam pembuatan buku ajar ini serta berisi tentang gambaran umum isi materi dan komponen buku ajar Fikih Dengan Menggunakan Kurikulum 13.

✚ Analisis program pengajaran

Analisis program pengajaran merupakan analisis alokasi waktu bahwa penyajian buku ajar mata pelajaran Fikih Dengan Menggunakan Kurikulum 13 akan dipelajari peserta didik dalam waktu satu semester dengan alokasi waktu 22 jam pelajaran (JP) @ 40 menit atau 11 kali pertemuan dengan bobot 2 JP per minggu. Perlu diingat, bahwa waktu tersebut sudah termasuk pengambilan tes formatif.

✚ Daftar isi

Daftar isi dibuat supaya pembaca lebih mudah dalam mencari topik-topik yang terdapat dalam buku ajar yaitu dengan melihat halaman yang tertera pada daftar isi.

✚ Uraian materi

Uraian materi dalam buku ajar Fikih Dengan Menggunakan Kurikulum 13 terdiri dari 3 bab, yaitu:

- ❖ Bab I berjudul Penyembelihan
 - Kurban dan Akikah
- ❖ Bab II berjudul Mu'amalah Di Dalam Jual Beli

Pengembangan komponen-komponen buku ajar yang terdapat pada setiap judul di dalam buku ajar ini sudah memadai. Komenen-komponen tersebut diantaranya.

- ❖ Tujuan kegiatan pembelajaran terdiri dari Kompetensi Inti (KI), Kompetensi Dasar (KD), Indikator dan Indikator dalam Pencapaian Hasil Belajar.
- ❖ Tugas sebagai usaha untuk menggali pemahaman peserta didik terhadap implementasi materi.
- ❖ Hikmah teladan untuk menggerakkan peserta didik dalam bersikap dan bertingkah laku sesuai dengan akhlak Islami dan sesuai dengan karakter dalam bermuamalah.
- ❖ Latihan sebagai bahan evaluasi peserta didik terhadap materi yang disampaikan pada akhir pelajaran.

- ❖ Lembar portofolio berisi tentang tugas-tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik yang bersifat research (penelitian) atau juga dalam bentuk kerja kelompok dan diskusi.
- ❖ Latihan ulangan umum semester sebagai bahan evaluasi terhadap peserta didik pada tiap semester.

+ Daftar pustaka

Berisi tentang daftar buku yang digunakan sebagai rujukan dalam pengembangan bahan ajar. Daftar pustaka ini membantu siswa dalam menggali informasi untuk melakukan pendalaman dan pengembangan materi pembelajaran sesuai dengan pembelajaran yang telah dirumuskan.

2) Buku pedoman guru

Komponen buku pedoman guru mata pelajaran Fikih Dengan Kurikulum 13 kelas IX terdiri dari (1) halaman sampul depan (2) halaman sampul, (3) identitas buku pedoman guru, (4) kata pengantar, (5) daftar isi, (6) pendahuluan, (7) karakteristik mata pelajaran Fikih, (8) soal tes formatif dan kunci jawaban, dan (9) soal tes sumatif dan kunci jawaban.

a) Halaman sampul depan

Desain cover buku pedoman pendidik sama dengan desain cover buku ajar peserta didik, hanya perbedaannya terletak pada penambahan kata “Buku Pedoman Guru” yang terletak di bawah tulisan “Fikih Kurikulum 13”. Kesamaan cover ini dimaksudkan

supaya pembaca mengetahui bahwa kedua buku ini merupakan kesatuan buku yang saling melengkapi.

b) Halaman sampul

Halaman sampul buku pedoman pendidik sama dengan halaman sampul buku ajar peserta didik, hanya perbedaannya terletak pada penambahan kata “Buku Pedoman Guru” yang terletak di bawah tulisan “Fikih Kurikulum 13”

c) Identitas buku pedoman guru idem

d) Kata pengantar idem

e) Daftar isi idem

f) Pendahuluan

Pendahuluan memberikan gambaran umum tentang penelitian dan pengembangan bahan ajar Fikih Dengan Menggunakan Kurikulum. Pendahuluan ini terdiri dari latar belakang pengembangan bahan ajar dan tujuan pengembangan bahan ajar.

g) Karakteristik mata pelajaran Fikih

Karakteristik mata pelajaran Fikih merupakan panduan pendidik dalam mendapatkan gambaran tentang ciri-ciri dan karakteristik umum mata pelajaran Fikih sebagaimana tercantum dalam kurikulum.

h) Deskripsi mata pelajaran

Deskripsi mata pelajaran memberikan panduan lebih khusus kepada guru tentang mata pelajaran Fikih. Deskripsi mata pelajaran ini sangat perlu diketahui oleh pendidik sebagai penuntun awal sebelum

mengenal lebih dalam buku ajar Fikih Dengan Menggunakan Kurikulum 13. Deskripsi mata pelajaran ini berisi tentang identitas mata pelajaran, tujuan pembelajaran, pokok-pokok materi, alokasi waktu dan penilaian pembelajaran.

i) Petunjuk penggunaan buku ajar

Petunjuk penggunaan buku ajar memberikan pedoman praktis bagi pendidik dalam memanfaatkan buku ajar sehingga efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran. Petunjuk penggunaan buku ajar berisi tentang petunjuk penggunaan buku ajar dan komponen-komponen bahan ajar.

j) Soal tes formatif dan kunci jawaban

Soal tes formatif sebagai bahan evaluasi siswa terhadap materi yang disampaikan pada akhir pelajaran disertai dengan kunci jawaban.

k) Soal tes sumatif dan kunci jawaban.

Soal tes sumatif sebagai bahan evaluasi terhadap siswa pada tiap semester disertai dengan kunci jawaban

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian data yang telah dipaparkan, maka dapat diambil suatu kesimpulan dan dapat menjawab rumusan masalah yang menjadi pokok permasalahan tesis tentang “Pengembangan Bahan Ajar Fikih Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas IX Dengan Menggunakan Kurikulum 13 di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Kabupaten Malang”. Kesimpulan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bahwa pengembangan bahan ajar fikih pada kelas IX MTs N 3 Malang untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik menggunakan model (R&D) Borg dan Gall yaitu penelitian dan pengembangan bahan ajar untuk menghasilkan produk.
2. Berdasarkan hasil pemaparan dan analisis data dengan menggunakan model penelitian dan pengembangan (R&D) Borg dan Gall produk yang dihasilkan dari penelitian dan pengembangan bahan ajar ini adalah berupa material printed yaitu sebuah buku ajar Fikih kelas IX MTs N 3 Malang.

B. Saran

Saran-saran yang disampaikan berkenaan dengan pengembangan bahan ajar adalah:

1. Bagi peneliti selanjutnya hendaklah memperluas pengetahuan terkait dengan bahan ajar (modul) Fikih, untuk itu perlu dilakukan penelitian dan pengembangan lebih lanjut dalam rangka memperoleh produk bahan ajar yang lebih baik.
2. Bagi Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Kabupaten Malang, bahwa pendidikan dalam bermuamalah yang merupakan karakter syariat Islam, bukan melalui suatu mata pelajaran tersendiri melainkan dilakukan dengan pembudayaan dan pemberdayaan semua mata pelajaran, dan semua aspek yang terkait dengan budaya madrasah. Oleh karena itu, hendaknya perlu secara terintegrasi pada mata pelajaran yang terkait dengan mata pelajaran Fikih.
3. Bagi Madrasah secara umum, penggunaan subyek dan waktu uji coba dalam pengembangan ini terbatas sehingga perlu adanya pengembangan lebih lanjut dengan jumlah subyek yang besar dan waktu yang digunakan sesuai dengan pembelajaran selama satu semester, maka perlu kritik dan saran agar lebih baik.
4. Strategi pembelajaran yang akan diterapkan merujuk bahan ajar, seyogyanya dibuat lebih interaktif sehingga peserta didik merasa butuh dengan bahan ajar tersebut sehingga dapat menantang dan memotivasi untuk selalu belajar.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU :

- Ardhana, I W, *Konsep Penelitian Pengembangan dalam Bidang Pendidikan dan Pembelajaran*, (Makalah disampaikan pada Lokakarya Nasional Angkatan II Metodologi Penelitian Pengembangan Bidang Pendidikan dan Pembelajaran, Malang, 22-24 Maret, 2002)
- Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002)
- Amirudin dan Zainal Asikin, *Pengantar Metode Penelitian Hukum*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006)
- Arif S. Sadiman, *Media Pendidikan Pengertian; Pengembangan dan Pemanfaatannya*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006)
- Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: PT. Remaja Remaja Rosdakarya, 2007)
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008)
- Asep Jihad & Abdul Haris, *Evaluasi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Multi Pressindo, 2008)
- Ahmad Falah, *Materi dan Pembelajaran Fiqh MTs-MA*, (Departemen Agama, 2009)
- Amri dan Ahmadi, *Konstruksi Pengembangan Pembelajaran*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2010)
- Andi Prastowo, *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar*, (Jakarta: Diva Press, 2012)
- Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori & Aplikasi Paikem*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013)
- Andi. Prastowo, *Pengembangan Bahan Ajar Tematik*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014)
- Depag RI Ditjen Kelembagaan Agama Islam, *Kurikulum 2004 Pedoman Khusus Fiqh MTs*, (Jakarta, 2004)
- Departemen Agama RI. *Al – Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung : CV Penerbit J-ART, 2005)

- Dewi Salma Prawiradilaga, *Prinsip Disain Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2007)
- Depdiknas, *Panduan Pengembangan Bahan Ajar*, (Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas Dirjen manajemen Pendidikan dasar dan menengah Depdiknas, 2008)
- E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Sebuah Panduan Praktis*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2007)
- Galvin, B. A, *Blended Learning Course Teaching Information Literacy For Substance Use Prevention Work*, (*Journal of information Literacy*. Volume 5 issue 1, 2011)
- Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008)
- I Nyoman Sujana Degeng, *Pengaruh Penstrukturan Isi Teks Ajar dan Strategi Belajar Terhadap Perolehan Belajar Mengenal Fakta dan Memahami Konsep*, (Forum Penelitian Pendidikan)
- I Nyoman Sudana Degeng, *Ilmu Pengajaran Taksonomi Variabel*, (Jakarta: Depdikbud Dirjen Perguruan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan, 1989)
- Iqbal Hasan, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010)
- Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metode Penelitian Sosial-Agama*, (Bandung: PT. Remaja Rodaskarya, 2003)
- J. Herley, *Text Design in Jonassen, D.H. (Ed) Handbook of Research for Educational Communication and Technology* (USA: Macmilan Library) Typesetting 14pt, Regular
- Jian Belawati, *Pengembangan Bahan Ajar Edisi Ketiga*, (Jakarta, Pusat Penerbitan, Universitas Terbuka, 2003)
- Joseph Mbulu dan Suhartono, *Pengembangan Bahan Ajar*, (Malang: Laboratorium TEP. FKIP UM, 2010)
- Kemendikbud, *Konsep Pendekatan Scientific*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2013)
- Mudhofir, *Teknologi Instruksional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999)

- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, (Bandung: PT. Raja Grafindo Persada, 2007)
- Muhammad Joko Susilo, *KTSP Manajemen Pelaksanaan dan Kesiapan Sekolah*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2007)
- Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Rosdakarya, 2010)
- Moh Kasiram, *Metode Penelitian: Refleksi Pengembangan dan Penguasaan Metode Penelitian*, (Malang: UIN Press, 2010)
- Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, cet.1, 2011)
- Muchlas Samani & Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2011)
- Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013)
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003)
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007)
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011)
- Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009)
- Panen, Paulina dan Purwanto, *Mengajar di Perguruan Tinggi, Penulisan Bahan Ajar, Bahan Pelatihan Pekerti & Applied Approach*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Depdiknas, 2001)
- Permenag Nomor 2, *Standar Kelulusan*, (Jakarta: Depag RI, 2008)
- Punaji Setyosari, *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*, (Jakarta: Kencana, 2010)
- Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014)
- Permenag nomor 165, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003*, (Kementrian Agama, 2014)
- R.T. Joni, *Pengembangan Paket Belajar*, (Jakarta: Depdikbud. P2LPTK, 1984)

- Seels, B. B. & Richey, R. C, *Instructional Technology: The Definition and Domains of the Field*, (Washington: AECT, 1994)
- Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Press, 2003)
- Soenarto, *Metodologi Penelitian Pengembangan untuk Peningkatan Kualitas Pembelajaran (Research Methodology to the Improvement of Instruction)*. Makalah disajikan pada Pelatihan Nasional Penelitian Peningkatan Kualitas Pembelajaran dan Penelitian Tindakan Kelas (PPKP dan PTK), bagi Dosen LPTK, Batam, 8-11 Agustus, 2005)
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Tindakan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006)
- Sutiah, *Pengembangan Model Bahan Ajar Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Pendidikan Karakter dengan Pendekatan Kontekstual di SMA Kelas X Kota Malang*, Disertasi tidak diterbitkan (Malang: Program Studi Teknologi Pembelajaran Universitas Negeri Malang, 2008)
- Saito dkk, *Case Study of Indonesian Mathematics and Science Teacher*, (Journal of In-service Education, 2010)
- S.B. Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011)
- Samino & Saring Marsudi, *Layanan Bimbingan Belajar Pedoman Bagi Pendidik Dan Calon Pendidik*, (Sukoharjo: Faizuz Media, 2015)
- Shadiq, F. 2012. Pentingnya pemecahan Masalah. Tersedia pada http://p4tkmatematika.org/file/problemsolving/Pemecahan_Masalah_SMP.pdf (diakses tanggal 10 Nopember 2017)
- Sebagaimana dikutip oleh Muhaimin dalam *Modul Wawasan tentang Pengembangan Bahan Ajar Bab V*, (Malang: LKP2-I, 25 Mei 2008), Bahan perkuliahan Pengembangan Bahan Ajar, PPs PGMI UIN Maliki Malang
- T.M. Hasbi Ash-Shiddiqiey, *Pengantar Ilmu Fiqih*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978)
- Tim Pustaka Yustia, *Panduan Penyusunan KTSP Lengkap Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SD, SMP dan SMA*, (Jakarta: PT. Buku Kita, 2007)

Muhammad Joko Susilo, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Manajemen Pelaksanaan dan Kesiapan Sekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007)

Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

W.R. Borg & M.D. Gall, *Educational Research an Introduction Fourth Edition*, (New York & London: Longman, 1983)

Walter Dick and Lou Carey, *The Systematic Design of Instruction New*, (York: Longman, 1996)

W. Gulo, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2002)

Zakiah Darajat, *et.al., Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, cet. 4, 2000)

Zen Amiruddin, *Statistik Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2010)

Website:

<http://desainlogodesign.com/warna-pada-logo-dan-efek-emosional-psikologisnya>,
Selasa, 9 Januari 2018

<http://blog.umy.ac.id/nawawi/2012/01/16/sumber-sumber-bahan-ajar-dan-alat-pelajaran>,
9 Januari 2018

<http://www.scribd.com/doc/69250690/2/B-Jenis-Bahan-Ajar>, Selasa, 9 Januari 2018

Wawancara:

Dra. Warsi, M.Pd, Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Kabupaten Malang: 8-01-2018

Laila Mufida, S.Ag, Guru Bidang Studi Fiqih: 10-01-2018

Wardi, S.Ag, Guru PAI (Akidah Akhlak): 10-01-2018





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA

Jalan Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133, Faksimile (0341) 531130
Website: <http://pasca.uin-malang.ac.id> , Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor : B-225/Ps/HM.01/06/2018

26 Juni 2018

Hal : **Permohonan Ijin Penelitian**

Kepada
Yth. Kepala MTs Negeri 3 Malang

di Tempat

Assalamu 'alaikum Wr.Wb

Berkenaan dengan adanya tugas akhir, kami menganjurkan mahasiswa dibawah ini melakukan penelitian ke lembaga yang Bapak/Ibu Pimpin. Oleh karena itu, mohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu berkenan memberikan ijin pengambilan data bagi mahasiswa kami:

Nama : Ahmad Sunyoto
NIM : 16770025
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Semester : V (Lima)
Dosen Pembimbing : 1. Dr. H. Isyraqun Najah, M.Ag.
2. Dr. Sudirman, M.A.
Judul Penelitian : Pengembangan Bahan Ajar Fikih Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas II Dengan Menggunakan Kurikulum 13 di MTs Negeri 3 Kabupaten Malang

Demikian permohonan ini, atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.
Wassalamu 'alaikum Wr.Wb

Direktur,

Mulyadi



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN MALANG
MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 3 MALANG**

Jalan Mandiri 9 Lawang Kabupaten Malang
Telp. (0341) 425401 Fax. (0341) 422910
E-mail : mtsn_lawang1@yahoo.co.id Website : www.mtsn3malang.sch.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : B-472/Mts.13.35.03/PP.00.5/06/2018

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Dra. Warsi, M.Pd
NIP : 196807011993032003
Jabatan : Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Malang

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa Mahasiswa di bawah ini

Nama : **AHMAD SUNYOTO**
NIM : 16770025
Fakultas/Program Studi : S2 Magister Pendidikan Agama Islam
Nama Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Telah melaksanakan penelitian dengan judul **"PENGEMBANGAN BAHAN AJAR FIKIH UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS IX DENGAN MENGGUNAKAN KURIKULUM 13 DI MTs NEGERI 3 MALANG"** pada bulan Mei sampai Juni 2018.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.



Malang, 4 Juni 2018

Kepala,

WARSI

RIWAYAT HIDUP PENULIS TESIS



Ahmad Sunyoto, dilahirkan di Malang pada tanggal 8 Juni 1973, anak dari pasangan Bapak Zaenal Saatrowidjojo dan Ibu Hapiya. Penulis merupakan anak ke empat dari enam bersaudara. Jenjang akademis penulis dimulai dari pendidikan Sekolah Dasar Negeri 2 Klojen Malang pada tahun 1983. Kemudian menyelesaikan pendidikan ketingkat pertama di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Malang dan lulus pada tahun 1990, kemudian penulis berhasil menyelesaikan pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri Bangkalan Madura pada tahun 1993. Selanjutnya pada tahun 1993, penulis terdaftar sebagai mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Malang, saat akan wisuda berubah menjadi Sekolah Agama Islam Negeri (STAIN) dan sekarang menjadi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (UIN) Malang lulus tahun 1998. Setelah lulus dari STAIN Malang mengajar di MTs Negeri Lawang tahun 1998 – sekarang.